

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN NAHWU ANGKRINGAN
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB FATHUL QORIB
DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH
BANGSALSARI JEMBER**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
NIBROS NAZILIYA
NIM: 203206030041
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

JUNI 2024

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember*” yang ditulis oleh Nibros Naziliya ini, telah disetujui untuk diuji di depan dewan penguji tesis.

Jember, 10 Juni 2024
Pembimbing 1



Nama : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I
NIP : 197210161998031003

Jember, 10 Juni 2024
Pembimbing 2



Nama : Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
NIP : 197409052007101001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren *Mambaul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember*” yang ditulis oleh Nibros Naziliya ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari jum’at tanggal 14 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : **Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I**
NIP: 197807162023212017
2. Anggota :
 - a. Penguji utama : **Dr. Nikmatul Masruroh, M.E.I**
NIP: 198209222009012005
 - b. Penguji I : **Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I**
NIP: 197210161998031003
 - c. Penguji II : **Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I**
NIP: 197409052007101001



Jember, 14 Juni 2024

Mengesahkan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktur,



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Nibros Naziliya

NIM : 203206030041

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 10 Juni 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Saya yang menyatakan



Nibros Naziliya

ABSTRAK

Nibros Naziliya, 2024, “Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember” Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Pembimbing I : Dr. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I

Pembimbing II : Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Ilmu Nahwu, Kitab Kuning.

Dalam konteks pembelajaran kitab kuning di pesantren di Indonesia tentu memiliki berbagai metode yang diterapkan. Untuk dapat memahami isi kitab kuning, maka pesantren perlu untuk mengajarkan Bahasa Arab khususnya ilmu nahwu. Dalam pembelajaran ilmu nahwu membutuhkan metode agar memudahkan pemahaman santri, sehingga akselerasi pembelajaran kitab kuning dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu; 1) Bagaimana perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember? 2) Bagaimana pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember? 3) Bagaimana evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam mengembangkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian adalah penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik analisis data kualitatif interaktif model Miles, Huberman dan J. Saldana. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan member check.

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini yaitu 1) Perencanaan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari Jember adalah sebagai berikut: a) merumuskan tujuan pembelajaran, b) menentukan materi pembelajaran, c) menentukan alokasi waktu, d) menentukan media pembelajaran, 2) pelaksanaan Metode nahwu Angkringan adalah sebagai berikut: a. kegiatan pendahuluan, yaitu dengan tawassul, nazaman, salam dan berdoa, dan cek presensi, b. kegiatan inti, yaitu menjelaskan materi, sesi bertanya, diskusi dan persentasi, c. kegiatan penutup, *review* materi yang dijelaskan, apresiasi dan motivasi, tugas harian, dan berdoa. 3) evaluasi Metode Nahwu Angkringan, adalah sebagai berikut: a) terdapat evaluasi mingguan, dan bulanan, b) evaluasi mingguan dilakukan dengan tes lisan, diskusi, dan Sorogan, c) evaluasi bulanan yaitu UTS dan UAS. d) indikator tes lisan yaitu mampu menjawab pertanyaan sorogan, e) indikator membaca kitab *Fathul Qorib* yaitu sesuai kaidah ilmu nahwu.

ABSTRACT

Nibros Naziliya, 2024, "*Application of the Nahwu Angkringan Learning Method in Improving the Ability to Read the Book of Fathul Qorib at the Mambaul Khoiriyatil Islamiyyah Islamic Boarding School Bangsasari Jember.*" Thesis. Islamic Religious Education Study Program. Postgraduate program State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. Advisor II: Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I.

Keywords: Learning Methods, Nahwu Science, Kitab Kuning.

In the context of learning the classic book at Islamic boarding schools in Indonesia, of course there are various methods applied. To be able to understand the contents of the classical book, Islamic boarding schools need to teach Arabic, especially the science of nahwu. Learning Nahwu science requires methods to facilitate students' understanding, so that accelerated learning of the Classical Book can be achieved effectively and efficiently.

The research focus in this study is; 1) How is the Nahwu Angkringan Method planned for developing the ability to read the book Fathul Qorib at the Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsasari Jember Islamic Boarding School? 2) How is the Nahwu Angkringan Method implemented in developing the ability to read the book Fathul Qorib at the Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsasari Jember Islamic Boarding School? 3) How is the Nahwu Angkringan Method evaluated in developing the ability to read the book Fathul Qorib at the Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsasari Jember Islamic Boarding School?

The aim of this research is to describe and analyze the planning, implementation and evaluation of the Nahwu Angkringan Method in developing the ability to read the book Fathul Qorib at the Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsasari Jember Islamic Boarding School.

The research method in this research is descriptive qualitative and the type of research is case study research. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. Data analysis using interactive qualitative data analysis techniques modeled by Miles, Huberman and J. Saldana. Data validity is carried out by source triangulation, technical triangulation, and member checking.

Based on the results of the research in this thesis, namely 1) Planning the Nahwu Angkringan Method at the MHI Bangsasari Jember Islamic Boarding School is as follows: a) formulating learning objectives, b) determining learning materials, c) determining time allocation, d) determining learning media, 2) implementation The nahwu Angkringan method is as follows: a. preliminary activities, namely with tawassul, nazaman, greetings and prayers, and checking attendance, b. core activities, namely explaining the material, questioning sessions, discussions and presentations, c. closing activities, review of the material explained, appreciation and motivation, daily tasks, and prayer. 3) Nahwu Angkringan method evaluation, is as follows: a) there are weekly and monthly evaluations, b) weekly evaluations are carried out with oral tests, discussions and Sorogan, c) monthly evaluations, namely UTS and UAS. d) an oral test indicator, namely being able to answer sorogan questions, e) an indicator for reading the book Fathul Qorib, namely according to the rules of nahwu science.

ملخص البحث

نبراس نازلي، ٢٠٢٤، "تطبيق طريقة تعليم النحو أنكرينجان في تحسين القدرة على قراءة كتاب فتح القريب بمعهد منبع الخيرية الإسلامية الداخلية بانجسال ساري جمبر". جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الدكتور الحاج عبد المحيط الماجستير، و(٢) الدكتور الحاج مستجب الماجستير.

الكلمات الرئيسية: طريقة التعليم، علم النحو، كتب التراث.

في سياق تعلم كتب التراث في المعاهد الإسلامية في إندونيسيا، بالطبع هناك طرق مختلفة يتم تطبيقها. لكي تتمكن من فهم محتويات كتب التراث، تحتاج المعاهد الإسلامية إلى تدريس اللغة العربية، وخاصة في علم النحو. يتطلب تعلم علوم النحو أساليب لتسهيل فهم الطلاب، بحيث يمكن تحقيق التعلم السريع لكتب التراث بفعالية وكفاءة.

أما بؤرة هذا البحث فهي: (١) كيف التخطيط لطريقة النحو أنكرينجان لتطوير القدرة على قراءة كتاب فتح القريب بمعهد منبع الخيرية الإسلامية الداخلية بانجسال ساري جمبر؟ (٢) كيف يتم تطبيق طريقة النحو أنكرينجان في تنمية القدرة على قراءة كتاب فتح القريب بمعهد منبع الخيرية الإسلامية الداخلية بانجسال ساري جمبر؟ و(٣) كيف التقييم لطريقة النحو أنكرينجان في تنمية القدرة على قراءة كتاب فتح القريب بمعهد منبع الخيرية الإسلامية الداخلية بانجسال ساري جمبر؟

أما الهدف من هذا البحث هو وصف وتحليل تخطيط وتنفيذ وتقييم طريقة النحو أنكرينجان في تطوير القدرة على قراءة كتاب فتح القريب في مدرسة منبع الخيرية الإسلامية بانجسال ساري جمبر الإسلامية الداخلية.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي الوصفي من خلال دراسة الحالة. وأما طريقة جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتحليل البيانات باستخدام طريقة تحليل البيانات الكيفية التفاعلية أساساً على ما صممه مايلز وهوبرمان وج. سالدانا. واستخدم الباحث فحص صحة البيانات من خلال تثليث المصادر، وتثليث التقنيات، وفحص الأعضاء.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: (١) التخطيط لطريقة النحو أنكرينجان لتطوير القدرة على قراءة كتاب فتح القريب بمعهد منبع الخيرية الإسلامية الداخلية بانجسال ساري جمبر هو كما يلي: أ) صياغة أهداف التعليم، ب) تحديد المواد التعليمية، ج) تحديد الحصص الدراسية، د) تحديد وسائل التعليم؛ و(٢) أما التنفيذ لطريقة النحو أنكرينجان هو أ. الأنشطة الأولية، وهي التواصل والنظام والتحيات والصلوات والتحقق من الحضور، ب. الأنشطة الأساسية، وهي شرح المادة وجلسات الأسئلة والمناقشات والعروض التقديمية، ج. الأنشطة الختامية، ومراجعة المواد الموضحة، والتقدير والتحفيز، والمهام اليومية، والصلوة. (٣) أما التقييم لطريقة النحو أنكرينجان هو كما يلي: أ) هناك تقييمات أسبوعية وشهرية، ب) يتم إجراء التقييمات الأسبوعية من خلال الاختبارات الشفهية والمناقشات والسوروغان، ج) التقييمات الشهرية، وهي الامتحان الواسطي والأخيري. د) مؤشر الاختبار الشفهي، وهو القدرة على الإجابة على أسئلة سوروجان، هـ) مؤشر قراءة كتاب فتح القريب، أي وفق قواعد علم النحو.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas *rahmat, ridho, inayah* dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW dan keluarganya beserta para shahabatnya, yang telah menuntun umat manusia menuju agama Allah SWT yang *rahmatan lil alamin*. Dalam penyusunan tesis ini, tentu melibatkan banyak pihak di dalamnya yang membantu dan memberi kontribusi dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do“a *jazaakumullahu ahsanal jaza*’ kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat demi terselesaikannya tesis ini.
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memotivasi dan memberikan banyak ilmu dan bimbingan untuk terus semangat belajar di bangku perkuliahan.

3. Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag, M.Pd.I. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan dosen pembimbing I tesis yang telah membimbing, mengarahkan memotivasi, mengoreksi selama masa studi sehingga penelitian berjalan lancar sampai selesai.
4. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II Tesis yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. KH. Ahmad Jauhari Halim, selaku ketua Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember yang telah mengizinkan peneliti sehingga penelitian ini dapat selesai dengan lancar.
6. K. M. Mahbub Maulana, selaku kepala Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa yang telah bersedia memberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa.
7. Orang tua tercinta bapak Ahmad Jauhari dan ibu Nur yang senantiasa berdoa dan bersabar serta memberi dukungan moral maupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 10 Juni 2024

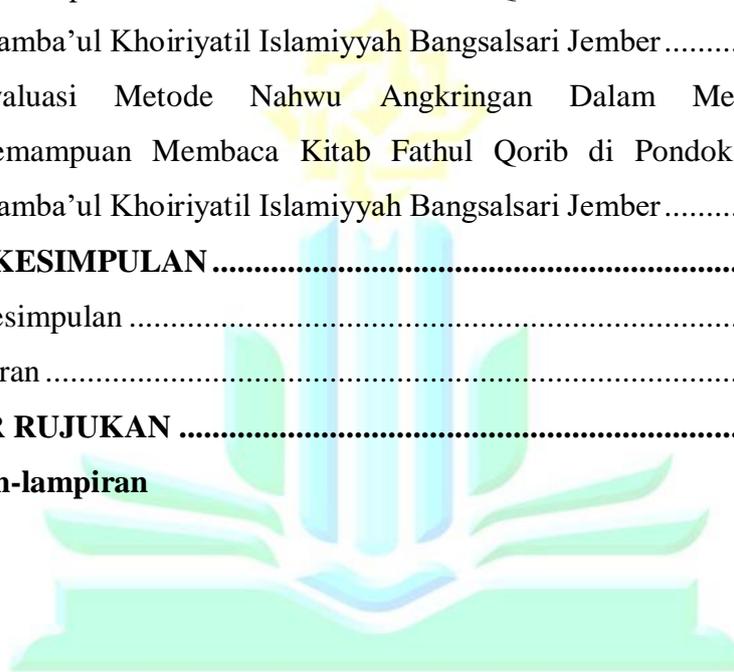
Nibros Naziliya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	40
1. Metode Pembelajaran.....	40
2. Metode Pembelajaran Bahasa Arab	52
3. Ilmu Nahwu	57
4. Kitab Kuning <i>Fathul Qorib</i>	62
5. Pondok Pesantren.....	71
C. Kerangka Konseptual	77
BAB III METODE PENELITIAN	78
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	78
B. Lokasi Penelitian	79
C. Kehadiran Peneliti	79

D. Subjek Penelitian.....	80
E. Sumber Data.....	82
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	83
G. Analisis Data.....	86
H. Keabsahan Data.....	90
I. Tahapan-tahapan Penelitian.....	90
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	92
A. Paparan Data dan Analisis	92
1. Perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	92
2. Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	103
3. Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	114
B. Temuan Penelitian.....	121
1. Perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	121
2. Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	124
3. Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	127
BAB V PEMBAHASAN	134

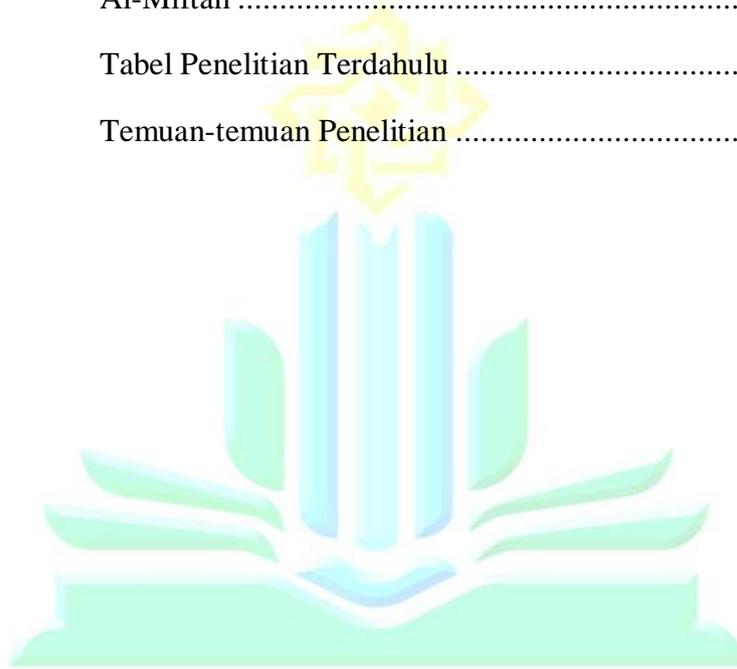
A. Perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	134
B. Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	143
C. Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	148
BAB VI KESIMPULAN	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran	157
DAFTAR RUJUKAN	159
Lampiran-lampiran	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
Tabel 1.1	Perbandingan Metode Nahwu Angkringan, Amsilati, dan Al-Miftah	7
Tabel 2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	30
Table 4.1	Temuan-temuan Penelitian	129



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual.....	76
Gambar 3.1	Model Interaktif Miles dan Huberman.....	88
Gambar 4.1	Suasana KBM di PP MHI Bangsalsari Jember	94
Gambar 4.2	Apersepsi Materi Pelajaran Metode Nahwu Angkringan Terdahulu	100
Gambar 4.3	Penyampaian Materi Metode Nahwu Angkringan	108
Gambar 4.4	Santri Bertanya Kepada Ustazah Pada Saat Setelah Penyampaian Materi Pelajaran	109
Gambar 4.5	Suasana Sorogan Fathul Qorib	111
Gambar 4.6	Suasana Evaluasi Bulanan UAS (Ujian Akhir Semester).....	116

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam pedoman ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	‘	Koma diatas	ط	t}	te dg titik dibawah
2	ب	b	Be	ظ	z	zed
3	ت	t	Te	ع	`	koma diatas terbalik
4	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5	ج	j	Je	ف	f	Ef
6	ح	h}	ha dg titik dibawah	ق	q	Qi
7	خ	kh	ka ha	ك	k	Ka
8	د	d	De	ل	l	El
9	ذ	dh	de ha	م	m	Em
10	ر	r	Er	ن	n	En
11	ز	z	Zed	و	w	We
12	س	s	Es	ه	h	Ha
13	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas
14	ص	s}	es dg titik dibawah	ي	y	Ye
15	ض	d}	de dg titik dibawah	-	-	

Untuk menunjukkan suara hidup panjang (Mad) caranya yakni menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf ā, ī, dan ū (ا, اِي, او). Semua kata Arab dan istilah teknis (*technical terms*) yang berawal dari bahasa Arab harus

mengikuti tulisan transliterasi Arab-Indonesia. Dengan demikian, kata dan istilah tersebut mempunyai awalan dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau diberi tanda *front* yang berbeda. Alasannya, kata dan istilah Arab sesuai dengan ketentuan transliterasi dan cetak miring atau diberi tanda berbeda. Namun untuk nama orang, nama tempat dan kata Arab yang sudah terteara ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja. Suara hidup dobel (*diftong*) Arab ditransliterasikan dengan menyambung dua huruf ay dan aw.

Shay'in, bay, maymūn, 'alayhim, qawl, dhaw', mawdhū'ah, mashū'ah, rawdhah

Suara hidup (*vocalization* atau berkarkat) huruf konsonan akhir pada suatu kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya dilakukan oleh huruf konsonan (*consonant letter*) akhir tersebut. Sedangkan suara hidup berupa huruf akhir yakni tidak boleh ditransliterasikan. Oleh sebab itu, kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, tulisan dan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin

Khawāriq al-'ādah tidak seperti *khawāriqu al-'ādati; inna al-dīn 'inda Allāhi al-Islām* tidak seperti *inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu; wa hādhā shay'* *'inda al al-'ilm fahuwa wājib* tidak seperti *wa hādhā shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wājibun.*

Adapun pernyataan diatas dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih digunakan yakni kata dengan akhiran ta' marbūṭah yang bertindak sebagai sifat *modifier* atau *Idafah genotipe*. Untuk kata berakhiran

ta' marbūṭah dan digunakan sebagai *mudāf*, maka *tā'* Marbuṭah diteransliterasikan dengan "at". Sedangkan *ta' Marbuṭah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudaf-ilah* diteransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi tersebut dalam penjelasannya mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbūṭah* ketika berfungsi sebagai sifat dan *Idafah*.

Sunnah sayyi'ah, nazrah naimmah, al-la'āli' al-maṣnū'ah, al-Kutub al-Muqaddah, al-Ahādīts al-Mawdū'ah, al-Maktabah al-Misrīyah, al-Siyāsah al-Shar'īyah dan seterusnya.

Peletakan huruf besar dan huruf kecil pada kata *phrase* (ungkapan) serta kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti aturan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama orang, tempat, judul buku, lembaga dan seterusnya ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj al-Wuṣūl ilā 'Ilm al-Uṣūl (Kairo: Maṭba'at al-Adabīyah 1954); *Ibn Taymiyah, Raf' al-Malām 'an A'immat al-A'lām* (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 1932).

Rābitat al-'Ālam al-Islāmī, Jam'īya al-Rifq bi al-Hayawān, Hay'at Kibār 'Ulamā' Miṣr, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu'al-Lughah al-'Arabīyah.

Kata Arab yang berakhiran huruf *ya' mushaddadah* diteransliterasikan dengan *ya'* Jika *ya' mushaddadah* berada pada kalimat akhir suatu kata tersebut diikuti *ta' marbūṭah*, maka transliterasinya adalah *iyah*. Sedangkan *ya'*

mushaddadah yang berada di tengah huruf yang terletak suatu kata ditransliterasikan dengan yy

Al-Ghazālī, al-Ṣunā'nī, al-Nawawī, Wahhābī, Sunnī Shī'ī, Miṣrī, al-Qushayirī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-Ishtirākīyah, Sayyid, Sayyit, Mu'ayyid, mUqayyid dan seterusnya.

Kata awalan (*preposition* atau *harf jarr*) yang ditransliterasikan boleh disambungkan dengan kata benda yang jatuh setelahnya yakni memakai tanda sambung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata ditandai kata sandang (*adat al-Ta'rif*).

Fi-al-adab al-'Arabī atau *fi al-Adab al'arabī, min-al-Mushkilāt al-Iqtisādīyah* atau *min al-Mushkilt al-Iqtisādīyah, bi al-Madhāhib al-Arba'ah* atau *bi al-Madhāhib al-Arba'ah*.

Kata *Ibn* mempunyai dua versi penulisan. Jika *Ibn* berada di depan nama orang, maka kata tersebut ditulis *Ibn*. Jika kata *Ibn* berada antara dua nama orang dan atau nama tempat, maka ditulis *bin* atau, kata *Ibn* tidak berfungsi sebagai *predicative* (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai “at” *al-Bayan* atau badal.

Ibn Taymīyah, Ibn 'Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/ b. 'Abd Allāh, 'Umar bin/ b. Al-Khaṭṭāb, Ka'ab bin/ Malik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di sebagian besar pesantren pada umumnya, kitab kuning menjadi referensi wajib dalam pembelajarannya. Istilah kitab kuning berasal dari buku dengan judul *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* karya Martin Van Bruinessen. Selain itu A. Chosin Nasuha mengatakan bahwa kitab kuning adalah istilah bagi kitab yang mengkaji ajaran agama berbentuk kertas berwarna kuning yang masyhur sebab banyaknya pembaca. Di sisi lain, kitab kuning disebut *Kutub al-Turats* di daerah Timur Tengah yang berarti kitab klasik sebagai pembeda antara kitab modern.¹ Jadi secara eksplisit dapat diartikan di Indonesia bahwa kitab kuning dapat diartikan sebagai kitab kajian agama yang ditulis di atas kertas kuning.

Di sisi lain, Harry J. Benda berpendapat bahwa penyebaran agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari peradaban santri serta dampak terhadap aspek religi, sosial bahkan politik di Indonesia. Apabila melihat regulasi pemerintah tentang ke pesantren dapat dilihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, dijelaskan bahwa:

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam,

keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹

Pembelajaran moral dan agama merupakan inkubator yang biasa ada di pesantren. Pada konteks ini, pengetahuan dan informasi ajaran agama Islam disalurkan melalui para *Ulama'* dengan menguraikan kitab kumpulan karya yang sering disebut kitab kuning yang ditulis di atas kertas kuning.

Menurut A. Chosin Nasuha menyatakan bahwa istilah "kitab kuning" adalah gambaran sejenis kitab yang memuat ajaran agama dan ditulis di atas kertas kuning yang menjadi masyhur sebab banyaknya pembaca dan penulis. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang pendirian dan penyelenggaraan pesantren, bahwa: "Kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren."²

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Departemen Agama, berikut ini adalah alasan utama mengapa pesantren mendidik santrinya tentang kitab kuning: 1) untuk memberikan dasar dalam memahami proses ijtihad dan bagaimana hukum Islam di era modern 2) sebagai landasan dalam memahami, menginterpretai dan mengimplementasikan aspek-aspek hukum positif yang secara formal dan historis tetap menetapkan hukum Islam atau mazhab tertentu sebagai hukum 3) sebagai usaha melengkapi kebutuhan masyarakat

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019, Tentang Pesantren, 2.

² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020, Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren, 2.

secara umum dengan memberi kontribusi terhadap ilmu hukum melalui studi komparasi hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*).³

Ciri-ciri kitab kuning antara lain; ditulis dalam bahasa Arab, tidak memiliki tanda baca atau bahkan suku kata, berisi informasi ilmiah yang luas; namun gaya penulisannya dianggap kuno, dan relevansi pengetahuan ini dengan sains modern sering dipertanyakan; kitab-kitab ini biasanya dipelajari di pesantren; dan kertas yang digunakan untuk penelitian ini berwarna kuning.⁴ Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab sangatlah penting, khususnya bagi santri di pesantren, karena kitab kuning ditulis dengan bahasa Arab yang khas dan tidak memiliki tanda baca.

Mengkaji agama Islam tentu harus mempelajari bahasa Arab. Karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi dari bangsa Arab sejak lahir dan menerima wahyu tentang ajaran Islam. Selanjutnya berikut firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ حٰفِظُوْنَ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Artinya: *Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.* (QS. Al-Hijr, 9).⁵

Ada beberapa bidang kajian dalam bahasa Arab yang saling berhubungan, seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain. Diantara disiplin ilmu tersebut, ilmu nahwu berada pada urutan pertama. Ilmu nahwu

³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Islam, 2003), 11.

⁴ Ahmad Helwani Syafi'I, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela", *IBTIDA'iy : Jurnal Prodi PGMI*, Vol. 5 No. 2 (Oktober, 2020), 41.

⁵ *Mushaf Al-Fatih: Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, n.d.), 519.

menempati posisi strategis, dengan ilmu nahwu, maka seseorang akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab serta materi ilmiah berbahasa Arab dengan benar.⁶

Ilmu nahwu mengfokuskan mempelajari gramatikal bahasa Arab atau yang dikenal dengan (*qawa'id*).⁷ Mempelajari disiplin ilmu apa pun, termasuk ilmu nahwu, memerlukan strategi dan metode yang dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan. Hasil pembelajaran nahwu suatu lembaga bisa saja berbeda satu sama lain karena pendekatan yang diterapkan berbeda. Sebagaimana lembaga pesantren tradisional yang menitikberatkan pada tata bahasa, lembaga tersebut hanya mampu melahirkan *output* yang pandai bahasa, tetapi tidak pandai berkomunikasi. Namun ada pula pesantren yang fokus pada bahasa Arab yang tidak hanya mencetak *output* ahli bahasa namun juga mahir mengaplikasikan dalam bentuk komunikasi.⁸

Masing-masing dari beberapa pendekatan mempelajari nahwu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itu dibutuhkan kajian untuk menemukan metode yang efektif bagi siswa untuk belajar ilmu nahwu.⁹ Tentu hal ini bertujuan untuk untuk mengajarkan peserta didik mahir dalam bahasa Arab sehingga mereka dapat membaca dan memahami substansi kajian ilmu agama Islam dari kitab kuning.

⁶ Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu & Sharaf 2* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 12.

⁷ Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer* (Jakarta: Shahih, 2016), 505.

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 177-178.

⁹ A. Mualif, "Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab", *Jurnal Al-Hikmah* Vol 1, No 1 (2019), 35.

Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah merupakan pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1951 oleh KH. Abdul Halim Rohman (1916 -1989). Pondok ini berlokasi di Jl. Balung No.27, Ramguta, Tugusari, Kec. Bangsalsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Di samping mempertahankan eksistensi pendidikan salafiyah. Kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh anak cucu keturunan KH, Abdul Halim Rohman yang kemudian keturunan beliau meneruskan perjuangan dan mengembangkan pesantren menjadi lebih relevan dengan tuntutan masyarakat. Seperti pada mendirikan MTs, TK, SMK, MA, dan Ma'had Aly.¹⁰

Pesantren MHI ini menggunakan metode yang disebut “Nahwu Angkringan” untuk pembelajaran ilmu nahwu. Di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, telah mengimplementasikan metode pembelajaran nahwu angkringan yang disusun oleh Kiai A. Hilmy Nadzir (Wali PP. Bahrul Ulum) Paleran Umbulsari Jember, sejak tahun 2017.

Seperti yang dinyatakan oleh KH. Ahmad Jauhari Halim selaku ketua Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember, bahwa santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember juga tidak mudah untuk memahami teks-teks di kitab kuning. Para santri umumnya perlu waktu yang lama untuk membaca dan memahami kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional. Metode tradisional tersebut dideskripsikan dengan model pembelajaran yang hanya

¹⁰Ahmad Jauhari Halim, wawancara, Jember, 19 Maret 2024.

ditetapkan berdasarkan kurikulum di MADIN (Madrasah Diniyah) dan hanya dengan model ceramah dan menghafal.

Berangkat dari hal tersebut, KH. Ahmad Jauhari Halim dalam perannya sebagai ketua yayasan, memandang perlunya menemukan inovasi-inovasi baru khususnya dalam metode pembelajaran ilmu nahwu. Kemudian beliau tertarik untuk menerapkan formula atau rumusan dari Kiai Hilmy Nadzir yang bernama Metode Nahwu Angkringan.¹¹ Seiring dengan diterapkannya metode nahwu angkringan ini, Pondok Pesantren MHI Bangsalsari mampu menghasilkan santri yang berprestasi dalam kegiatan non-akademik khususnya di bidang kajian kitab kuning, dan mampu mewakili di tingkat daerah, provinsi, bahkan nasional dalam ajang seperti cerdas cermat ilmu nahwu, *musabaqoh qiro'atul kutub*, dan olimpiade Aswaja.

Metode Nahwu Angkringan secara historis, disusun dengan tujuan agar pendekatan pembelajaran Nahwu lebih mudah diakses oleh masyarakat segala usia, latar belakang, dan status sosial ekonomi di Indonesia. Seiring dengan itu, keinginan untuk mencari sistem terbuka yang lebih mudah digunakan, memiliki sistem yang lebih interaktif, dan menggunakan bahasa yang sederhana dan lugas. Dari hal tersebut, kiai kemudian mengejawantahkan gagasannya dalam istilah “angkringan” yang disematkan dalam akronim “Nahwu Angkringan”.¹²

¹¹Ahmad Jauhari Halim, wawancara, Jember, 19 Maret 2024.

¹²Ahmad Hilmy Nadzir, wawancara, Jember, 14 Januari 2023.

Dalam kamus KBBI, angkringan secara bahasa berasal dari kata “angkring” yang bermakna sebagai alat pemikul.¹³ Dalam pemaknaan Kiai Hilmi Nadzir, angkringan digambarkan dengan budaya kongko atau tongkrongan yang umumnya dilakukan dalam warung-warung kecil di tengah masyarakat. Menurut kiai Hilmi Nadzir, bahwa di angkringan terdapat beberapa hal yang bagus untuk dijadikan sebagai inspirasi untuk pembelajaran, diantaranya: a). nuansa interaksi yang santai; b). percakapan yang mudah dipahami walaupun materi yang disampaikan serius; c). dialog dua arah dan interaktif. Dengan tiga substansi ini, lalu Kiai Hilmi mengelaborasi dengan metode pembelajaran nahwu, hingga disebut sebagai nahwu angkringan.

Sebagai sebuah konsep, metode nahwu angkringan memiliki tiga fase di dalamnya; pertama, adalah perencanaan, kedua pelaksanaan dan evaluasi. Tidak seperti metode Amsilati, alatau metode Al-Miftah yang memiliki instrumen kompleks, peneliti tertarik dengan metode Nahwu Angkringan ini karena metode tersebut menjadi salah satu inovasi yang adaptif dengan kearifan lokal dan mampu dikuasai oleh para pendidik sehingga serasi dengan kapasitas dari SDM yang terdapat di pesantren.¹⁴ Setiap metode tentu memiliki kesamaan dan perbedaan serta perbandingan diantaranya, khususnya dalam konsep secara global sebagaimana tabel berikut ini.

¹³KBBI, “arti kata angkringan”, <https://kbbi.web.id/angkring> diakses pada tanggal 3 Januari 2023.

¹⁴Muhammad Mahbub Maulana, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

Tabel 1.1
Perbandingan Metode Nahwu Angkringan, Amsilati, dan Al-Miftah

Metode Nahwu Angkringan	Metode Amsilati¹⁵	Metode Al-Miftah¹⁶
Memiliki buku pedoman khusus yang berisi rangkuman materi ilmu nahwu	Memiliki pedoman buku 5 jilid, pedoman praktis, ringkasan Alfiyah Ibnu Malik, rumus dan kaidah serta <i>tatimmah</i> .	Memiliki 4 jilid Nadhom dan Tashrif.
Memprioritaskan santri yang mempelajari nahwu dasar dan menengah.	Memprioritaskan anak yang telah tamat metode Qiro'ati atau anak yang telah fasih membaca Al-Qur'an.	Memprioritaskan santri baru yang telah dapat membaca dan menulis Arab pego
Setiap santri wajib memiliki buku pedoman metode nahwu angkringan.	Setiap santri hendaknya mempunyai buku amsilati	Setiap santri hendaklah mempunyai buku metode Al-Miftah untuk belajar.
Dalam sehari memiliki alokasi waktu pembelajaran 1 jam 15 menit	Dalam sehari Amsilati dipelajari 2 jam saja	Waktu pelaksanaan KBM yang mencapai 4 jam. (3 jam pagi sampai siang, dan 1 jam di waktu malam)
		Setiap kelas maksimal 15 peserta

Tujuan penerapan metode nahwu angkringan ini untuk memudahkan para santri dalam membaca kitab kuning, khususnya pada penelitian ini peneliti menghususkan peningkatan membaca kitab *Fathul Qorib*. Kitab *Fathul Qorib* merupakan kitab yang masyhur di kalangan pesantren yang berisi pengantar pembahasan ilmu fiqh. Secara garis besar kitab *Fathul Qorib*

¹⁵Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005), 31.

¹⁶Batartama, *Mudah Belajar Kitab Kuning* (Pasuruan: Sidogiri Pasuruan, 2015), 6.

ini terdiri dari empat bagian, yaitu tentang *ubudiyah, muamalat, munakahah, dan jinayat*.

Penggunaan kitab *Fathul Qorib* di sini merupakan inisiatif yang tepat, sebagai upaya meningkatkan ilmu pengetahuan terhadap ilmu Fikih. Materi yang dijelaskan dalam kitab *Fathul Qorib* adalah ilmu fiqih yang mendasar tetapi dijelaskan dengan luas dan mendalam. Sehingga baik untuk dijadikan rujukan dalam pembelajaran ilmu fiqih. Pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di sini seirama dengan kurikulum di Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari yang diajarkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Metode Nahwu Angkringan dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di YPP MHI ini antara lain; *pertama*, metode ceramah dan diskusi, yaitu untuk pemahaman dari isi Nahwu Angkringan yang dilakukan oleh ustazah pengampu serta diskusi terhadap para santri. *Kedua*, metode Menghafal yaitu digunakan dengan harapan supaya murid tidak hanya memahami materi tapi juga menghafal materi-materi yang ada di Nahwu angkringan. Metode menghafal tersebut umumnya dilakukan dengan cara “tutor sebaya” yang mana salah satu teman bertindak sebagai pengawas dan yang lainnya menghafal, dimana setelah dirasa sudah hafal, teman lainnya akan membuat laporan dari hasil hafalanya.

Hal lain yang unik dari metode nahwu angkringan pada pembelajaran kitab *Fathul Qorib* ini adalah terdapat diskusi atau musyawarah dalam setiap bab nahwu yang telah dipelajari yang diteruskan kepada pemahaman substansi

dari materi ilmu fiqih di dalamnya. Di samping itu, untuk melakukan pola pembelajaran interaktif, para santri juga diberikan bahan ajar berupa kitab pedoman khusus sejenis kitab nahwu *muhtasor Jiddan*, dan kitab *Tausyaikh ala Ibn Qosim* dan *Hasyiyah Al-Bayjuri* yang merupakan pendalaman dari kitab *Fathul Qorib* sehingga para santri mudah untuk menggali lebih dalam tentang materi ilmu nahwu dan ilmu fiqihnya.

Ringkasnya, menurut Mahbub Maulana selaku Kepala madrasah diniyah (MADIN) bahwa sejak penerapan metode pembelajaran nahwu angkringan pada tahun 2015, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan adanya eskalasi dan akselerasi pemahaman para santri terhadap ilmu nahwu dalam pembelajaran kitab kuning, dan beriringan dengan hal tersebut kemampuan santri untuk membaca kitab kuning Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember juga mengalami percepatan dan peningkatan.¹⁷

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk untuk meneliti lebih mendalam tentang Penerapan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, serta pelaksanaan dan evaluasinya pembelajaran nahwu di pondok tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

¹⁷Muhammad Mahbub Maulana, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, maka peneliti memilih fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember?
2. Bagaimana pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember?
3. Bagaimana evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember;
2. Mendeskripsikan konsep pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember;

3. Mendeskripsikan konsep evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan akhlak siswa di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu karya akademis yang akan dijadikan untuk sebagai bahan untuk mendapatkan gelar akademis, dapat melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi dan dijadikan sebagai pedoman untuk menjalankan profesi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa arab atau kitab kuning.

- b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi nomenklatur yang bersifat edukatif sebagai pengetahuan yang mengarahkan dan menyadarkan masyarakat untuk melakukan konstruksi konseptual manajemen pendidikan Islam khususnya dalam hal metode pembelajaran nahwu.

c. Bagi Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Sebagai tambahan bahan rujukan bagi para peneliti yang sedang konsentrasi dalam melakukan kajian-kajian yang berhubungan dengan manajemen pendidikan Islam.

d. Bagi Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember

Sebagai bahan evaluasi bagi para pendidik di pesantren untuk lebih menyempurnakan konsep Metode Nahwu Angkringan.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan khususnya yang menekuni bidang pembelajaran bahasa Arab serta bidang manajemen pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Pada subpembahasan ini berisi tentang penjelasan definisi dari beberapa istilah penting yang menjadi titik fokus peneliti dan berkaitan dengan judul penelitian. Definisi istilah ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah yang dikehendaki pada penelitian ini.

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cara yang ditempuh oleh seorang pendidik untuk mengaplikasikan konsep pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dalam bentuk

pembelajaran yang bersifat nyata dan praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Nahwu Angkringan

Nahwu angkringan ini adalah salah satu dari metode yang ditempuh oleh seorang guru dalam mengajarkan kaidah-kaidah bahasa arab yang berhubungan dengan penentuan syakal atau harokat dari akhir sebuah kata, atau kalimat bahasa arab dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Kitab *Fathul Qorib*

Kitab *Fathul Qorib* merupakan kitab yang masyhur di kalangan pesantren yang berisi pengantar pembahasan ilmu fiqih. Secara garis besar kitab *Fathul Qorib* ini terdiri dari empat bagian, yaitu tentang tata cara pelaksanaan *ubudiyah*, *muamalat*, masalah nikah, dan kajian hukum Islam yang membahas *jinayat*.

4. Pondok Pesantren

Sedangkan Imam Bawani dalam bukunya menyatakan, "Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut".¹⁸

¹⁸Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 5.

Berdasarkan definisi istilah di atas, yang dikehendaki dan dimaksud dengan Implementasi Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember) adalah penerapan sebuah metode pembelajaran ilmu Nahwu yang disebut dengan Nahwu Angkringan untuk meningkatkan skil atau kemampuan para santri dalam membaca kitab *Fathul Qorib* yang mengajarkan ilmu fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember menjadi akhlak terpuji.

F. Sistematika Penulisan

Dalam subpembahasan sistematika penulisan ini berisi tentang alur deksripsi pembahasan Tesis dimulai dari pendahuluan hingga penutup atau kesimpulan. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

Bab Satu, pendahuluan yang berisi konteks penelitian, yaitu latar belakang atau alasan penulis tertarik untuk mengkaji topik dalam penelitian ini, fokus penelitian yang menjadi pembatas dalam melakukan penelitian. Kemudian tujuan penelitian, manfaat penelitian yang mendeskripsikan manfaat yang diharapkan menjadi kontribusi dari penelitian yang telah dilakukan, berisi definisi istilah, dan sistematika pembahasan yang berisi tentang alur pembahasan.

Bab Dua, kajian kepustakaan, bab ini meliputi kajian terdahulu yang memuat hasil rangkuman, persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu

yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Dilanjutkan dengan kajian teori, yang berisikan grand teori sebagai pijakan peneliti ketika melaksanakan penelitian. Teori yang digunakan adalah tentang kepemimpinan kepala sekolah dan teori mengenai pembinaan akhlak siswa.

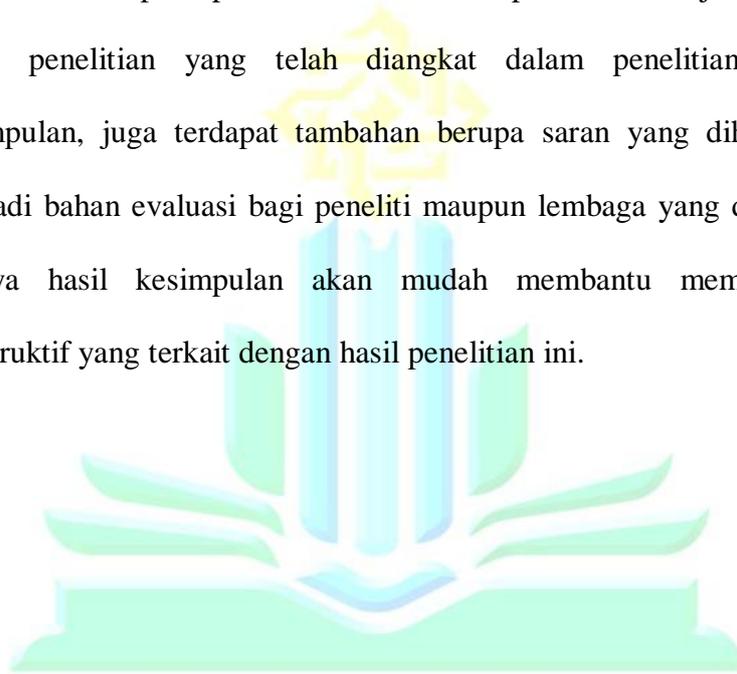
Bab Tiga, metode penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya. Bab ini berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan saat penelitian, jenis penelitian yang menjelaskan jenis penelitian dan alasan memilih penggunaan jenis tersebut. Lokasi penelitian yang menyebutkan lokasi yang telah diteliti serta alasan pemilihan lokasi tersebut. Selanjutnya subjek penelitian yang berisi penjelasan teknik dalam menentukan subjek penelitian yang diteliti. Teknik pengumpulan data mendeskripsikan teknik mengumpulkan sehingga dapat memperoleh data. Selanjutnya menguraikan pembahasan analisis data, teknik menguji keabsahan data, hingga tahap-tahap penelitian yang dilakukan.

Bab Empat, bab ini berisikan paparan data dan analisis. Pada bab ini akan dijelaskan tentang penyajian data dan analisis secara langsung, serta selanjutnya membahas mengenai temuan yang diperoleh saat melaksanakan penelitian.

Bab Lima, pembahasan meliputi dialog antara data dan teori yang telah disebutkan pada bab dua. Bab ini mendeskripsikan hasil atau temuan dari penelitian ini yang kemudian dikaji dan didialogkan menggunakan

pendekatan teori-teori untuk mendapatkan pemahaman terkait fokus penelitian yang telah diangkat dalam penelitian.

Bab Enam, pada bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil pembahasan empiris pada bab lima. Kesimpulan ini menjadi jawaban dari fokus penelitian yang telah diangkat dalam penelitiann ini. Selain kesimpulan, juga terdapat tambahan berupa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi peneliti maupun lembaga yang diteliti. Dengan adanya hasil kesimpulan akan mudah membantu memberikan saran konstruktif yang terkait dengan hasil penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan landasan atau pijakan pada penelitian ini telah banyak dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, tetapi tentu setiap penelitian memiliki keunikan tersendiri yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini karena terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian yang dijadikan dasar dalam penelitian ini diantaranya ialah:

- a. Ali Muhdi, 2020, disertasi UIN Sunan Kalijaga berjudul “*Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren (Studi komparatif API Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo).*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Pesantren API Tegalrejo dan Pesantren An-Nawawi Berjan pada awalnya menerapkan metode Bandungan berpusat pada guru kemudian berkembang menambahkan metode deliberatif yang mengikuti model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran kemudian berubah menjadi sistem kelas, dan selain model ceramah dan eksplanatori-demonstrasi, dikembangkan model pembelajaran baru yang dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi serta pembelajaran eksplanatori untuk semua mata pelajaran yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler-klasikal , Model pembelajaran langsung) berupa kajian teks keagamaan

dan latihan menulis aksara Arab (khat), serta latihan dengan kunjungan lapangan (pembelajaran kontekstual) untuk mempelajari ilmu Falak di Pondok Pesantren An-Nawawi.³⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah adanya persamaan pada aspek pembahasannya, antara lain kajian ilmu nahwu dan kajian kitab klasik dan kitab kuning. Kemudian Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah a) disertasi tersebut mengkaji tentang manajemen dalam pemeliharaan dan pengembangan sistem dan model pembelajaran di Ponpes API Salaf Tegalrejo Magelang dan Ponpes Annawawi Beljan Purworejo. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengetahui penerapan hukum Naawu Angkuringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah. Perbedaannya lain adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan filosofis kualitatif, yang disempurnakan dengan pendekatan kuantitatif pada kedua pusat penelitian tersebut. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

- b. Nailis Sa'adah, 2019, tesis UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta berjudul *Pola Pembelajaran Kitab Kuning di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Studi Komparasi Pola Pembelajaran Nahwu*

³⁷Ali Muhdi, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren (Studi komparatif API Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).

Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah di I'dadiyah dan Ibnu Malik di Kelas X Agama MA Ali Maksum).³⁸

Temuan penelitian ini antara lain sebagai berikut: a. Unsur historis dan non historis menjadi pendorong kajian nahwu melalui kitab kuning (*al-Ajurumiyah dan Alfyyah Ibn Malik*); b). Pelaksanaan pembelajaran nahwu berbasis kitab *al-Ajurumiyah* di *I'dadiyah* menggunakan paradigma deduktif; c). Pembelajaran nahwu kelas X Agama menggunakan kitab *Alfyyah Ibn Malik* menerapkan model deduktif (*Qiyasiyah*), bandongan, terjemah pegon dan metode *drill*; d). Kesamaan pembelajaran nahwu *I'dadiyah* dan kelas X Agama adalah model menggunakan metode deduktif (*Qiyasiyah*), bandongan, terjemah gandul dan metode *dril*, dan materi pelajaran bersumber dari kitab kuning. e). Sedangkan perbedaa pembelajaran nahwu berbasis kitab kuning di *I'dadiyah* dan kelas X Agama adalah pada tingkatan *I'dadiyah* memanfaatkan kitab *al-Ajurumiyah* bertujuan untuk mengnalkan siswa terhadap nahwu.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah kesamaan dari aspek pembahasan yang membahas pembelajaran ilmu nahwu, dan pembelajaran kitab klasik atau kitab kuning. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian ini yaitu, a)/ pada tesis tersebut meneliti tentang pembelajaran nahwu di *MA Ali Maksum* yang menggunakan

³⁸ Nailis Sa'adah, "Pola Pembelajaran Kitab Kuning di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Studi Komparasi Pola Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah di I'dadiyah dan Ibnu Malik di Kelas X Agama MA Ali Maksum)", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).

kitab Al-Jurumiyah di I'dadiyah dan Ibnu Malik serta menggunakan studi komparatif. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang implementasi metode nahwu angkringan di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyyah dengan pendekatan studi kasus; b). Penelitian terdahulu memiliki dua objek penelitian yaitu *kitab Al-Jurumiyah di I'dadiyah dan Ibnu Malik* sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus pada satu pembahasan yakni metode nahwu angkringan; c). Penelitian terdahulu memilih lokasi penelitian di MA Ali Maksum sedangkan penelitian saat ini berlokasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

c. Moh. Rofiq, 2021, tesis UIN Malang berjudul, *Implementasi Metode Al-Muroqi dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Alghazali Sabreh Bangkalan*.³⁹

Point temuan dari penelitian ini, diantaranya; a). Metode pengajaran membaca Al-Muroqi di Pondok Pesantren Alghazali melalui beberapa tahap, yaitu : pertama, pendalaman materi berlangsung selama enam bulan dan melibatkan pengajaran kepada siswa seluruh materi dari metode tersebut, kedua, selama dua bulan, siswa akan dibimbing untuk mempelajari rumus-rumus dasar dan mengulang materi dari Metode Al-Muroqi agar dapat menguasai topik tersebut. Langkah ketiga adalah pelatihan baca kitab kuning dalam dua bulan dengan membimbing santri untuk membaca kitab kuning, memberi makna,

³⁹Moh. Rofiq, "Implementasi Metode Al-Muroqi dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Alghazali Sabreh Bangkalan", (Tesis, Universitas Islam Malang, Malang, 2021).

menentukan tarkib dan menerjemahkan; b). Pelaksanaan metode Al-Muroqi dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok pesantren Alghazali dilakukan dalam langkah-langkah sebagai berikut: pertama, pemeriksaan materi pelajaran secara lebih mendalam, dimana para santri mencurahkan waktu enam bulan untuk mempelajari kitab tersebut, kedua keseluruhan teks Al-Muroqi, yang meliputi hafalan rumusan dasar selama dua bulan dan pengulangan materi metode Al-Muroqi, ketiga membaca kitab kuning, yang meliputi dua bulan membaca, memberi makna, mengarsipkan, dan menerjemahkan di samping rumusan dasar; c). Evaluasi Pembelajaran Metode Al-Muroqi dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok pesantren Alghazali adalah sesuai dengan yang dilaksanakan dalam pembelajaran, yaitu : pertama evaluasi pada proses pemahaman materi, yaitu menilai mufradat dan kaidah nahwu shorof, kedua dalam penguasaan materi, yaitu menilai kaidah nahwu shorof dan rumus dasarnya, ketiga praktik dalam membaca kitab kuning yang menilai penerapan metode Al-Muroqi meliputi membaca, memaknai, menafsirkan, dan menerjemahkan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam metode untuk mengajarkan ilmu nahwu dan kitab kuning, serta kesamaan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian ini yaitu, a). Objek yang dikaji pada penelitian terdahulu adalah metode Al-Muroqi, sedangkan penelitian saat ini

mengkaji metode nahwu angkringan; b). Penelitian terdahulu berlokasi di Pondok Pesantren Alghazali Sabreh Bangkalan, sedangkan penelitian saat ini berlokasi di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah di Jember.

d. Deista Maradi, 2022, tesis UIN Ar-Raniry berjudul, *Perbandingan antara metode Mubasyarah dan Metode Qawaid wa Tarjamah dalam Pembelajaran Nahwu di Pesantren Modern Al Manar Aceh Besar*.⁴⁰

Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa point, diantaranya:

a). Pondok Pesantren Modern Al Manar Aceh Besar menggunakan pendekatan *Mubasyarah* yang memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran nahwu; b). Di Pondok Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar, santri belajar nahwu juga melalui metode *Qawaid wa Tarjamah*; c). Bahwa implementasi Metode *Mubasyarah* dan Metode *Qawaid wa Tarjamah* di pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar memiliki dampak yang sama dalam pembelajaran ilmu nahwu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah, kesamaan meneliti tentang penerapan metode pembelajaran nahwu. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian ini yaitu: a). pada tesis tersebut meneliti tentang perbandingan antara metode *Mubasyarah* dan Metode *Qawaid wa Tarjamah*, Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang implementasi metode nahwu angkringan; b). Penelitian ini menggunakan strategi kualitatif, studi kasus, dan performatif,

⁴⁰Deista Maradi, "Perbandingan Antara Metode Mubasyarah dan Metode Qawaid wa Tarjamah dalam Pembelajaran Nahwu di Pesantren Modern Al Manar Aceh Besar", (*Tesis*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021).

sedangkan penelitian terdahulu menerapkan pendekatan kuantitatif, eksperimen dan komparatif; c). Lokasi penelitian terdahulu terletak di Pondok pesantren Modern Al Manar Aceh Besar, sedangkan pada penelitian saat ini pada penelitian ini berlokasi di Ponpes Mambaul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

e. Kusdianto, Hasan Basri, 2023, dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Implementasi Metode Albidayah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di Madin Alfalah Cerme Lor*”.⁴¹

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) Buku Metode Albidayah merupakan kitab utama dalam pengajaran nahwu shorof di MADIN Alfalah. (2) Pembelajaran nahwu shorof di MADIN al-Falah menerapkan Metode *Al-Hifdhu*, *Al-Fahmu*, dan *Al-Tathbiq*. Selain itu juga terdapat kegiatan lomba-lomba yang meliputi keterampilan membaca dan menulis Al-Quran, membaca kitab gundul, *public speaking*, dan mata pelajaran lainnya. Sementara itu, variabel-variabel yang menghambat pembelajaran antara lain tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda dan keterbatasan waktu.

Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian ini berbeda dalam hal-hal berikut: a). Penelitian ini meneliti metode nahwu angkringan sebagai metode pengajarannya, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode Al-Bidayah; b). Penelitian terdahulu berlokasi MADIN al-Falah Cerme Lor, sedangkan penelitian

⁴¹Kusdianto, Hasan Basri, “Implementasi Metode Albidayah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di Madin Alfalah Cerme Lor” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7, (Desember, 2023), 178.

saat ini berlokasi di Ponpes Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember. Sementara itu, ada banyak kesamaan antara kedua penelitian ini yaitu: a). Ketertarikan membahas metode pembelajaran ilmu nahwu; b). kesamaan menggunakan metode penelitian kualitatif.

f. Mahfud, 2021, tesis IAIN Ponorogo berjudul “*Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo).*”

Hasil penelitian ini adalah: (1) terdapat implementasi manajemen santri melihat dari fungsi manajerial dan operasional. Metode pembelajarannya bertujuan untuk meningkatkan *skill* santri dalam bidang baca kitab kuning. (2) Faktor yang berdampak pada manajemen santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an antara lain: a) Faktor pendukung meliputi: pembelajaran yang sistematis, pendidik yang kompeten, pengasuh, pendidik, dan pengurus sebagai motivator, figurisasi kiai, serta *support* wali santri, alumni dan masyarakat. b) Faktor penghambat antara lain: jumlah pendidik serta sarana dan prasarana, serta dampak eksternal. (3) Implementasi manajemen santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, memiliki efek positif dalam meningkatkan *skill* santri dalam membaca kitab kuning, dengan ciri-ciri: bagi santri tingkat 1 bisa membaca kitab *Safinat An-Najah* tanpa harakat, kemudian santri tingkat 2 ke atas, bisa membaca kitab *Fathul*

Qarib kosongan, serta prestasi dalam perlombaan *Musabaqah Qiro'atul Kutub*.⁴²

Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang upaya peningkatan kemampuan membaca kitab klasik, dan persamaan metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu memiliki titik tekan terhadap manajemen peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning, sedangkan penelitian ini lebih spesifik terhadap implementasi salah satu metode pembelajaran ilmu nahwu dalam pembelajaran membaca kitab kuning. Perbedaan yang lain adalah perbedaan lokasi penelitian sebelumnya yang berlokasi di pondok pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini berlokasi di pondok pesantren

Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

g. Ridho Hidayah, Hasyim Asy'ari, 2022, dalam sebuah jurnal yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo.*"

Gambaran hasil penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Walisongo mampu mencetak *output* santri yang dapat membaca kitab dengan level

⁴²Mahfud, "Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo", (*Tesis*, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), v.

dasar yaitu mengerti *syakal*, level kedua adalah mengetahui kaidah bahasa Arab, dan ketiga mampu memaknai lafad yang dibaca.⁴³

Persamaan penelitian tersebut yaitu kesamaan meneliti upaya peningkatan kemampuan membaca kitab klasik, dan persamaan menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu memiliki variabel yang sangat global yaitu metode sorogan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik terhadap satu metode sorogan yang disebut dengan metode nahwu angkringan. Perbedaan yang lain adalah perbedaan lokasi penelitian sebelumnya yang berlokasi di pondok pesantren Walisongo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini berlokasi di pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

h. Muhammad Khabibullah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Muh. Subhan Ashari, 2022, dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning Bagi Santri Desa Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas peningkatan *skill* membaca kitab kuning berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan tujuan pokok metode sorogan yaitu kualitas membaca, pemahaman, dan memaparkan isi bacaan. Selain itu, peningkatan

⁴³Ridho Hidayah, Hasyim Asy'ari, “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo”, *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan AgamaIslam*, 1, (Juni, 2022), 57.

terlihat dari adanya faktor pendukung dan minimnya faktor penghambat.⁴⁴

Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang upaya peningkatan kemampuan membaca kitab klasik, dan persamaan metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu menekankan pada implementasi peningkatan kualitas membaca kitab kuning, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi metode pembelajaran nahwu angkringan yaitu satu metode sorogan yang disebut dengan metode nahwu angkringan. Perbedaan yang lain adalah perbedaan lokasi penelitian sebelumnya yang berlokasi di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini berlokasi di pondok pesantren

Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

i. Ida Latifatul Umroh, Khotimah Suryani, Habibah Dwi Puji Hastuti, 2020, dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab Di Kelas Ii Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan.*” Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil *pre test* awal sebesar 46, nilai rata-rata post test siklus I 68,21 dan nilai rata-rata post test siklus II 77,26. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca kitab

⁴⁴Muhammad Khabibullah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Muh. Subhan Ashari, “Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning Bagi Santri Desa Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul”, *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1, (2022), 64.

kuning melalui pembentukan kebiasaan membaca teks Arab di Kelas II Wustho pondok pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan.⁴⁵

Kesamaan penelitian-penelitian tersebut terletak pada kesamaan judul pembahasannya, yakni upaya literasi kitab klasik dan kitab kuning. Bedanya, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif berdasarkan penelitian aktivitas kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan studi kasus. Perbedaan lainnya, penelitian sebelumnya dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

j. Ibnu Ubaidillah, Ali Rifâ, 2019, dipublikasi di Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vo. 2 no.1 berjudul "*Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah*."⁴⁶

Hasil penelitian menghasilkan beberapa poin yaitu: a). Penerapan Al-Miftah Lil 'Ulum di Madin Wustho Hidayatul Muftadi'in berlangsung dalam beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan meliputi pengembangan tujuan pembelajaran, bahan

⁴⁵Ida Latifatul Umroh, Khotimah Suryani, Habibah Dwi Puji Hastuti, "Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab Di Kelas Ii Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan", *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 1, (Agustus, 2020), 60.

⁴⁶Ibnu Ubaidillah, Ali Rifâ, "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2020), 11.

pembelajaran, tujuan, dan alat penilaian. Tahap pelaksanaan berkaitan dengan waktu pembelajaran, klasifikasi, dan proses pembelajaran. Tahap evaluasi menggunakan ujian tertulis dan lisan. Cara ini bekerja dengan sangat baik dan efektif sebab upaya maksimal dari seluruh pengurus dan ustaz. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, judul dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya yang menunjukkan penelitian ini unik. b). Faktor pendukung terlaksananya metode pembelajaran Al-Miftah Lil 'Ulum di Madin Wustho Hidayatul Mubtadi'in antara lain: Sumber daya manusia (SDM) yang profesional, bahan ajar yang sederhana dan mudah dipahami, sarana dan prasarana yang sesuai, serta pertimbangan yang seimbang. Faktor penghambat antara lain: tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan belajar santri. Faktor penghambat ini tidak terjadi pada waktu tertentu saja. Hasil penelitian menunjukkan faktor penghambat seperti kedisiplinan guru dan siswa, waktu yang minim, dan lingkungan yang kurang mendukung.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini, diantaranya:

- a). Penelitian terdahulu mengupas penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum, sedangkan penelitian ini penerapan metode nahwu angkringan
- b). Penelitian terdahulu berlokasi di Madin Wustho Hidayatul Mubtadi'in sedangkan penelitian ini di pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Jember. Persamaan diantara keduanya, yaitu: menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus dan

juga sama-sama meneliti peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.

Table 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama, judul dan Tahun	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Ali Muhdi, Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren(Studi komparatif API Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo), 2020.	Hasil penelitian ini adalah Model pembelajaran di API Pesantren Tegalrejo dan Pesantren An-Nawawi Berjan pada awalnya hanya mengenal metode Bandongan bersifat teacher centered yang mengikuti model pembelajaran <i>Lecturing</i> , <i>Explaining</i> dan metode Sorogan yang bersifat <i>students centered</i> . kemudian berkembang menambah metode Musyawarah yang mengikuti model <i>Problem Based Learning</i> . Lalu perkembangan model pembelajaran baru, selain ada Model <i>Lecturing and Explaining Demonstrating</i> , dan ada <i>Questioning and Discussing</i> , dan <i>Ekspositori Learning</i> untuk pelajaran yang dikaji dalam kegiatan intrakurikuler-klasikal, ditambah Model Pembelajaran Langsung (<i>Direct Instruction</i>) dalam praktik untuk kajian kitab peribadatan dan menulis huruf Arab (<i>Khat</i>), serta praktik kunjungan lapangan dalam kajian ilmu Falak di Pesantren An-Nawawi (<i>kontekstual learning</i>).	a. Variabel yang membahas pembelajaran ilmu nahwu b. Variabel pembahasan kitab klasik atau kitab kuning.	a. Fokus pembahasan penelitian b. Perbedaan jenis pendekatan c. Lokasi penelitian

1	2	3	4	5
2	<p>Nailis Sa'adah, Pola Pembelajaran Kitab Kuning di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Studi Komparasi Pola Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah di I'dadiyah dan Ibnu Malik di Kelas X Agama MA Ali Maksum), 2019.</p>	<p>a). Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan materi berbasis kitab kuning (al-Ajurumiyah dan Alfiiyah Ibn Malik) dalam pembelajaran nahwu adalah faktor historis dan non historis;b). Pola pelaksanaan pembelajaran nahwu berbasis kitab al-Ajurumiyah di I'dadiyah menggunakan model deduktif, yakni menyajikan pembelajaran nahwu dengan penjelasan kaidah nahwu terlebih dahulu dan menyajikan contohnya; c). Pola pembelajaran nahwu yang ada di kelas X Agama menggunakan kitab Alfiiyah Ibn Malik juga menggunakan model deduktif (Qiyasiyah), selain itu juga menggunakan metode bandongan, metode terjemah pegon dan metode latihan (drill); d). Adapun persamaan pola pembelajaran nahwu yang ada di kelas I'dadiyah dan kelas X Agama yaitu: 1) model pembelajaran nahwu dengan metode deduktif (Qiyasiyah), bandongan, metode terjemah gandul dan metode <i>drill</i> (latihan). Kedua, materi menggunakan kitab kuning. Ketiga, sumber belajar yang sama yakni dikategorikan penulis menjadi tiga bagian, Keempat, mengenai evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi sumatif, penempatan, diagnostik dan formatif; e). Perbedaan dalam pembelajaran nahwu berbasis</p>	<p>Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini ialah, sama-sama meneliti tentang pembelajaran nahwu.</p>	<p>a. Perbedaan kitab pedoman pembelajaran. b. Perbedaan jenis pendekatan penelitian. c. Perbedaan lokasi.</p>

1	2	3	4	5
		<p>kitab kuning di I'dadiyah dan kelas X Agama antara lain adalah tujuan pembelajaran yang disesuaikan pada tingkatan.</p>		
3	<p>Moh. Rofiq, Implementasi Metode Al-Muroqi dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Alghazali Sabreh Bangkalan, 2021.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini, diantaranya; a). Perencanaan metode Al-Muroqi dalam pembelajaran membaca kitab kuning di Pondok pesantren Alghazali dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: pendalaman materi yang akan dilakukan dalam waktu enam bulan, penguasaan materi yang akan dilakukan dalam waktu dua bulan, praktek membaca kitab kuning yang akan dilakukan dalam waktu dua bulan, b). Pelaksanaan metode Al-Muroqi dilakukan dengan pendalaman materi yang difokuskan mempelajari materi-materi yang ada dalam kitab Al-Muroqi selama enam bulan, penguasaan materi yang difokuskan untuk mengulang materi-materi dari metode Al-Muroqi dan menghafalkan dasar rumus selama dua bulan, praktek membaca kitab kuning yang mana difokuskan untuk membaca, memberi makna, mentarkibkan dengan disertai dasar rumus dan menerjemahkan selama dua bulan; c). Evaluasi Pembelajaran Metode Al-Muroqi yaitu : pertama evaluasi dalam</p>	<p>a. Persamaan variabel pembelajaran ilmu nahwu dan kitab kuning, b. Kesamaan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>a. Perbedaan objek yang dikaji; b. Perbedaan lokasi penelitian.</p>

1	2	3	4	5
		<p>pendalaman materi yang mengevaluasi tentang mufradat dan kaidah nahwu shorrof, kedua evaluasi dalam penguasaan materi yang mengevaluasi tentang kaidah nahwu shorrof dan dasar rumus, ketiga evaluasi dalam praktek membaca kitab kuning yang mengevaluasi tentang penerapan metode AlMuroqi yaitu membaca, memberi makna, mentarkib dan menerjemahkan.</p>		
4	<p>Deista Maradi, Perbandingan antara metode Mubasyarah dan Metode Qawaid wa Tarjamah dalam Pembelajaran Nahwu di Pesantren Modern Al Manar Aceh Besar, 2022.</p>	<p>a. Penerapan metode Mubasyarah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Modern Al Manar Aceh Besar; b). Penerapan metode Qawaid wa Tarjamah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Modern Al Manar Aceh Besar;c). Bahwa penerapan Metode Mubasyarah dan <i>Qawaid wa Tarjamah</i> berpengaruh yang sama dalam pembelajaran nahwu di pesantren Modern Al Manar Aceh Besar.</p>	<p>a. Persamaan variabel penelitian tentang metode pembelajaran nahwu. b. Persamaan pendekatan penelitian.</p>	<p>a. Perbedaan pendekatan penelitian b. Perbedaan lokasi penelitian.</p>
5	<p>Neng Ulfah Nurzakiyah Metode Pembelajaran Nahwu Dengan Kitab Al-Muyassar Fi 'Ilmi An-Nahwi Kelas X A MA Pesantren Persis 109 Kujang Ciamis. 2016</p>	<p>a). Metode yang digunakan dalam pembelajaran nahwu dengan kitab <i>Al-Muyassar Fi 'Ilmi An-Nahwi</i> adalah metode deduktif (<i>qiyasi</i>), yaitu pembelajaran nahwu dimulai dengan penjelasan kaidah terlebih dahulu, baru kemudian diberikan contoh-. contoh penerapannya;</p>	<p>a. Persamaan pembahasan tentang metode pengajaran nahwu b. persamaan menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya</p>	<p>a. Perbedaan , jenis buku acuan pembelajaran yang diterapkan b. Perbedaan lokasi penelitian.</p>

1	2	3	4	5
		<p>b). Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran nahwu dengan kitab <i>Al-Muyassar Fi 'Ilmi An-Nahwi</i> yaitu: Tersedianya kitab <i>Al-Muyassar Fi 'Ilmi An-Nahwi</i> pada siswa dengan tahapan belajar 94 nahwu sistematis, adanya guru yang kompeten dibidangnya, serta adanya prestasi, motivasi dan minat siswa yang tinggi dalam mempelajari nahwu. Sedangkan faktor penghambat diantaranya: belum adanya kurikulum pengajaran yang tersusun sesuai dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), fasilitas pembelajaran yang belum memadai, tingkat kemampuan siswa yang beragam, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan terbatasnya waktu pembelajaran.</p>		
6	<p>Mahfud, Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo), 2021</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah: (1) Adanya implementasi manajemen peserta didik ditinjau dari fungsi manajerial maupun fungsi operasional. (2) Faktor yang mempengaruhi manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Qur'an antara lain: a) Faktor pendukung meliputi: sistem pembelajaran yang tersusun rapi, kompetensi pengajar, motivasi dari pengasuh, pengajar dan pengurus pondok, figurisasi kiai dan pengajar, serta dukungan wali</p>	<p>a. Persamaan pembahasan tentang upaya peningkatan kemampuan membaca kitab klasik. b. Persamaan metode penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.</p>	<p>a. Perbedaan fokus penelitian antara manajemen peserta didik dalam pembelajaran kitab kuning, dan implementasi salah satu metode pembelajaran ilmu nahwu dalam pembelajaran</p>

1	2	3	4	5
		<p>santri, alumni dan masyarakat. b) Faktor penghambat meliputi: kuantitas pengajar dan sarana dan prasarana, serta pengaruh dari luar. (3) Implementasi manajemen peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, berdampak pada kemampuan santri dalam sidang membaca kitab kuning, dengan indikator: santri tingkat 1 sudah mampu membaca kitab <i>Safinat An-Najah</i> kosongan, lafadz, makna dan tarkibnya, sedangkan bagi santri tingkat 2 ke atas, mampu membaca kitab <i>Fath al-Qarib</i> kosongan, lafadz, makna dan muro>dnya, serta juara dalam lomba <i>Musabaqah Qiro'atul Kutub</i>.</p>		<p>membaca kitab kuning. b. Perbedaan yang lain adalah perbedaan lokasi penelitian.</p>
7	<p>Ridho Hidayah, Hasyim Asy'ari, Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo, 2022.</p>	<p>Hasil penelitian bahwa Pondok Pesantren Walisongo telah melahirkan santri yang mampu membaca kitab dengan tahapan awal mengetahui sakal, tahap kedua mengetahui tata bahasa Arab, dan tahap ketiga dapat memberikan makna sesungguhnya yang termaktub di dalam kitab yang dibaca.</p>	<p>a. Persamaan pembahasan tentang upaya peningkatan kemampuan membaca kitab klasik, b. Persamaan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus</p>	<p>a. Perbedaan variabel yang sangat global dan variabel yang lebih spesifik. b. Perbedaan lokasi penelitian,</p>
8	<p>Muhammad Khabibullah, Ahmad Shofiyuddin Ichsan, Muh. Subhan Ashari, Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ustaz dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning sangat efektif. Hal ini didasari oleh tujuan pokok metode sorogan yaitu</p>	<p>a. Persamaan pembahasan tentang upaya peningkatan kemampuan membaca kitab klasik. b. Persamaan pendekatan</p>	<p>a. Perbedaan fokus penelitian antara implementasi peningkatan kualitas membaca kitab kuning,</p>

1	2	3	4	5
	Bagi Santri Desa Di Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul, 2022.	meningkatkan kualitas membaca, pemahaman isi, dan dapat mengungkapkan isi bacaan. Tidak hanya itu, peningkatan itu terlihat juga dari banyaknya faktor pendukung dan minimnya faktor penghambat	penelitian kualitatif..	b. dan implementasi metode pembelajaran nahwu angkringan. c. Perbedaan lokasi penelitian
9	Ida Latifatul Umroh, Khotimah Suryani, Habibah Dwi Puji Hastuti, Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab Di Kelas Ii Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan, 2020.	Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pre test awal sebesar 46, nilai rata-rata post test siklus I 68,21 dan nilai rata-rata post test siklus II 77,26. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan membaca kitab kuning melalui pembentukan kebiasaan membaca teks Arab di Kelas II Wustho pondok pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan.	a. Persamaan penelitian tersebut yaitu kesamaan dari segi judul pembahasan yaitu tentang upaya pembelajaran membaca kitab klasik atau kitab kuning	a. Perbedaan pendekatan penelitian. b. Perbedaan lokasi penelitian.
10	Ibnu Ubaidillah, and Ali Rifâ (2019), dipublikasi di Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vo. 2 no.1 berjudul "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah."	a). Proses penerapan Metode Al-Miftah Lil 'Ulum di Madrasah Diniah Hidayatul Muftadi'in dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan meliputi tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, target pencapaian, dan menyusun alat evaluasi. Adapun efektivitas Metode Al-Miftah ini bisa dilihat dari beberapa indikator, antara lain: nilai ujian santri melebihi	Keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan juga sama-sama meneliti pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning	Penelitian terdahulu mengupas tentang penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penerapan metode nahwu angkringan b). Penelitian terdahulu berlokasi dan

1	2	3	4	5
		<p>target yang ditentukan, menguasai dan menghafal seluruh materi yang diajarkan pada jilid 1–4, santri mampu menerapkan teori nahu saraf yang dipelajari dalam membaca kitab kuning dengan tepat Berdasarkan beberapa studi terdahulu tersebut menunjukkan bahwa judul yang diteliti dalam tesis ini belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini orisinal;b). Faktor mendukung pembelajaran Metode Al-Miftah Lil ‘Ulum di Madin Wustho Hidayatul Mubtadi’in adalah: Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional, materi yang simpel dan mudah, sarana dan prasarana yang memadai, Ketekunan belajar santri. Faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran Metode Al-Miftah tidak secara totalitas mempengaruhi perkembangan belajar santri.</p>		<p>berfokus pada Madin Wustho Hidayatul Mubtadi’in sedangkan pada penelitian saat ini berlokasi di pondok pesantren Mambaul Khoiriyat Islamiyah Jember</p>

Dari penelitian terdahulu tersebut semuanya memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu tentang penerapan atau implementasi metode tertentu yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jenis metode yang diterapkan dan lokasi objek penelitiannya. Oleh karena itu dapat juga disimpulkan bahwa penelitian memfokuskan pada penerapan salah satu metode akselerasi membaca kitab kuning yaitu Metode

Nahwu Angkringan yang masih belum banyak diketahui oleh khalayak umum.

Fokus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perencanaan, penerapan, dan evaluasi dari metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib*. Salah satu hal yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan metode Nahwu Angkringan ini adalah metode ini diklaim oleh informan lebih mudah penerapannya, dan terhitung masih baru, serta *output* yang dihasilkan terbukti dapat meraih berbagai jenis prestasi non-akademik. Metode ini dapat menjadi jembatan penghubung bagi peserta didik sebelum mempelajari materi ilmu Nahwu yang lebih mendalam pada kitab kuning yang lebih luas. Sebab jika peserta didik langsung disuguhi oleh materi yang rumit justru akan berdampak kesulitan dan mengurangi semangat belajar kitab kuning.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat peneliti interpretasikan bahwa penelitian ini menjadi terobosan baru dari penelitian terdahulu dengan mengangkat pembahasa metode yang berbeda. Fokus pada penelitian ini adalah penerapan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode nahwu angkringan dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.

B. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode pembelajaran terdiri dari dua akronim. Secara bahasa, kata metode berasal dari kata Yunani “Metha” yang berarti melalui. Selain itu juga berasal dari kata “Hodos” bermakna jalan, cara, gaya atau alat. Dengan demikian, “metode” berarti cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁴⁷ Secara konseptual metode didefinisikan dalam Ensiklopedia Indonesia adalah suatu prosedur sistematis yang diterapkan untuk melakukan sesuatu sedemikian rupa untuk tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁴⁸

Sedangkan istilah pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada proses, cara, atau tindakan yang menjadikan seseorang belajar. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai metode mengajar, atau cara guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan aspek guru, siswa, dan lingkungan belajar. Tujuan metode pembelajaran ini adalah untuk memotivasi siswa dalam belajar dan mencapai tujuan belajarnya.⁴⁹

⁴⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 31.

⁴⁸KBBI, “Pengertian Metode” <https://kbbi.web.id/metode> diakses 27 September 2022.

⁴⁹Dewa Putu Yudi Ardiana, Ana Widyastuti dkk, *Metode Pembelajaran Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 35.

Oleh karena itu, metode pembelajaran secara sederhana dapat dipahami sebagai cara sistematis yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada pertumbuhan siswa. Di sisi lain para ahli mempunyai pendapat berbeda mengenai hal ini:

- 1) Dalam bukunya Uno dan Udin menguraikan metode pembelajaran sebagai cara atau alat yang digunakan guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran;⁵⁰
- 2) Idris dan Balisi menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah langkah-langkah guru menyelenggarakan pembelajaran dan cara siswa belajar.⁵¹

Selain metode, media pembelajaran juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berarti segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan, menstimulus pikiran dan emosi, serta memotivasi siswa untuk belajar.

Media pembelajaran digunakan untuk membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran secara kreatif membantu siswa belajar lebih baik.⁵² Kriteria pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, antara lain⁵³:

⁵⁰Hamzah Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan Paikem* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 7.

⁵¹Ahmad Barizi, Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009), 109.

⁵²Erwin Firdaus, Sherly Gaspersz dkk, *Keterampilan Dasar Guru* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 52.

⁵³Marlina, Abdul Wahab dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran SD/MI* (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 62.

- 1) Penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Mendukung pembelajaran berbasis fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi.
- 3) Media praktis, fleksibel, dan tahan lama. yaitu mudah dibuat, digunakan, dan dibawa ke mana saja.
- 4) terampil dalam menggunakannya.
- 5) Media Dapat menjangkau sasaran Besar atau Kecil

b. Tahapan Metode Pembelajaran

Dalam tahapan metode pembelajaran, guru menyiapkan dan melalui tahap tertentu, diantaranya:

1) Menyusun Rencana Pembelajaran.

Tahap ini melakukan proses memuat kurikulum yang ada dan digunakan sebagai program pembelajaran..⁵⁴ Kemudian

program ini juga digunakan oleh guru sebagai referensi dalam proses pembelajarannya. Langkah-langkah rencana pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Tujuan

Langkah pertama dalam merencanakan pembelajaran bagi guru adalah menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai harus mencakup tiga hal: pengembangan intelektual

⁵⁴Irjus Indrawan, Umin Masitah dkk, *Guru Profesional* (Klaten: Lakeisha, 2020), 36

(kognitif), penghayatan dan penerimaan (emosional), dan pengembangan keterampilan dan kemampuan (psikomotor).⁵⁵

b. Pengalaman Belajar

Langkah selanjutnya adalah menentukan pengalaman belajar yang akan dilakukan siswa berdasarkan tujuan belajarnya. Langkah ini terjadi karena belajar merupakan proses pengalaman, bukan sekedar proses menghafal dan menghafal. Siswa juga dapat mempunyai kesempatan untuk belajar dalam kelompok untuk mendapatkan pengalaman bekerja sama dengan orang lain.⁵⁶

c. Memilih Kegiatan Belajar Mengajar

Pembelajaran yang akan dilakukan guru dapat melalui pendekatan individual maupun pendekatan kelompok.⁵⁷

d. Orang-Orang yang Terlibat

Personal yang dilibatkan dalam proses pembelajaran antara lain yaitu guru dan tenaga profesional⁵⁸

e. Pemilihan Bahan dan Alat Pembelajaran

Dalam memilih alat dan bahan pembelajaran, guru memperhatikan beberapa hal, seperti keragaman kemampuan siswa, jumlah siswa, keragaman tujuan pembelajaran yang

⁵⁵Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Solok:Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022), 40.

⁵⁶Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran...*, 40.

⁵⁷Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran...*, 41.

⁵⁸Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran...*, 41.

harus dicapai siswa, media pembelajaran, dan perlengkapan fisik yang diperlukan.⁵⁹

f. Menyiapkan Fasilitas Fisik

Berikutnya yang perlu dipersiapkan yaitu fasilitas seperti ruangan, laboratorium, media dan lain sebagainya.⁶⁰

g. Perencanaan Evaluasi dan Pengembangan

Dalam pembelajaran, penilaian merupakan hal yang penting karena memungkinkan guru mengukur keberhasilan proses pembelajaran.⁶¹

Terlepas dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya, hendaknya guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum melakukan proses pembelajaran. Sebab seluruh kegiatan proses pembelajaran sepenuhnya berpedoman

pada RPP. RPP merupakan salahsatu cara memperoleh keterampilan dasar (KD) yang selanjutnya mengembangkan kurikulum. Menurut PERMENDIKBUD Nomor 22 Tahun 2016, RPP terdiri dari beberapa komponen diantaranya.⁶²

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;

⁵⁹Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran...*, 42-43

⁶⁰Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran...*, 43.

⁶¹Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran...*, 43-44.

⁶²Markhamah, *Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 59.

- 5) Alokasi waktu tergantung pada kebutuhan pencapaian KD dan beban belajar, dengan memperhatikan waktu mengajar yang tersedia dalam kurikulum dan KD yang ingin dicapai.;
- 6) Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam format bullet point sesuai rumusan indikator kinerja kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran yang digunakan pendidik untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai KD yang sesuai dengan karakteristiknya dan KD yang seharusnya dicapainya;
- 10) Media pembelajaran berupa penunjang proses pembelajaran untuk menyampaikan materi;
- 11) Sumber belajar dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, lingkungan alam, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah pembelajaran terjadi pada tahap awal, inti dan akhir.
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.⁶³

Adapun pembuatan RPP memiliki beberapa manfaat antara lain:

⁶³Markhamah, *Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar...*, 59-60.

- 1) Menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- 2) Apabila seorang guru berhalangan, RPP menjadi acuan bagi guru lainnya untuk menjamin proses pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana.
- 3) Dari sudut pandang manajemen, RPP merupakan portofolio atau bukti fisik praktik pembelajaran. Selain itu, RPP dapat digunakan untuk berbagai hal penting, antara lain: Sebagai bahan acuan pengembangan pembelajaran, sertifikasi guru, dll.⁶⁴

c. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran meliputi beberapa tahapan diantaranya⁶⁵:

1. Tahap Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan awal dari suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam aktif belajar. Kegiatan prasekolah yang dapat diselesaikan guru antara lain:

- a) Mempersiapkan siswa secara jasmani dan rohani untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Mengajukan beberapa pertanyaan tentang pelajaran sebelumnya dan isi yang akan dipelajari.

⁶⁴Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2010), 226.

⁶⁵Achmad Badaruddin, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional* (Padang: CV Abe Kreatifindo, 2015), 12.

- c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
- d) Menjelaskan uraian dan isi kegiatan sesuai silabus.

2. Tahap Inti

Kegiatan inti merupakan inti dari proses pembelajaran. Pada tahap ini metode, media, dan sumber belajar yang digunakan disesuaikan dengan kepribadian siswa dan materi. Karakteristik kompetensi dan tingkat pendidikan menjadi dasar dalam memilih pendekatan pembelajaran. Mengidentifikasi ciri-ciri berdasarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

3. Tahap Penutup

Pada tahap ini kegiatan penilaian reflektif dilakukan guru bersama siswa, baik secara kelompok maupun individu. Kegiatan

akhir ini meliputi:

- a) Umpan balik pelaksanaan dan hasil pembelajaran.
- b) Tindak lanjut hasil belajar dan penjelasan materi pembelajaran selanjutnya.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu langkah sistematis dan menyeluruh dalam mengukur, mengevaluasi, dan menganalisis informasi/data untuk mengetahui seberapa baik siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program pendidikan yang

dilaksanakan.⁶⁶ Selain itu, pada dasarnya evaluasi merupakan sebuah proses pembuatan keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan ini didasarkan kepada hasil dan hasil pengamatan.⁶⁷

Fungsi Evaluasi dalam proses pembelajaran antara lain untuk memahami kemajuan belajar siswa, memotivasi siswa untuk belajar, dan sebagai laporan kepada orang tua.⁶⁸ Dalam melakukan penilaian, penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:⁶⁹

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal meliputi fisiologis dan psikologis.
- 2) Faktor fisiologis adalah keadaan jasmani seseorang yang terdiri dari keadaan jasmani dan fungsi tubuh. Kebugaran jasmani mempunyai dampak positif terhadap proses belajar seseorang. Pembelajaran dipermudah ketika fungsi fisik seperti panca indera dalam keadaan sehat.
- 3) Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan psikologis seseorang, seperti:⁷⁰
 - a) Kecerdasan adalah kemampuan psikofisik dalam menanggapi rangsangan dan beradaptasi secara tepat

⁶⁶S. Widanarto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran* (Madiun: UNIPMA Press, 2018), 9.

⁶⁷S. Widanarto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran...*, 9-10.

⁶⁸S. Widanarto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran...*, 17.

⁶⁹Janner Simarmata, Yulia Rizki Ramadhani dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 10-11.

⁷⁰Janner Simarmata, Yulia Rizki Ramadhani dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, 11.

terhadap lingkungan. Kecerdasan juga menjadi faktor yang mempengaruhi proses belajar.

- b) Motivasi, adalah suatu proses yang terjadi dalam diri individu dan menghasilkan serta mengendalikan perilaku. Motivasi dibedakan menjadi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan pengaruh yang datang dari dalam diri seseorang dan merangsangnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik mengacu pada pengaruh dan dukungan dari luar, seperti dukungan, pujian, dan aturan.
- c) Minat adalah kecenderungan yang kuat terhadap sesuatu. Mempunyai semangat untuk terus belajar membutuhkan tingkat minat yang tinggi dalam proses pembelajaran.
- d) Perhatian adalah keadaan jiwa yang terpusat pada sesuatu.

Tarik perhatian siswa dengan memperkenalkan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

- e) Sikap adalah gejala reaksi seseorang terhadap sesuatu. Proses pembelajaran harus memperhatikan sikap siswa, dipengaruhi atau tidak oleh kenikmatan belajar.
- f) Bakat adalah kemampuan yang melekat pada seseorang.
- g) Kognitif adalah kemampuan berpikir, kreativitas, dan orisinalitas individu. Kemampuan kognitif seseorang juga menjadi faktor penentu keberhasilan belajar, dan kognitif merupakan proses mengingat dan berpikir.

4) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Termasuk faktor eksternal seperti:⁷¹

a) Faktor sosial lingkungan adalah lingkungan yang berkaitan dengan keadaan individu dan keadaan dalam kehidupan bermasyarakat:

1) Faktor sosial masyarakat, lingkungan yang penuh dengan pengangguran dan kumuh, akan menjadi penghambat pergi belajar.

2) Faktor sosial lingkungan keluarga, yaitu kondisi keluarga harmonis yang berpengaruh positif terhadap proses belajar individu.

3) Faktor sosial lingkungan sekolah, yaitu kondisi sosial sekitar sekolah seperti guru, teman, dan lingkungan sekolah yang kondusif dalam pembelajaran.

b) Faktor lingkungan non-sosial, merupakan keadaan fisik di mana individu tinggal dan mendapatkan pembelajaran, faktor ini disebut juga dengan faktor lingkungan alamiah, seperti keadaan udara yang segar, sinar matahari yang cukup, suasana yang tenang serta damai.

c) Faktor instrumental merupakan perangkat pembelajaran dan dibagi menjadi dua kelompok. Perangkat keras adalah alat pembelajaran yang dapat Anda rasakan secara fisik.

⁷¹ Janner Simarmata, Yulia Rizki Ramadhani dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, 12.

Misalnya saja gedung sekolah, alat pembelajaran, fasilitas, kurikulum, silabus, alat pembelajaran abstrak seperti panduan, peraturan sekolah, dan lain-lain:⁷²

a. Sarana dan fasilitas

Sarana adalah alat dan perlengkapan yang menunjang proses pembelajaran. Misalnya saja ruang kelas, media pembelajaran, alat pembelajaran, dan lain-lain. Menurut Wahyuningrum, sarana adalah fasilitas yang diperlukan saat proses belajar mengajar yang berkesinambungan baik berupa benda bergerak maupun tidak, untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Guru memainkan peran paling penting dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kehadiran guru

dalam proses pembelajaran berkelanjutan sangatlah penting. Pencapaian tujuan pendidikan memerlukan kemampuan seorang guru dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, dan berinteraksi dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain, guru yang baik akan menghasilkan siswa yang baik

c. Kurikulum adalah keseluruhan rangkaian kegiatan kesiswaan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

⁷²Janner Simarmata, Yulia Rizki Ramadhani dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, 13.

- 5) Faktor materi pelajaran, adalah pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran, seperti kesesuaian usia, metode pengajaran, dan pengembangan pribadi.

2. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seringkali suatu metode lahir dari ketidakpuasan terhadap metode sebelumnya, namun dalam konteks yang sama, metode baru juga mengandung kelemahan yang menyebabkan terciptanya metode yang dikritisi. Metode telah dikembangkan satu demi satu, masing-masing memberikan kontribusi yang signifikan tergantung pada kebutuhan. Pendidikan bahasa asing mau tidak mau menghadapi kondisi obyektif yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lain, institusi ke institusi, dan periode ke waktu. Kondisi obyektif tersebut meliputi tujuan pendidikan, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana. Kondisi inilah yang mempengaruhi munculnya metode pembelajaran.⁷³ Di bawah ini adalah berbagai cara belajar bahasa Arab:

a. Metode Gramatika Tarjamah (*Thariqah al-Qawaid wat Tarjamah*)

Munculnya metode ini dimulai pada masa Renaisans Eropa (abad ke-15). Pada saat itu, banyak institusi pendidikan Eropa yang mewajibkan pembelajaran bahasa Latin karena "nilai pendidikannya yang tinggi" untuk mempelajari teks-teks klasik. Metode ini secara akurat mencerminkan cara pengajaran Yunani dan Latin kuno

⁷³Abd. Rajak, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah* (Banda Aceh: Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara, 2020), 26.

selama berabad-abad. Namun, baru pada abad ke-19, ketika metode klasik ini digunakan secara luas di benua Eropa, metode ini dikenal sebagai "metode penerjemahan gramatikal." Metode ini banyak digunakan untuk pengajaran bahasa Arab baik di dunia Arab maupun negara-negara Islam lainnya, termasuk Indonesia, hingga abad ke-19.⁷⁴

Mempelajari bahasa dengan cara ini memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal. Mereka yang belajar bahasa dengan cara ini dianjurkan untuk menghafal teks-teks klasik yang ditulis dalam bahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa ibu mereka. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Lebih memperhatikan keterampilan membaca, menulis, dan menerjemahkan, dan kurang memperhatikan mendengarkan dan berbicara.
- 2) Penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Mempertahankan kaidah ilmu Nahwu
- 4) Landasan pembelajaran adalah menghafal kaidah tata bahasa dan kosa kata serta menerjemahkannya secara harafiah dari bahasa sasaran ke bahasa siswa dan sebaliknya.
- 5) Peran pendidik dalam proses belajar mengajar selalu lebih aktif dibandingkan dengan peran siswa yang merupakan penerima materi secara pasif.

⁷⁴Abd. Rajak, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...*, 27.

2. Metode Langsung (*Al-Thariqah al-Mubasyirah*)

Metode ini mulai populer di Eropa dan Amerika pada awal abad ke-20. Metode ini didasarkan pada kenyataan bahwa proses pembelajaran bahasa asing mirip dengan pembelajaran bahasa ibu, yaitu menggunakan bahasa tersebut secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi, tidak hanya sekedar mendengarkan dan berbicara sambil membaca dan menulis. Ciri-ciri metode ini adalah:⁷⁵

- a. Mengutamakan keterampilan berbicara.
- b. Belajar melalui metode demonstrasi, peniruan dan penghafalan langsung, serta pengulangan contoh kalimat dan percakapan berdasarkan kesimpulan saat ini.
- c. Hindari menggunakan bahasa ibu.
- d. Keterampilan komunikasi lisan dilatih dengan cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang berbeda.
- e. Interaksi antara guru dan siswa. Guru memberikan saran dalam bentuk contoh dan siswa menanggapinya hanya dalam bentuk peniruan, jawaban pertanyaan, dan demonstrasi.

3. Metode Membaca (*al-Thariqah al-Qiraah*)

Tidak puas dengan metode langsung yang kurang memperhatikan membaca dan menulis, para guru dan ahli bahasa mulai mencari metode baru. Saat itu, ada anggapan di kalangan guru

⁷⁵Abd. Rajak, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...*, 51.

bahwa pendidikan bahasa asing yang bertujuan untuk menguasai seluruh keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil. Jadi, dalam laporan yang ditulis pada tahun 1929, Profesor Coleman dan teman-temannya mengusulkan penggunaan metode untuk memberikan siswa tujuan pendidikan yang lebih realistis dan sangat dibutuhkan, yaitu kemampuan membaca.⁷⁶

Metode ini dicirikan dengan (1) kegiatan pembelajaran dimana siswa menjelaskan arti kosakata berdasarkan pemahamannya terhadap apa yang telah dibacanya dan mendiskusikan isinya dengan kerjasama guru, (2) Memilih tata bahasa sesuai dengan tujuannya daripada membahasnya dalam waktu yang lama, (3) Melanjutkan pembelajaran dengan tugas-tugas yang diselesaikan siswa untuk memeriksa pemahamannya terhadap makna dari apa yang telah dibacanya, (4) Membaca dalam hati alih-alih membaca dengan suara keras.

4. Metode Audiolingual (*al-Thariqah as-Sam'iyah as-Syafahiyah*)

Metode audiolinguistik didasarkan pada beberapa asumsi, antara lain asumsi bahwa bahasa pada hakikatnya adalah bahasa. Oleh karena itu, sebelum membaca atau menulis, Anda harus mendengarkan terlebih dahulu bunyi-bunyi berupa kata atau kalimat, lalu mengucapkannya. Asumsi lain dari metode ini adalah

⁷⁶Abd. Rajak, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...*, 53.

bahwa bahasa merupakan suatu kebiasaan. Tindakan menjadi kebiasaan jika dilakukan berulang kali.⁷⁷

Ciri-ciri utama metode ini adalah (1) adanya siklus pembelajaran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang sistematis; Seri ini mempunyai tujuan pembelajaran bahasa yang menyeimbangkan keempat keterampilan berbahasa. (2) Karena kelas menulis merupakan presentasi dari kelas berbicara, maka pengajaran keterampilan menulis dibatasi pada pola kalimat dan kosa kata yang dipelajari secara lisan. (3) Sebisa mungkin hindari terjemahan bahasa. (4) Penekanannya ditempatkan pada peniruan, ingatan, asimilasi, dan analogi. (5) Pola kalimat diperoleh dengan berlatih pola berurutan: Penguatan Stimulus Respon

5. Metode Kognitif

Metode kognitif didasarkan pada premis bahwa penting untuk mempelajari bahasa melalui perhatian pada makna dan tata bahasa. Ciri-ciri metode kognitif ini adalah sebagai berikut. 1) Penekanan pada keterampilan komunikasi atau penggunaan bahasa. 2) Menekankan kerja sama tim. 3) Fokus untuk menambahkan kosakata baru pada bacaan Anda. 4) Guru akan menjadi moderator.

6. Metode Eklektik (*at-Thariqah al-Intiqaiyah*)

Metode eklektik merupakan metode yang memanfaatkan bagian-bagian penting dari metode yang sudah ada. Ciri-ciri metode

⁷⁷Abd. Rajak, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...*, 53.

ini antara lain: (1) pengajaran bahasa harus bermakna dan realistis, (2) memerlukan keterampilan khusus dan tidak cocok untuk pemula, dan (3) menekankan pada hafalan, peniruan, dan praktik bahasa memiliki sebuah struktur tata bahasa suatu bahasa..⁷⁸

3. Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu merupakan suatu ilmu yang dengannya diketahui keadaan akhir kata bahasa Arab. Lebih luas ilmu didefinisikan dengan ilmu yang membahas tentang keadaan akhir kata (*I'rab*), penjarangan kosakata, keterkaitan antar kata, serta komponen yang membentuk ungkapan dalam bahasa Arab. Ilmu nahwu merupakan cabang keilmuan terpenting khususnya dibidang kebahasaan. Ilmu ini pertama kali muncul di Bashrah pada abada 1 H yang di prakarsai Abu Aswad ad-Dualiy. Kajian inilah yang lebih dulu muncul diantara ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu nahwu merupakan bagian integral dari seluruh pilar linguistik Arab.⁷⁹

Menurut Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Abdil Bar Al-Ahdal dalam kitab karyanya yang berjudul *Al-Kawakib Al-Durriyah*, mendefinisikan ilmu Nahwu sebagai berikut:

أن النحو لغة القصد واصطلاحاً علم بأصول يعرف بها أحوال أواخر الكلم إعراباً وبناءً. والمراد بالأصول المذكورة الاسم والفعل والحرف وأنواع الإعراب والعوامل والتوابع وغير ذلك.

⁷⁸Abd. Rajak, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab...*, 54.

⁷⁹Khairi, *Modul Pembelajaran Nahwu Tingkat Pemula* (Bogor: Guepedia, 2020), 7.

Terjemah: Ilmu Nahwu secara etimologi adalah kesengajaan, dan secara terminologi adalah ilmu tentang pengetahuan dasar untuk mengetahui kondisi akhir kalimat dari segi *i'rob* (perubahan) atau *bina'* (ketetapan). Yang dimaksud pengetahuan dasar dalam pembahasan ini adalah kalimat isim, fi'il, harf, macam-macam I'rob, amil-amil, tawabi', dan lain-lain.⁸⁰

Munculnya ilmu nahwu yang digagas oleh ulama Bashra disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya; faktor agama, nasionalisme Arab, dan faktor sosiologis. Faktor agama, ialah para ulama yang berkeinginan kuat menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan benar dan baik serta menjauhkan dari kesalahan dalam pemahaman makna dan kandungannya. Nasionalisme Arab, yakni keinginan orang-orang Arab memperkuat bahasa Arab yang telah membaur dengan bahasa-bahasa non Arab serta kekhawatiran akan kepunahan bahasa Arab diantara bahasa non-Arab. Faktor sosiologis, ialah berkaitan dengan kebutuhan masyarakat akan pemahaman terhadap bahasa al-Qur'an.⁸¹

Fokus kajian dalam ilmu nahwu yaitu keadaan baris huruf akhir dari kata-kata bahasa Arab disebabkan perubahan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Jadi objek kajian ilmu nahwu ialah keadaan akhir dari kata-kata bahasa Arab dan perubahan yang terjadi pada kata tersebut karena kedudukannya dalam suatu kalimat. Berbagai perubahan ini dalam ilmu nahwu dikenal dengan beberapa istilah seperti marfu' (sama dengan bunyi vokal 'u'), mansub (sama dengan bunyi vokal 'a'), dan majrur (sama dengan bunyi vokal 'i').⁸²

⁸⁰Muhammad bin Ahmad bin Abdil Bari Al-Ahdal, *Kawakib Al-Durriyah* (Surabaya: Haramain, 2005). 4.

⁸¹Ali as-Sahbuny, *Kamus al-Qur'an : Qur'anic Explorer*, (Jakarta: Shahih, 2016), 505-506.

⁸²As-Sahbuny, *Kamus al-Qur'an : Qur'anic Explorer...*, 505.

Istilah lain yang dikenal dalam ilmu nahwu ialah mu'rab dan mabni. Mu'rab merupakan istilah untuk kata yang selalu mengalami perubahan akhir karena perubahan kedudukannya dalam kalimat. Sedangkan mabni ialah istilah untuk kata yang tidak pernah berubah bagian akhirnya walaupun terjadi perubahan kedudukan dalam kalimat.⁸³

Adapun metode pembelajaran nahwu ialah sebuah prosedur atau langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam pembelajaran tentang keadaan akhir kata (*i'rab*), penjaringan kosakata, keterkaitan antar kata, serta komponen yang membentuk ungkapan dalam bahasa Arab. Terdapat enam macam metode dalam pembelajaran nahwu menurut Ibrahim Muhammad 'Atha⁸⁴, antara lain:

a. Metode Deduksi

Metode deduksi ialah metode pembelajaran nahwu yang memulai pembelajaran dengan menjelaskan konsep-konsep lebih dulu kemudian dikontekstualisasikan fenomena bahasa yang ada. Metode ini menekankan pada kaidah gramatika yang biasanya diambil dari syair seperti *Alfiyah Ibnu Malik*, *'Umriyyah*, dan sebagainya. Prakteknya, metode ini dimulai dengan menyebutkan kaidah, dilanjutkan dengan contoh, dan terakhir menghafalkan kaidahnya.⁸⁵

⁸³As-Sahbuny, *Kamus al-Qur'an : Qur'anic Explorer...*, 505.

⁸⁴Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Kencana, 2016), 110.

⁸⁵Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab...*, 111.

b. Metode Induksi

Metode induksi mendasarkan pada contoh yang dianalisis lebih dulu dan didiskusikan kemudian merumuskan kaidahnya bersama para murid. Para murid dilatih membuat kaidah sebagaimana contoh-contoh tersebut. Guru hanya berperan sebagai pembimbing dalam praktek metode ini, sedangkan murid dididik lebih aktif.⁸⁶

c. Metode Tekstual

Terdapat beberapa langkah praktek dalam metode ini anatar lain;

a) pembacaan teks beserta penjelasan makna hingga para murid memahami maknanya, b) pemberian soal tentang kata-kata kepada para murid yang mana di dalamnya memuat tentang gramatika, c) menulis kata kunci untuk menerangkan tentang gramatika, d) mengevaluasi materi tentang gramatika dan meminta murid untuk hafalan, e) memberikan tugas kepada murid dengan contoh-contoh yang tidak memuat kaidah gramatika.⁸⁷

d. Metode Aktivitas

Tahapan dalam metode ini murid diminta untuk memahami tentang kaidah gramatika, kemudian mereka mencari contohnya di kitab-kitab atau sumber bacaan lainnya. Setelah ditemukan contoh, lalu didiskusikan di kelas dan menyimpulkan hasil diskusi bersama. Tahapan terakhir murid diberi tugas dengan contoh-contoh lainnya.⁸⁸

⁸⁶Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab...*, 112.

⁸⁷Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab...*, 113-114.

⁸⁸Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab...*, 114.

e. Metode Analisis Problem

Metode ini dimulai dengan meminta murid saling berbicara, membaca teks, atau mendengarkan berita dan meminta mereka menulis kata yang mengandung masalah. Guru selanjutnya mengajak murid untuk mendiskusikan bagian mana yang mengandung permasalahan. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dianalisis dengan kaidah gramatika yang sudah di hafal.⁸⁹

f. Metode Fokus

Metode ini merupakan metode nahwu yang komprehensif, dan digunakan dalam pembelajaran nahwu yang kritis dan mendalam. Hal itu dikarenakan pada metode ini pembelajarannya dilakukan dengan membandingkan konsep antar penulis, karakter tiap kitab nahwu, dan seterusnya. Materi dalam metode ini hanya sedikit, selebihnya murid diminta mencari jawaban yang lebih luas.⁹⁰

Menurut KH. Marzuki pembelajaran nahwu memiliki dua tujuan yang mana tujuan tersebut menentukan jenis metode serta metode yang digunakan. Tujuan tersebut antara lain; tujuan fungsional dan tujuan penguasaan. Nahwu fungsional artinya nahwu di pelajari untuk digunakan dalam berbicara atau memahami teks arab. Sedangkan tujuan penguasaan yaitu tujuan yang diperuntukkan bagi calon guru yang akan mengajarkan bahasa Arab. KH Marzuki menyampaikan bahwa apa bila pembelajaran nahwu ditujukan untuk fungsional maka materi yang di pelajari cukup

⁸⁹Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab...*, 115.

⁹⁰Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab...*, 116.

dengan materi dasar menggunakan metode kaidah dan terjemah. Jika pembelajaran nahwu ditujukan untuk penguasaan maka materi yang dipelajari lebih mendalam lagi menggunakan metode induktif maupun deduktif. Cara evaluasi pembelajaran nahwu berdasarkan dua tujuan tersebut, menurut KH Marzuki juga terdapat perbedaan. Apabila untuk fungsional cara evaluasi yang tepat yakni hanya dengan membaca kitab atau teks Arab dan mengetahui makna dasar saja. Sedangkan tujuan penguasaan, cara evaluasi terbaik ialah membaca teks Arab secara lebih mendetail.⁹¹

4. Kitab Kuning *Fathul Qorib*

a. Pengertian Kitab Kuning

Azyumardi Azra mengatakan Kitab Kuning merupakan kitab bertema keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dan bahasa lokal Indonesia lainnya. Kitab Kuning tidak hanya merupakan hasil karya para ulama dari Timur Tengah, namun para ulama Indonesia juga telah banyak menghasilkan karya dalam bentuk Kitab Kuning. Pengertian Kitab Kuning merupakan suatu istilah yang berkembang dari pengertian sebelumnya dan merupakan kitab agama yang berbahasa Arab dan aksara Arab yang ditulis pada masa lampau oleh para cendekiawan Islam, khususnya cendekiawan Timur Tengah. Ada juga teori yang

⁹¹Moh. Irmawan Jauhai Dkk, *Bunga Rampai Pergulatan Pemikiran Akademisi dari Teoritis sampai Praktis Para Dosen STAI-Ma'arif Kenda Ngawi* (Lamongan:Academia Publication,2021),68.

menyebut kitab kuning karena ditulis di atas kertas berwarna kuning.⁹²

Berkembang tiga istilah tentang kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab karya ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Khazin, *Shahih Bukhori*, *Shahih Muslim*, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah karya ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen” seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Marah Labid* atau *Tafsir Al-Munir*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab karya ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”, seperti kitab-kitab kiai Ihsan Jampes, yaitu *siroj al-tholibin*.⁹³

Kitab Kuning mempunyai peranan strategis sebagai informasi ilmiah dan merupakan karya referensi paling awal dalam tradisi intelektual Islam nusantara. Azyumardi Azra juga menulis: “Pengetahuan Islam berperan tidak hanya di kalangan komunitas pesantren, namun juga di seluruh komunitas Muslim Indonesia.”⁹⁴

Begitu pula dengan kajian Kitab Kuning atau Kitab gundul yang sangat penting dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Sebab, kitab kuning merupakan buku pedoman dan literatur yang digunakan pada umumnya mempunyai ciri-ciri kitab

⁹²Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 75.

⁹³Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan...*, 73.

⁹⁴Imam Tholikhah, *Membuka Jendela Pendidikan...*, 76.

yang ditulis dalam bahasa Arab, umumnya tidak menggunakan syakal (tanda baca atau garis) tanpa titik atau koma.⁹⁵

b. Sejarah Kitab Kuning *Fathul Qorib*

Kitab Kuning, kitab klasik berbahasa Arab, dikenal dan dipelajari pada abad ke-16. Pada masa ini, banyak naskah Indonesia yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, dan Jawa dibawa ke Eropa sekitar tahun 1600 Masehi. termasuk kitab fiqh berbahasa arab adalah kitab *At-Taqrib Fi Al-Fiqh* yang ditulis oleh imam abu sujak al ishfahani.

Abu Shuja dikenal sebagai ahli fikih Madzhab Syafii. Ilmu fikih yang mendalam dan komprehensif diperolehnya setelah mempelajari fiqh madzhab Syafii selama 40 tahun di Basra. Dan karyanya yang terkenal adalah ``Al-Taqrib" atau dikenal juga dengan

``Gaya Al-Iktishor" yang menarik perhatian besar para ulama. Di tahun-tahun terakhirnya, Abu Shuja memilih jalan hidup asketis atau sufi. Ia mewakafkan seluruh hartanya dan pergi ke Madinah untuk menginap di Masjid Nabawi, masjid yang dibangun Nabi ketika ia mulai tinggal di Madinah. Yang dilakukan Abu Shuja adalah menyapu lantai masjid, membentangkan tikar, dan menyalakan lampu. Abu Shuja melakukan rutinitas tersebut setelah penjaga masjid yang melakukannya meninggal dunia. Rutinitas ini terus ia lakukan hingga ajal menjemputnya pada tahun 593H/1196 M. Jadi

⁹⁵Ali Akbar, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Tawalib Bangkinang", *Al Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol 17, no. 1 (2018): 22

Abu Shuja meninggal di Madinah. Jenazahnya dimakamkan di masjid yang dibangunnya di dekat Bab Jibril, tempat yang pernah dilewati malaikat Jibril, dekat makam Nabi dan di samping Abu Shuja.⁹⁶

Jika kita melihat tahun lahir dan wafatnya Abu Shuja (433-593), orang ini dikaruniai umur panjang yaitu 160 tahun. Meskipun Abu Shuja telah hidup lebih dari satu setengah abad, ia dikatakan dalam keadaan sehat dan tidak menderita cacat terkait usia seperti kebanyakan orang lanjut usia. Ketika ditanya rahasianya untuk tetap sehat, Abu Shuja menjawab: “Sejak kecil saya berusaha untuk tidak menggunakan bagian tubuh saya untuk melakukan perbuatan maksiat, agar di masa tua saya, Allah akan menjaga saya.” Akhlak Islam didasarkan pada akhlak Nabi Muhammad SAW, serta seluruh ajaran Islam lainnya, baik yang menyangkut akhlak yang tinggi maupun akhlak yang rendah. Dalam akhlak Islam, baik dan buruknya tidak diukur dengan baik dan buruknya menurut standar manusia, melainkan baik dan buruknya menurut kedua sumber tersebut.⁹⁷

c. Penjabaran Kitab *Fathul Qorib*

Kitab *Fathul Qorib* merupakan kitab yang ditulis oleh Abu Shuja. Pada awal mulanya Abu Shuja, murid-muridnya diminta untuk menulis kitab yang berisi persoalan fiqh menurut pemahaman

⁹⁶Basori Alwi, *Matan Ghoyah Wa Taqrib* (Malang: CV. Rahmatika, 2002), 2.

⁹⁷Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 35.

Imam Syafi'i. Kitab ini juga dikenal dengan nama *Ghayatul al-Ikhtishar*. Kitab tersebut mendapat perhatian besar dari para ulama, dan banyak orang yang membacanya dengan lantang, seperti *Kifayah al-Akhyar* karya Taqi al-Din bin Muhammad al-Husayni al-Hisni al-Dimashiki. Abu Shuja dikenal sebagai ahli fikih *Syafi al-Madzhab*, karena ia memperoleh ilmu fikih yang luas dan mendalam setelah mempelajari Fikih *Bushra Syafi al-Madzhab* selama 40 tahun. Abu Shuja pernah diangkat menjadi wazir (menteri), sehingga disebut *Shihab al-Dunya wa al-Din* (cahaya dunia dan agama). Ia dikenal sebagai orang yang agamis dan tidak akan keluar rumah kecuali ia menunaikan shalat sunnah dan membaca Al-Quran. Abu Shuja memiliki tekad dan keberanian untuk menginspirasi semua orang.⁹⁸

Kitab "*Fathul Qorib*" merupakan kitab yang mendapat perhatian luas di kalangan pesantren karena ilmunya langsung relevan dengan masyarakat, termasuk kegiatan *shalat* dan *muamalah* yang dilakukan langsung bersama umat. Kitab *Fathul Qorib* tergolong kitab tipis yang "memiliki ruh" yang akan terus hidup melampaui masa, dan *Mushonif* bukan sekedar orang sembarangan, melainkan orang yang benar-benar bertakwa yang dekat dengan Sang Pencipta dan ilmu itu akan terus berlanjut agar berguna di masa depan.⁹⁹

⁹⁸Sholahuddin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2014), 111.

⁹⁹Sholahuddin, *Tapak Sejarah Kitab Kuning...*, 112.

d. Membaca Kitab Kuning

Sebelum membahas pengertian secara keseluruhan, perlu dijelaskan pengertian membaca ``Kitab Kuning" secara terpisah. Pada dasarnya membaca merupakan upaya aktif seseorang untuk memahami tulisan seorang penulis. Menurut Mildred dan Haman, membaca kini merupakan proses membaca dan merespons, dan kemampuan melihat simbol menjadi penting.¹⁰⁰

Para ahli lainnya menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan manusia untuk memperoleh informasi atau pesan dalam bentuk kata-kata tertulis, tanda-tanda atau simbol-simbol.¹⁰¹ Membaca merupakan serangkaian aktivitas mental yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian guna memahami suatu informasi melalui penglihatan berupa simbol-simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna dan makna. Dari berbagai pengertian membaca di atas dapat kita simpulkan bahwa membaca adalah suatu proses pemahaman yang melibatkan pencatatan, penguraian dan pemaknaan simbol-simbol berupa teks bacaan yang berisi pesan-pesan yang disampaikan penulis untuk menciptakan informasi dan pengetahuan baru.

Adapun Kitab merupakan derivas kata *kata yaktubu kitaaban* yang memiliki makna kumpulan tulisan atau buku. Sedangkan kuning

¹⁰⁰Dawson, Mildred A. Henry A. Bamman. *Fundamentals of Basic Reading Instruction* (New York: David McKay Company, 1967). 13.

¹⁰¹Hari Santoso, "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar" *Jurnal Pustakwan*, 2, (2011), 3.

merupakan salah satu macam warna yang diserupakan dengan warna emas atau kunyit. Dalam Al-Qur'an kata kitab merujuk pada QS. Al-Baqarah: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa”

Dalam ayat ini Al-Qur'an dipahami sebagai kitab yang memuat apa yang diyakini (petunjuk yang benar). Dari segi istilah, Kitab Kuning mempunyai beberapa definisi:

- a) Masdar Masudi menjelaskan bahwa Kitab kuning adalah kitab kuno atau klasik yang tersusun dari lembar kuning warna kunyit dan berisi ilmu agama yang ditulis oleh para ulama awal;¹⁰²
- b) Martin Van Bruissen, Kitab Kuning berbeda dengan kitab lain yang ditulis dalam bahasa Arab karena berupa kitab tulis tangan yang digunakan sebagai media pembelajaran agama di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Menurutnya, Kitab Kuning merupakan bagian integral dari identitas pesantren di Indonesia.;¹⁰³
- c) Menurut Abudin Nata, kitab kuning adalah kodifikasi dari pemikiran ulama Islam pada abad ke 16-18;¹⁰⁴

¹⁰²Masdar F. Masudi, *Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran* (Jakarta: LIPI, 2010), 5.

¹⁰³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

¹⁰⁴Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Grafindo Wedya Sarana Indonesia, 2002), 170.

- d) Dalam Ensiklopedia Hukum Islam, kitab kuning menurut budaya Jawa disebut dengan “kitab gundul” sebab lumrahnya kitab kuning memuat hukum atau wawasan Islam berbahasa Arab tanpa harokat dan diterjemahkan dengan pegon;¹⁰⁵

Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa kitab kuning mempunyai unsur yang melekat, yaitu:

- 1) Kitab kuning adalah kitab klasik (*Kutub Al-Qadimiyah*) dengan lembaran kuning;
- 2) Memuat pemikiran ulama asing yang kemudian dibaca dan ditulis oleh ulama Indonesia;
- 3) Kitab kuning berisi karya ulama abad 16-18;
- 4) Kitab kuning ditulis bahasa Arab tanpa harokat dan cara memaknai dengan pegon.

e. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Mempelajari Kitab Kuning di pesantren Indonesia mempunyai keunikan tertentu dalam praktik pendidikannya. Beberapa metode yang umum digunakan:

- 1) Bandongan atau wetonan

Secara etimologis bandongan atau wetonan berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Yang dimaksud dengan “waktu” adalah kegiatan Wetnan atau Bandungan dilakukan pada waktu tertentu, misalnya beberapa saat setelah selesai shalat Faldhu.

¹⁰⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002),950.

Bandungan atau Wetonan merupakan kegiatan belajar yang berlangsung antara Kiai dan Santori pada waktu tertentu, dimana Kiai membaca kitab dan Santoli mendengarkan cerita serta mencatat.¹⁰⁶

Dalam sistem Bandungan atau Wetonan, kiai memberikan penjelasan umum tentang makna kitab yang dibacanya dan menjelaskannya secara rinci. Sekaligus para santri menyalin makna yang disampaikan Kyai mengenai masing-masing kitab, sambil menambahkan catatan-catatan kecil dari beberapa kontribusi Kyai, termasuk pembahasan mendetail yang menghasilkan data dan fakta baru di luar konteks pembahasan kitab tersebut.¹⁰⁷

2) Sorogan

Dalam metode ini, santri mempersiapkan teks kitab kuning, memahaminya secara individu, lalu setiap santri menghadap kiai atau ustad untuk melakukan setoran. Kata “sorogan” dalam pesantren berasal dari kata *Sorog* (bahasa Jawa) yang berarti atau “mendorong”. Dalam konteks ini santri menyajikan bacaan kitab dan pemahaman dari kitab tersebut. Di sisi lain, Kiai duduk mendengarkan, mengevaluasi dan mengoreksi kesalahan bacaan siswa. Beberapa pesantren mempertahankan sistem tradisional

¹⁰⁶Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 49.

¹⁰⁷Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 49-50.

dalam pengembangannya, sementara yang lain menggunakan sistem madrasah sebagai standar atau pelengkap pendidikan.¹⁰⁸

Metode yang umum digunakan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode klasikal dan metode campuran. Metode campuran yaitu penggabungan beberapa metode dalam satu pembelajaran. Metode klasik yang disebutkan dalam Pembelajaran Kitab Kuning berlangsung antara guru dan siswa, dengan keduanya sama-sama berperan aktif dalam pembelajaran. Guru menjelaskan, siswa mendengarkan, dan terjadi tanya jawab serta timbal balik di antara keduanya.¹⁰⁹

5. Pondok Pesantren

Secara bahasa, kata pesantren tersusun dari kata santri dengan awalan “pe” serta akhiran “an”, secara etimologi “pesantrian” namun untuk mempermudah pengucapan maka dikonversi menjadi “pesantren”. Sedangkan kata “santri” bersumber dari bahasa sansekerta “sastri” (bahasa Hindu) yang bermakna orang yang memahami kitab suci. Namun, seiring berjalannya waktu maka terjadi asimilasi budaya, dan sastri dikonversi menjadi santri yang bermakna ahli kitab agama Islam, yang secara terminologi bermakna orang yang belajar pengetahuan agama Islam.¹¹⁰

Pak Dhofier mengatakan Profesor Johns menjelaskan bahwa istilah santri berarti guru ngaji. Kata ini berasal dari bahasa Tamil. Berbeda

¹⁰⁸Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 26-27.

¹⁰⁹Mochtar Affandi, *The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji`s Ta`lim al-Muta`allim*, (Tesis, Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, 1990), 19.

¹¹⁰Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*,10.

dengan Profesor Johns, C.C, Berg mengatakan bahwa istilah tersebut diadopsi dari bahasa India untuk merujuk pada seseorang yang mengetahui teks suci, teks agama, atau buku tentang sains. Menurut Berg, santri adalah orang yang mempelajari agama Islam. Dengan demikian, pesantren menjadi tempat transfer ilmu antara kiai dan Santri dalam rangka menyebarkan ilmu pengetahuan tentang Islam.¹¹¹

Abdurrahman Wahid dari Mustajab mengatakan pesantren pada umumnya merupakan kompleks yang terletak di daerah terpencil dari kehidupan sekitar. Kompleks ini memiliki beberapa bangunan, rumah pengasuh (disebut kiai di pedesaan Jawa, ajengan di wilayah Sunda, dan nun atau bindara di wilayah Madura disingkat ra); Surau atau masjid, tempat diadakannya perkuliahan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para penghuni asrama (santri).¹¹²

Hasbullah mengatakan, menurut A. Mukti, pesantren adalah suatu yayasan atau lembaga pendidikan Islam yang dibina oleh seorang kiai (pendidik) dan para santri sebagai santri, dan masjid sebagai sarana menyelenggarakan pendidikan tersebut, dan masjid adalah sarana untuk melaksanakan pendidikan tersebut, jelasnya, keberadaannya juga ada Pondok pesantren/asrama yang sekaligus berfungsi sebagai akomodasi (tempat tinggal sementara).¹¹³

¹¹¹Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, 23-24.

¹¹²Mustajab, *Masa Depan Pesantren (Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf)* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 56.

¹¹³Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, 28.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terdiri dari lima unsur pokok, yang ciri-ciri mendasarnya adalah pengajian, santri, kiai, pesantren, dan masjid. Ada pula unsur pelengkap lainnya seperti fasilitas kesehatan, ruang olah raga dan seni, serta lembaga keuangan yang berada di bawah yayasan.¹¹⁴

Berkaitan dengan pengembangan yang dilakukan Kemenag RI definisi yang umum digunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut.¹¹⁵

Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang metode pengajarannya dilakukan dengan cara non-klasikal (sistem bandongan dan sorogan), Kedua, para santrinya tidak tinggal di pondok pesantren, tetapi tinggalnya tersebar di desa sekitar pesantren tersebut (Santri kalong). Ketiga, pada periode ini pondok pesantren mengkolaborasikan sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yakni sistem sorogan, bandongan, ataupun wetonan dengan menerima santri kalong.¹¹⁶ Secara umum, Strategi pembelajaran yang diaplikasikan di lingkungan pesantren adalah sebagai berikut:

a. Strategi Hafalan

Strategi ini sering digunakan dalam pendidikan pesantren. Metode ini memberi siswa tujuan dan batasan waktu tertentu untuk menghafal isi pelajaran. Materi yang sering dihafal siswa antara lain

¹¹⁴ Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 11.

¹¹⁵ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, 23-24.

¹¹⁶ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren...*, 24-25.

puisi, Nazam Naw Sharaf, Aqidah, serta bacaan dan hafalan Al-Qur'an bagi siswa yang bercita-cita menjadi Hafiz atau Hafiza.¹¹⁷

b. Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada guru atau pendidik. Pola pembelajaran yang diterapkan didasarkan pada interaksi verbal antara guru dan siswa. Model ini menuntut guru mempersiapkan secara sistematis bahan-bahan pengajaran kepada siswa. Strategi ini cenderung menganut prinsip mengajar yaitu guru memimpin kegiatan belajar mengajar dan siswa hanya mendengarkan dan memahami apa yang dikatakan guru.¹¹⁸ Metode yang termasuk kategori eskpositori antara lain:

1) Metode kisah (bercerita)

Dalam metode cerita, guru menggunakan cerita masa lalu untuk mengajar siswa. Umumnya guru menghafalkan kisah-kisah Islam tentang para nabi, wali, atau orang-orang shaleh. Dari cerita tersebut, guru tidak hanya menjelaskan fenomena sejarah yang terjadi, namun juga hikmah yang dapat dipetik dari rangkaian peristiwa yang diceritakan.¹¹⁹

2) Metode nasehat

Metode nasehat sering juga disebut dengan metode ceramah atau metode dakwah. Penjelasan lisan atau penjelasan yang diberikan guru kepada kelas. Dalam konteks ini, guru

¹¹⁷Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 51.

¹¹⁸Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 53.

¹¹⁹Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 53.

biasanya berperan sebagai penasehat yang menyampaikan pandangan-pandangan baik kepada siswanya atau menjelaskan nasehat-nasehat ilmuwan terdahulu untuk memberikan pedoman moral dalam kehidupan.¹²⁰

3) Metode bimbingan dan penyuluhan

Teknik konseling merupakan suatu proses pendidikan yang berkesinambungan untuk membantu individu memahami dirinya, memposisikan dirinya, dan bertindak secara tepat tergantung pada situasi dan waktu. Penyuluhan dan konseling, di sisi lain, adalah interaksi antara dua orang di mana satu orang (yaitu penasihat) mengambil posisi membantu seseorang (yaitu klien) memahami dan mengendalikan diri (kesadaran diri).¹²¹

4) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Metode *Tarhib* merupakan metode pendidikan yang menitikberatkan pada janji manis dan kebahagiaan yang bisa diperoleh dengan beramal shaleh di dunia, dan kebahagiaan di akhirat. Sedangkan hukum *tarhib* adalah ajaran yang mengandung ancaman dari perbuatan terlarang yang telah dilakukan sebelumnya dan kesengsaraan di akhirat. Implikasi dari metode *Tarhib* dan *Tarhib* ini adalah siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang janji dan ancaman,

¹²⁰ Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 59.

¹²¹ Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 61.

sehingga akan lebih cermat dalam membedakan dan memilih perbuatan yang baik dan salah.¹²²

c. Strategi Inquiri

Strategi inquiri adalah strategi yang memancing santri untuk berpikir kritis dan analitis dalam mencari solusi atas konteks permasalahan. Beberapa keutamaan strategi pembelajaran inquiry, antara lain sebagai berikut:

- 1) Fokus untuk santri sebagai objek belajar.
- 2) Pembelajaran bersifat kontekstual.
- 3) Pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu (*curiosity*).
- 4) Strategi akan maksimal bila santri berpikir kritis (*critical thinking*).
- 5) Jumlah peserta didik terbatas.
- 6) Metode ini meningkatkan keaktifan peserta didik.¹²³

d. Strategi Pembelajaran Afektif

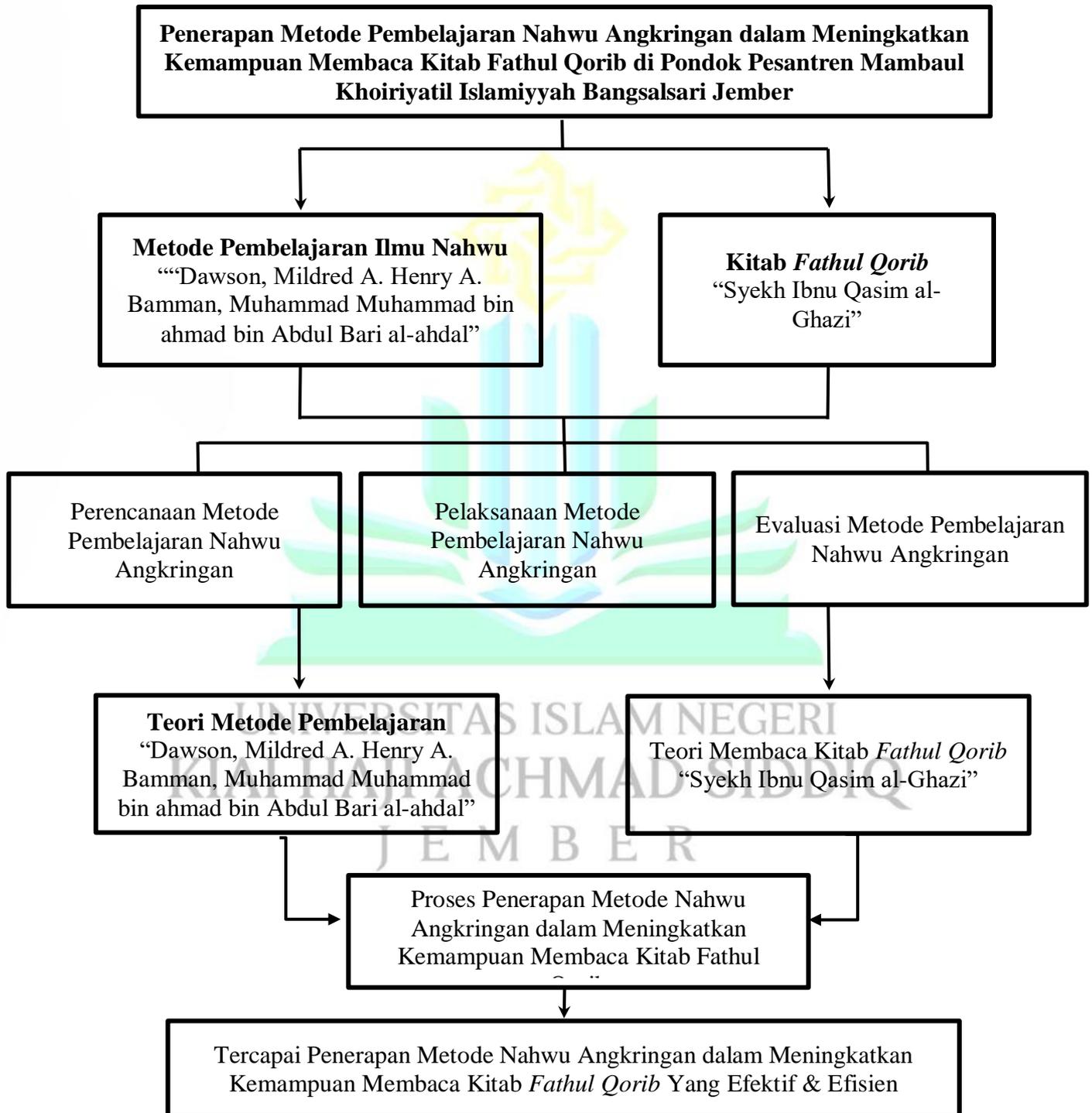
Strategi pembelajaran afektif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada perilaku moral (behavior) siswa. Berbeda dengan pendekatan kognitif yang menekankan pada kecerdasan dan kemampuan, pendekatan afektif menitikberatkan pada pengembangan karakter siswa. Pada saat penilaian, strategi keterikatan memerlukan penggunaan instrumen pengukuran dan observasi terus menerus untuk memperoleh data valid tentang kepribadian setiap siswa.¹²⁴

¹²² Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 63.

¹²³ Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 64.

¹²⁴ Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning...*, 67.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan interpretatif yang melibatkan banyak cara mempelajari masalah penelitian, yang disebut triangulasi, untuk memperoleh pemahaman yang holistik (komprehensif) terhadap fenomena yang diteliti dengan menggunakan prinsip-prinsip alam.¹²⁵ Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data kualitatif tentang metode Nahwu Angkringan serta penerapannya yang berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari metode tersebut di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.¹²⁶

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus yaitu kajian eksplorasi mendalam terhadap penerapan metode nahwu angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember.¹²⁷ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus tersebut karena jenis penelitian ini memungkinkan kajian eksplorasi mendalam dan menyeluruh terhadap penerapan metode nahwu angkringan di pondok pesantren tersebut

¹²⁵ Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 12.

¹²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 8.

¹²⁷ Abd. Muhith, Rachmad Baitulah, Amirul Wahid RWZ, *Metodologi Penelitian...*, 13.

dalam kurun waktu tertentu yang terfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹²⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember tepatnya di Jl. Balung No. 27 Ramguta Tugusari, Kec. Bangsalsari, Kab. Jember. Alasan penulis memilih lokasi penelitian pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari tersebut dikarenakan *pertama*, Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari adalah salah satu pesantren yang telah lama berdiri di kabupaten Jember yang hingga sekarang masih eksis untuk melakukan pendidikan dan pengembangan kajian Islam khususnya kitab kuning dengan metode salaf dan salah satu metode yang duterapkan adalah metode Nahwu Angkringan. *Kedua*, dengan menerapkan pembelajaran dengan metode Nahwu Angkringan ini, pondok pesantren MHI Bangsalsari mampu menghasilkan *output* santri yang berprestasi dalam bidang kompetisi membaca kitab kuning.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan penganalisa serta pewawancara terhadap objek penelitian, yakni berkaitan dengan penerapan Metode Nahwu Angkringan. Peran peneliti dalam konteks penelitian tersebut sebagai *key Instrument* atau instrumen kunci untuk

¹²⁸John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (California: SAGE Publications, 2013), 135.

mengumpulkan data dan serta mencari makna dari hubungan peristiwa yang terjadi dilapangan.

Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan perizinan terlebih dulu dengan pihak pondok pesantren, sehingga kegiatan dan status peneliti dalam penelitian ini diketahui oleh pihak Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah obyek atau orang-orang yang terlibat dalam rangkaian peristiwa penelitian dan mempunyai kemampuan memberikan informasi dan data yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian tentang penerapan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari. Dalam konteks ini peneliti ingin memperoleh data berupa narasi yang diperoleh dari wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam berbagai peristiwa penelitian, yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan peneliti tentang penerapan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari.

Dalam penentuan informan pada penelitian ini, ini peneliti menggunakan teknik *purposive* yakni pengambilan sumber data/informan dengan pertimbangan tertentu.¹²⁹ Teknik ini dipilih karena peneliti mempertimbangkan tokoh-tokoh yang lebih memahami tentang permasalahan yang ada dalam penelitian ini serta mereka yang terlibat langsung.

¹²⁹Helaluddin dan Hengki Wijya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*(Makassar:STT Jaffray, 2019), 64.

Adapun subjek penelitian yang sudah penulis tentukan dalam konteks penelitian ini sebagai berikut:

- i. Ketua Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah (YPP MHI) Bangsalsari Jember

Penentuan informan ketua YPP MHI yaitu KH. Ahmad Jauhari Halim, dengan tujuan perolehan informasi tentang bagaimana sejarah penerapan nahwu angkringan, serta bagaimana dinamika penerapan nahwu angkringan di Pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Jember.

- ii. Kepala Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa

Kepala Madrasah Diniyah yakni Gus. M. Mahbub Maulana dan beberapa asatidz Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, informasi yang diperoleh adalah informasi konseptual tentang metode pembelajaran nahwu angkringan serta data prestasi atau peningkatan skill yang didapatkan oleh santri sebagai implikasi dari penerapan metode pembelajaran nahwu angkringan.

- iii. Kepala Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah

Kepala Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember yaitu Ustazah Saidatus Sholihah beserta jajarannya. Informasi yang diperoleh adalah tentang teknis dari implementasi metode nahwu angkringan yang terdiri dari perencanaan, penerapan, dan evaluasi pembelajaran. Beberapa informan yang terpilih adalah:

1. Ustadah Saidatus Shalihah, S.Pd, sebagai Kepala PP MHI Putri Bangsalsari.
 2. Ustadah Yeni Rohma, sebagai guru dan Kepala Bidang Pendidikan PP MHI Bangsalsari.
 3. Ustadah Tasya Amaliya, S.Pd, yaitu guru dan tenaga ahli Bidang Pendidikan PP MHI Bangsalsari.
 4. Ustadah Diana, S.Pd, yaitu guru dan tenaga pendidik di PP MHI Bangsalsari.
 5. Ustadah Musliha, S.Pd, sebagai guru dan tenaga ahli Bidang Pendidikan PP MHI Putri Bangsalsari.
- iv. Santri YPP MHI Bangsalsari Jember
- Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, informasi yang diperoleh adalah efek yang dirasakan santri khususnya dalam skill baca kitab kuning setelah penerapan metode pembelajaran nahwu angkringan. Santri yang terpilih menjadi informan dalam penelitian ini adalah:
1. Mudrikatul Fikriyah (Santri Kelas II Tsanawiyah)
 2. Rohmah Miatu Habbah (Santri Kelas II Tsanawiyah)
 3. Nadia Putri Agnesia (Santri Kelas II Tsanawiyah)

E. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif ini adalah sumber data primer. Sumber data utama penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara, catatan lapangan yang diambil langsung dari wawancara dengan ketua YPP MHI,

kepala Madrasah Diniyah, Dewan Asatid, tenaga pendidik dan beberapa santri di lokasi penelitian Pondok Pesantren MHI Bangsalsari Jember. Selain dari observasi dan wawancara kepada informan, terdapat juga hasil dokumentasi berupa gambar yang memperkuat hasil data observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:¹³⁰

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi non parsipatif, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan namun hanya mengamati proses pelaksanaan kegiatan.¹³¹ Dalam kegiatan observasi, data yang peneliti peroleh adalah rangkaian skema penerapan metode angkringan oleh para ustad dan santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data berupa deskripsi hasil observasi tentang:

- 1) Perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, 224.

¹³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 227.

- 2) Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.
- 3) Evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

b. Wawancara

Dalam konteks penelitian ini, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis. Artinya ini adalah jenis wawancara tidak berstruktur.¹³² Dalam proses wawancara terhadap informan peneliti hanya menggunakan pedoman secara garis besar dari masalah yang ingin diketahui lebih mendalam tentang informasinya. Dalam wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi secara verbal terkait eskalasi, dan dinamika penerapan metode nahwu angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember. Data yang diperoleh dari teknik wawancara semiterstruktur adalah informasi mengenai:

- 1) Perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

¹³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 223.

- 2) Pelaksanaan perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.
- 3) Evaluasi perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mendapat data dengan bentuk dokumen seperti foto, gambar, dan arsip yang berkaitan dengan Penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.¹³³ Dokumen ini dapat menjadi verifikator dan menambah rincian spesifikasi dari hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.¹³⁴ Data yang didapat melalui teknik dokumentasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Dokumen gambar atau foto tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.
- 2) Dokumen gambar atau foto tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, 240.

¹³⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 104.

meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

G. Analisis Data

Analisis Data pada penelitian ini adalah proses menelaah dan menghubungkan data dari objek penelitian menggunakan teori, sudut pandang, atau paradigma yang sudah ditentukan sesuai tema penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.¹³⁵ Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif dengan model interaktif Milles dan Huberman, yang berisi *data collection*, *data condensation*, *data display* dan *data verifying*.¹³⁶

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber dan teknik.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara kepada pengasuh, ketua yayasan, kepala madrasah, kepala pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, santri, observasi dan dokumentasi sesuai fokus penelitian.

b. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹³⁷ Dalam hal ini peneliti akan memilah data mana saja yang diperoleh yang berkaitan dengan penelitian yakni yang berkaitan dengan metode Nahwu

¹³⁵Bachtiar, *Metode Penelitian Hukum...*, 164

¹³⁶M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third edition* (California, SAGE Publication Inc, 2014), 10.

¹³⁷M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis...*, 247.

Angkringan serta implementasinya, lalu dilakukan pengkategorian sesuai dengan fokus permasalahan kemudian diurutkan dari data yang dirasa paling penting untuk disajikan pertama kali demikian seterusnya. Kondensasi data terdiri dari 5 tahap yaitu *selecting*, *focusing*, *abstracting*, *simpliyying* dan *transforming*.

1) *Selecting*

Dalam proses ini peneliti menyeleksi dengan memilih dimensi yang penting serta data yang bermakna berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

2) *Focusing*

Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data pada pembahasan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember. Dalam hal ini peneliti membatasi data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan fokus penelitian.

3) *Abstracting*

Pada tahap abstraksi, peneliti merangkum data inti yang menjelaskan proses dan pernyataan yang harus dijaga agar tetap ada di dalamnya. Dalam tahap ini, peneliti mengevaluasi data yang diperoleh yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

4) *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini kemudian disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara, yaitu melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, kategorisasi data menjadi pola yang lebih besar, dan lain-lain. Setelah langkah ini selesai, peneliti menginterpretasikan data dari semua data yang diperoleh.¹³⁸

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang terkumpul terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* disusun secara sistematis dan diklasifikasi menjadi dua bagian yang sesuai dengan fokus penelitian agar memperoleh data yang mampu menjawab fokus

¹³⁸M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis...*, 32.

penelitian berbentuk teks narasi. Data yang telah berbentuk pola, terfokuskan dan tersusun sistematis kemudian ditarik kesimpulan agar makna dari data tersebut bisa ditemukan. Tapi kesimpulan itu masih umum dan masih bersifat sementara. Supaya data tersebut menjadi kesimpulan akhir/final, maka kesimpulan dari data tersebut butuh didialogkan dengan kajian teori.

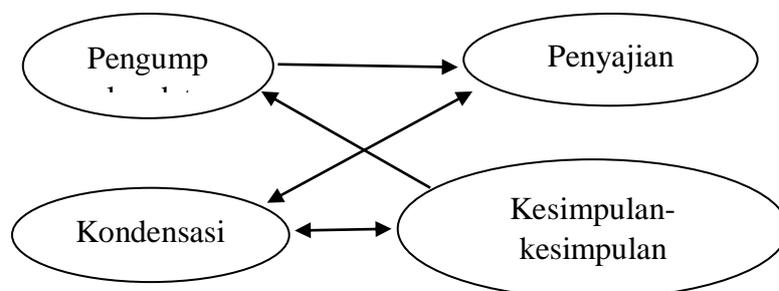
d. *Drawing and Verifying Conclusion* (Pengarikan Kesimpulan)

Selama pengumpulan data, peneliti menganalisis dan menuangkan data ke dalam kesimpulan yang bersifat “grounded”, dengan arti lain setiap kesimpulan data yang didapatkan harus diverifikasi pada saat berlangsungnya penelitian.¹³⁹ Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab

Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

Berikut adalah “model interaktif” yang digambarkan oleh Miles dan Huberman:

Gambar 3.1: Model Interaktif Miles dan Huberman



¹³⁹M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis...*, 33.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Pada tahap triangulasi sumber, peneliti menguji kredibilitas materi dengan menelaah informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang diwawancarai. Kemudian pada tahap triangulasi teknis, peneliti menguji kredibilitas data untuk sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.

Selain itu juga terdapat triangulasi waktu yang mana peneliti memilih waktu-waktu yang efektif untuk mencari dan mengecek data agar data yang diperoleh bersifat kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan melalui wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.¹⁴⁰

Tidak hanya triangulasi sumber dan teknik, peneliti juga melakukan tahap *member check*, yang mana hasil data yang telah diperoleh kemudian dipertanyakan kepada informan yang menjadi subjek penelitian sehingga data yang diperoleh betul-betul diakui oleh informan.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian yang disebutkan oleh peneliti dilakukan dalam beberapa tahapan penelitian. Yaitu dimulai dengan langkah-langkah pengajuan proposal penelitian, melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh informasi, mengolah data hingga menghasilkan laporan. Peneliti

¹⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 274-275.

menghabiskan tiga bulan menyisihkan waktu yang diperlukan untuk melakukan tahap penelitian. Secara umum, tahapan penelitian ini disusun sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

Pada pendahuluan hal yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan lokasi penelitian
- 2) Menentukan permasalahan dan pembuatan judul
- 3) Konsultasi dengan dosen terkait judul yang telah ditentukan
- 4) Membuat proposal

b. Tahap Persiapan

- 1) Mengadakan seminar
- 2) Memohon surat riset untuk keperluan penelitian
- 3) Menyiapkan perlengkapan observasi, wawancara, dan dokumentasi

c. Tahap Pelaksanaan

- 1) Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan, yakni di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember
- 2) Menganalisis data yang telah diperoleh

d. Tahap Penyelesaian

- 1) Menyusun laporan hasil penelitian
- 2) Konsultasi dengan dosen pembimbing terkait laporan yang telah disusun dan diakan koreksi dan perbaikan hingga disetujui.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data dan Analisis

Paparan data dan analisis dalam penelitian ini mengenai Penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember. Peneliti lebih berfokus pada tiga poin pembahasan yang telah disebutkan dalam fokus penelitian, yaitu; perencanaan metode nahwu angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib*, pelaksanaan metode nahwu angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib*, serta evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

1. Perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Berdasarkan pada hasil penelitian dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi mengenai perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember bahwa asal-usul dari Metode Nahwu Angkringan ini dicetuskan oleh Kiai Ahmad Hilmi Nadir. Kemudian Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil

Islamiyah Bangsalsari mengikuti jejak pembelajarannya dengan mengadopsi metode nahwu angkringan tersebut di dalam kegiatan belajar mengajar. Dari hasil wawancara peneliti dengan KH. Ahmad Jauhari Halim selaku Ketua Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari, beliau mengatakan sebagai berikut:

Semenjak tahun 2015, kurikulum madrasah diniyah Nurul Hudal A'laa mulai menerapkan karya Kiai Ahmad Hilmi Nadir. Sebenarnya Metode Nahwu Angkringan ini merupakan satu terobosan baru bagi pendidikan kami. Melihat Pondok Pesantren Bahrul Ulum yang diasuh oleh Kiai Ahmad Hilmi Nadir yang merupakan pesantren yang mengalami kemajuan pesat dalam membaca kitab kuning. Dan karena itu diputuskan di pondok pesantren MHI Bangsalsari untuk mulai mengadopsinya. Sebab Metode ini disusun oleh Kiai muda yang memahami kearifan lokal dan berhasil menghasilkan output santri yang berprestasi di bidang membaca kitab kuning. Dengan mengamati hasil output dari santri yang berawal dari nol dan belum mengenal pendidikan madrasah diniyah dirumahnya, yang kemudian mampu membaca kitab kuning dasar dalam kurun waktu 6 bulan. Oleh karena itu dengan menggunakan metode ini dengan waktu yang singkat menurut kami, metode ini layak untuk diterapkan di pondok pesantren MHI Bangsalsari, dan alhamdulillah, hasilnya sangat membanggakan dan sangat signifikan.¹⁴¹

Berdasarkan paparan data hasil wawancara dengan Ketua YPP MHI Bangsalsari di atas dapat peneliti pahami bahwa metode nahwu angkringan ini mengadopsi dari metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Paleran Umbulsari yang diasuh oleh pencetus metode tersebut yaitu Kiai Ahmad Hilmi Nadir. Keberhasilan metode ini dalam menghasilkan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan cepat menjadi salah satu sebab diterapkannya metode ini.

¹⁴¹Ahmad Jauhari Halim, wawancara, Jember, 19 Maret 2024.

Di pondok pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari sebenarnya sebelum menerapkan Metode Nahwu Angkringan belum pernah menerapkan metode akselerasi baca kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan metode tradisional seperti umumnya pendidikan pesantren salaf. Seperti menggunakan metode sorogan, wetonan, dan bandongan. Hingga saat ini pun Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari masih eksis mengimplementasikan metode-metode tradisional tersebut. Adanya metode nahwu angkringan ini menjadi suplemen tambahan sehingga santri lebih cepat mampu membaca kitab kuning. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ketua Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari tentang latar belakang diterapkannya Metode Nahwu Angkringan.

Latar belakang diterapkannya metode nahwu angkringan ini, yang mana sebelumnya di madrasah diniyah kami belum pernah menggunakan Materi baca kitab cepat adalah untuk program akselerasi. Semua metode pasti sama-sama punya nilai plus. Cuma kenapa kami mencoba menerapkan metode nahwu angkringan itu semata-mata karena mencari inovasi baru dalam bidang pendidikan. Terlebih lagi di zaman sekarang ini semua lembaga pendidikan pesantren berlomba-lomba untuk mencetak output santri yang ahli dalam ilmu agama dan berakhlakul karimah. Selain itu metode nahwu angkringan ini disusun oleh kiai lokal dan sangat arif. Sehingga harapan dari kami (Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember) ada inovasi baru berupa percepatan membaca kitab kuning yang bermuara pada meningkatnya kemampuan membaca kitab kuning. Khususnya kitab-kitab kajian hukum ilmu fiqih, seperti *Fathul Qorib*, *Fathul Muin*, atau *Fathul Wahhab*.¹⁴²

¹⁴²Ahmad Jauhari Halim, wawancara, Jember, 19 Maret 2024.



**Gambar 4.1 Suasana KBM di PP MHI Bangsalsari Jember
(Berdoa bersama sebelum memulai KBM)**

Metode Nahwu Angkringan di pondok pesantren MHI Bangsalsari ini mulai diterapkan pada santri yang berada pada jenjang Ibtida'iyah dan Tsanawiyah. Metode ini memiliki sasaran pada santri yang berada pada tingkat dasar sebagai pondasi utama sebelum melangkah pada ilmu nahwu yang lebih dalam. Sedangkan pada tingkat menengah metode nahwu angkringan ini ditujukan agar pemahaman ilmu nahwu dasar dari para santri semakin kokoh. Metode Nahwu Angkringan ini memiliki buku materi tersendiri yang berjudul Nahwu Angkringan yang berisi materi ilmu nahwu dasar yang dilengkapi dengan contoh-contoh kongkrit.

Sebelum menerapkan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib*, terlebih dahulu seluruh asatizh Pondok Pesantren MHI Bangsalsari membuat sebuah perencanaan pembelajaran. Adapun Perencanaan Metode Nahwu Angkringan ini terdapat beberapa tahapan seperti yang peneliti dapatkan

dari wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa, Gus. M. Mahbub Maulana yaitu sebagai berikut:

Sebelum menerapkan Metode Nahwu Angkringan memang di pondok pesantren ini mengadakan musyawarah untuk perencanaan pembelajaran yang matang. Dalam tahap perencanaan ini kurang lebih terdapat beberapa tahapan. Yang pertama, merumuskan tujuan pembelajaran. Yang kedua, menentukan materi pembelajaran. Yang ketiga, menentukan alokasi jam pembelajaran. Dan yang kelima adalah menentukan media pembelajaran yang digunakan.¹⁴³

Setiap bentuk pembelajaran pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh setiap pendidik. Oleh karena itu pada tahap merumuskan tujuan pembelajaran dari metode nahwu angkringan ini perlu untuk melibatkan segenap pendidik demi mencapai tujuan yang sama sehingga output santri yang dihasilkan juga sama. Tujuan pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari serasi dan sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh Gus. M. Mahbub Maulana berikut ini:

Setiap guru pasti memiliki tujuan masing-masing ketika melaksanakan sebuah pembelajaran kepada peserta didiknya. Begitupun dengan Metode Nahwu Angkringan yang tentunya juga mempunyai tujuan. Jadi sebelum memulai pembelajaran saya mengarahkan kepada semua pendidik untuk mengfokuskan tujuan pembelajaran. Secara umum garis besar dari tujuan metode Nahwu Angkringan ini adalah untuk dapat mempermudah santri dalam membaca kitab kuning. Baik di tingkat dasar maupun menengah. Setelah mempelajari Nahwu Angkringan tersebut, kemudian santri ibtida'iyah diarahkan untuk mempraktikkan membaca kitab *Jurumiyah* atau *Mukhtashor Jiddan*, sedangkan santri pada tingkat tsanawiyah diarahkan untuk praktik membaca kitab *Fathul Qorib*.¹⁴⁴

¹⁴³M. Mahbub Maulana, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁴⁴M. Mahbub Maulana, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dengan kesamaan tujuan pembelajaran tersebut maka, ketika para asatid mengajar walaupun di kelas yang berbeda akan tetapi pasti mempunyai target yang sama dalam proses pembelajaran. Selain menentukan tujuan, terdapat tahap perencanaan berikutnya yaitu menentukan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari menggunakan materi-materi yang telah disediakan pada buku pedoman metode Nahwu Angkringan. Dengan buku pedoman tersebut, para santri dapat lebih mudah untuk mempelajarinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berikut yang diungkapkan Kepala PP MHI Bangsalsari yaitu Ustazah Saidatus Sholihah:

Menentukan materi yang digunakan dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari adalah penting, materi dari buku pedoman bahan ajar Metode Nahwu Angkringan itu sendiri yang mengutip dari rujukan kitab-kitab ilmu nahwu seperti kitab Jurumiyah, Nadzom Imrithi, dan lain-lain. Dari berbagai referensi tersebut kemudian disusun berbentuk khulasoh atau ringkasan buku Nahwu Angkringan. Dan setiap santri wajib untuk memiliki buku pedoman tersebut.¹⁴⁵

Kemudian Ustazah Saidatus Sholihah melanjutkan dengan menjabarkan klasifikasi sasaran dari Metode Nahwu Angkringan beserta dengan indikator pencapaiannya:

Pada tingkatan pertama yaitu santri jenjang ibtida'iyah ditargetkan paham tentang kalimat isim fi'`il dan huruf sedangkan indikatornya adalah santri bisa membedakan kalimat isim, fi'`il dan huruf. Dan bisa membedakan Isim Mabni dan Mu'`rob. Selain itu di tahap

¹⁴⁵Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

selanjutnya para santri ditargetkan memahami isim nakirah dan ma'rifat beserta pembagiannya, selanjutnya baru mempelajari bab *af'al* hingga *marfu'atul asma'*, *manshubatul asma'*, dan *majrurotul asma'* hingga selesai. Setelah mempelajari keseluruhan bab tersebut, barulah para santri ibtida'iyah melangkah untuk dilatih praktik membaca kitab *mukhtasor jiddan*. Berbeda dengan jenjang ibtida'iyah, pada jenjang tsanawiyah ditargetkan untuk pemantapan Nahwu Angkringan beserta sorogan kitaba *Fathul Qorib*.¹⁴⁶

Keterangan di atas senada dengan hasil observasi peneliti di kelas I, II, dan III Ibrita'iyah, bahwasanya Materi dari buku pedoman Nahwu Angkringan ini dipelajari secara intens di setiap jenjang kelas tersebut, setelah pembelajaran materi, kemudian dilanjutkan dengan praktik membaca kitab *Mukhtashor Jiddan*. Sedangkan pada jenjang Tsanawiyah, para santri ditekankan pada pemantapan materi dan praktik sorogan kitab *Fathul Qorib* sehingga para santri tidak hanya mengerti teoritik, namun mampu mengaplikasikannya ke dalam praktik.

Dalam sebuah pembelajaran tentu memerlukan untuk menentukan alokasi jam pelajaran, begitu juga dalam menerapkan metode nahwu angkringan ini. Berdasarkan pada hasil observasi peneliti Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari ini dialokasikan waktu sebanyak 45 menit di setiap harinya (hari sabtu sampai Kamis terkecuali pada hari Selasa dan Jumat).¹⁴⁷ sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Musliha ketika wawancara:

Setiap harinya, kecuali pada hari Selasa dan Jumat. Santri ibtida'iyah dan tsanawiyah mempelajari ilmu nahwu dan shorof menggunakan metode nahwu angkringan ini selama 45 menit. Kemudian 30 menit untuk praktik membaca kitab sesuai dengan

¹⁴⁶Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁴⁷Observasi, Jember, 22 Maret 2024.

jenjang masing-masing. Jika ibtida'iyah maka menggunakan kitab mukhtashor jiddan, jika jenjang tsanawiyah maka menggunakan kitab *Fathul Qorib*.¹⁴⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Tasya Amaliya selaku guru dan tenaga ahli Bidang Pendidikan PP MHI Bangsalsari:

Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI ini juga memuat beberapa metode pembelajaran pada umumnya seperti metode ceramah, metode tanya jawab dan juga menggunakan metode pembelajaran inovatif yang sekiranya siswa menjadi aktif, kreatif, dan tidak membosankan. Seperti dengan adanya game yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Sehingga para santri tetap fokus belajar dan mengurangi residu dari rasa jenuh.¹⁴⁹

Senada dengan hasil wawancara sebelumnya, peneliti melakukan observasi pada tanggal 22 Maret 2024 ketika peneliti mengamati proses pembelajaran di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari, terlihat para guru dalam menerapkan metode Nahwu Angkringan ini juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran bervariasi, mulai dari media yang sederhana seperti papan tulis dan buku bahan ajar, hingga media yang kekinian seperti proyektor dan lain sebagainya.

Seperti yang dikatakan oleh Ustazah Musliha, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menggunakan fasilitas media pembelajaran, para pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan media terbaik demi mempermudah pemahaman santri. Terlebih di zaman sekarang rata-rata santri cenderung menyukai media yang bersifat visual. Sehingga pesantren juga perlu untuk memfasilitasi keperluan tersebut.”¹⁵⁰

¹⁴⁸Musliha, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁴⁹Tasya Amaliya, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁵⁰Musliha, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

Hal ini juga sesuai dengan Observasi peneliti bahwa alat yang digunakan selain menggunakan papan tulis dan buku ajar, pendidik juga sekali-kali menggunakan proyektor agar lebih jelas dan pengajaran tidak monoton.¹⁵¹ Selain mewawancarai para pendidik, peneliti juga mewawancarai beberapa santri, salah satunya adalah santri putri bernama Rohmah Miatu Habbah, santri putri kelas II Tsanawiyah, ia mengatakan:

Selama di kelas biasanya ustazah mengajar sambil menuliskan contoh-contoh di papan tulis dan saya menyimak. Terkadang juga menggunakan proyektor dan lebih jelas ustazah di sekolah sering menerangkan di papan tulis saat pelajaran. Saya memperhatikan penjelasan dan menghafalkan materi yang disampaikan. Ketika ada yang tidak saya paham biasanya ustazah menyuruh bertanya supaya tidak kebingungan. Kadang-kadang ustazah juga memakai layar lcd proyektor. Kalau memakai proyektor biasanya saya lebih senang karena tidak jenuh dan sambil melihat layar, dan menurut saya lebih seru.¹⁵²

Senada dengan hasil wawancara di atas, peneliti melihat pada saat observasi. Peneliti melihat pada saat kegiatan KBM berlangsung terdapat kegiatan pendahuluan yang dimulai dengan pembacaan nazaman atau syair-syair Arab yang mengandung penjelasan materi-materi ilmu nahwu. Setelah itu dilanjut dengan berdoa bersama, dan kemudian sedikit apersepsi materi pelajaran yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya.¹⁵³

¹⁵¹Observasi, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁵²Rohmah Miatu Habbah, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁵³Observasi, Jember, 22 Maret 2022.



Gambar 4.2 Apersepsi Materi Pelajaran Metode Nahwu Angkringan Terdahulu

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, peneliti memahami bahwa tahap perencanaan dalam penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

- a. Yang pertama, merumuskan tujuan pembelajaran.

Setiap guru pasti memiliki tujuan masing-masing ketika melaksanakan sebuah pembelajaran kepada peserta didiknya.

Dengan kesamaan tujuan pembelajaran tersebut maka, ketika para asatid mengajar walaupun di kelas yang berbeda akan tetapi pasti mempunyai target yang sama dalam proses pembelajaran. Selain menentukan tujuan, terdapat tahap perencanaan berikutnya yaitu menentukan materi pembelajaran.

- b. Yang kedua, menentukan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari menggunakan materi-materi yang telah disediakan pada buku pedoman metode Nahwu Angkringan. Dengan buku pedoman tersebut, para santri dapat lebih mudah untuk mempelajarinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

- c. Yang ketiga, menentukan alokasi jam pembelajaran.

Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari ini dialokasikan waktu sebanyak 45 menit di setiap harinya (hari sabtu sampai kamis terkecuali pada hari selasa dan jumat).

- d. Menentukan media pembelajaran yang digunakan

Media pembelajaran menjadi sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pemahaman materi dari guru secara terencana sehingga siswa dapat belajar efektif dan efisien.

Dalam Metode Nahwu Angkringan ini media pembelajaran yang digunakan bervariasi, mulai dari media yang sederhana seperti papan tulis dan buku bahan ajar, hingga media yang kekinian seperti proyektor dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan pada proses pelaksanaan pembelajaran Metode Nahwu Angkringan ini, dapat diklasifikasi menjadi 3 bagian antara lain adalah pertama, yaitu *muqoddimah* atau pendahuluan, yang kedua kegiatan inti, dan ketiga yaitu penutup. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara peneliti bersama salah satu informan ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari, beliau adalah Ustadah Saidatus Shalihah, beliau mengatakan: “Dalam kegiatan pembelajaran dengan Metode Nahwu Angkringan ini, kita diajarkan ketika pelaksanaan pembelajaran, maka harus melalui tiga tahapan yang terdiri dari tahap pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Semua tahapan tersebut saling berhubungan dan berkaitan.”¹⁵⁴

Seperti yang dipaparkan oleh Ustadah Saidatus Sholihah di atas, peneliti menggarisbawahi bahwa terdapat tiga lapis tahapan yang ditempuh dalam implementasi metode Nahwu Angkringan ini, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi atau penutup. Selain hasil wawancara di atas, peneliti juga mewawancarai salah satu ustazah yang di pondok Pesantren MHI Bangsalsari, Ustadah Yeni Rohma, beliau mengatakan:

¹⁵⁴Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

Kegiatan pendahuluan adalah awal dalam suatu pembelajaran yang bertujuan untuk memberi motivasi dan mengajak santri agar lebih fokus dan perhatian serta aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam pendahuluan ini juga bisa dimanfaatkan untuk melakukan apersepsi terhadap pelajaran-pelajaran sebelumnya yang telah dipelajari para santri. Dalam konteks pendahuluan ini, kami dan para santri mengisinya dengan kegiatan membaca nadzom bersama-sama, baik nadzom imrithy, alfiyah dan lainnya.¹⁵⁵ Terkadang saya mengajak para santri untuk membaca Tashrifan.

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ustazah Tasya Amaliya, yaitu salah satu guru di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari beliau mengatakan bahwa:

Sebelum membaca nazhaman, para ustazah memimpin pembacaan tawassul kepada para mu'allif dan para masyayikh PP MHI Bangsalsari dengan membaca surah Al- Fatihah, khususnya kepada perintis Metode Nahwu Angkringan yakni Kiai Ahmad Hilmi Nadir dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Ketika bel pelajaran telah berbunyi, maka semua santri berhenti membaca Nadzoman dan para ustazah segera memulai pelajaran. Durasi pembacaan nazoman kurang lebih sekitar 15 menit setiap KBM di Madrasah.¹⁵⁶

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya terlihat para santri sebelum melaksanakan KBM membaca nazoman dipimpin oleh ustazah sembari berkeliling kelas mengamati santri membaca. Setelah pembacaan nazoman, setelah bel berbunyi maka dilanjut dengan pelaksanaan KBM. Dan ini dilakukan berulang-ulang di setiap harinya.¹⁵⁷

Setelah melaksanakan pendahuluan seperti di atas, kemudian dilanjut dengan kegiatan pendahuluan dari pendidik. Kegiatan pendahuluan tersebut adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu

¹⁵⁵Yeni Rohma, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁵⁶Tasya Amaliya, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁵⁷Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

ustazah Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari yakni Ustazah Diana:

Setelah membaca nazoman bersama-sama, kemudian saya mengucapkan salam dan berdoa bersama-sama dengan para santri. Doa yang biasa kami baca sebelum memulai KBM di Madrasah, yakni doa khusus yang diajarkan di pesantren kami. Membaca doa ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan khidmat, serta ilmu yang diajarkan oleh guru dan diterima oleh para santri, menjadi ilmu yang berkah dan menambah kemanfaatan bagi semuanya. Setelah berdoa lalu saya sempatkan untuk mengecek kondisi kelas, seperti kebersihan kelas, merapikan meja, dan mengisi bangku yang masih kosong. Kemudian saya mengecek kehadiran para santri, menanyakan santri-santri yang tidak hadir, dan yang terakhir adalah apersepsi tentang materi pelajaran-pelajaran sebelumnya yang telah diajarkan.¹⁵⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan ketika mengamati proses pembelajaran dengan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari terdapat beberapa kegiatan pendahuluan sebagai berikut:¹⁵⁹

1. Guru atau ustazah setelah pemimpin pembacaan nadzoman bersama santri, kemudian kegiatan berdoa bersama lalu mengecek kehadiran para santri, dengan memanggil nama santri satu persatu. Kegiatan ini bertujuan agar dapat melatih kedisiplinan dan memberi motivasi kepada santri dalam mengikuti pelajaran. Serta mengajarkan kepada santri jika tidak bisa menghadiri KBM agar memberikan surat keterangan izin kepada guru yang bersangkutan.

¹⁵⁸Diana, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁵⁹Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

2. Guru atau ustazah mengondisikan kelas dengan cara menyuruh santri merapikan bangku, membersihkan kelas, dan mengisi bangku yang kosong di depan.
3. Dilanjut dengan ustazah melaksanakan apersepsi dengan singkat materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari.¹⁶⁰

Setelah menyelesaikan tahap kegiatan pendahuluan, maka proses pembelajaran di lanjutkan kepada kegiatan inti. Kegiatan inti adalah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, dalam kegiatan inti pada Metode Nahwu Angkringan ini seorang pendidik dituntut untuk melakukan beberapa kegiatan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Gus. M. Mahbub Maulana, beliau mengatakan:

Memasuki proses pembelajaran inti, maka Ustazah akan menjelaskan materi pelajaran ilmu nahwu kepada santri, kira-kira sekitar 15-20 menit waktu untuk menjelaskan materi. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab guna untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi pelajaran. Jika ada santri yang belum paham maka ustazah mempersilahkan untuk bertanya secara langsung. Sebelum ustazah menjawab, guru memberi kesempatan kepada siswa, barangkali di antara mereka ada yang bisa menjawab. Jika tidak maka ustazah menjawab secara spontan.¹⁶¹

Wawancara di atas senada dan ditambahkan oleh Ustazah Saidatus

Sholihah, beliau mengatakan:

Saat kegiatan inti guru menjelaskan materi pelajaran hingga selesai, lalu disusul dengan tanya jawab. Setelah itu guru akan menawarkan

¹⁶⁰Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁶¹M. Mahbub Maulana, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

kepada siswa yang ingin mencoba maju ke depan kelas untuk menjelaskan materi barusan yang telah dipelajari atau materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melatih mental para santri agar percaya diri untuk tampil minimal di depan teman kelasnya. Begitu juga untuk mengetahui apakah santri betul-betul memahami materi yang dijelaskan oleh ustazah.¹⁶²

Dari wawancara di atas dikatakan bahwa secara ringkas kegiatan inti diisi dengan penjelasan materi pelajaran, disusul dengan tanya jawab, dilanjutkan dengan tugas santri untuk maju dan menjelaskan materi pelajaran yang sudah diajarkan oleh ustazah. Hasil wawancara di atas senada dengan hasil observasi peneliti yang melihat bahwa terdapat sesi tanya jawab dan sesi santri menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. Di sisi lain, ustazah Yeni Rohma memberikan keterangan wawancara sebagai berikut:

Pada saat tanya jawab, terkadang terdapat beberapa santri yang memang masih belum paham terhadap materi pelajaran dan bahkan mungkin lupa atau tidak paham juga dengan materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya, oleh sebab itu jika tidak memungkinkan untuk saya mengutus santri maju ke depan kelas untuk menjelaskan materi, maka saya ganti dengan metode diskusi.¹⁶³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustazah Tasya Amaliya, ia mengatakan bahwa:

Jadi jika terdapat santri yang belum paham maka saya bagi mereka menjadi beberapa kelompok kelas, siswa yang dirasa sudah paham, maka ia bertanggung jawab untuk membimbing temannya yang masih belum paham. Sehingga guru tidak terlalu banyak menghabiskan waktu untuk membimbing satu persatu siswa yang belum memahami materi tersebut.¹⁶⁴

¹⁶²Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁶³Yeni Rohma, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁶⁴Tasya Amaliya, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

Dari keterangan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam kegiatan inti selain ustazah menjelaskan materi pelajaran, juga terdapat sesi diskusi untuk mengatasi santri yang belum paham pada materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya atau materi yang barusan telah dijelaskan oleh ustazah. Di masing-masing kelompok tersebut terdapat santri yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan temannya yang masih belum paham.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, peneliti mengamati bahwa kegiatan yang dilakukan ustazah dalam proses pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari dapat diperincikan sebagai berikut:¹⁶⁵

1. Menjelaskan Materi Pelajaran

Saat observasi peneliti saat mengamati proses pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Terlihat Ustazah menjelaskan materi dengan lancar, singkat dan jelas. Sehingga peserta didik dapat menyimak dengan baik. Selain itu, dalam menjelaskan materi, guru memanfaatkan media pembelajaran seperti papan tulis dan buku bahan ajar. Ustazah menjelaskan banyak dengan gambaran bagan-bagan pada materi yang menjelaskan tentang berbagai sub pembahasan.

¹⁶⁵Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

2. Memfasilitasi Santri Untuk Bertanya.

Memberikan stimulus untuk para santri dapat dilakukan dengan berbagai bentuk cara, salah satunya yaitu dengan cara tanya jawab. Seusai ustazah menjelaskan, kemudian ustazah mempersilahkan santri untuk menanyakan materi yang masih belum dimengerti. Dengan demikian ustazah dapat mengukur seberapa jauh pemahaman santri terhadap materi yang telah dijelaskan. Jika para santri masih malu untuk bertanya, maka ustazah akan mengamati dan mulai menanyakan satu persatu terhadap beberapa santri, baik berupa kalimat tanya atau perintah yang bertujuan untuk melihat respons dan meningkatkan kemampuan berfikir santri.



Gambar 4.3 Penyampaian Materi Metode Nahwu Angkringan

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Tasya Amaliya, beliau mengatakan bahwa:

Untuk agar tahu apakah santri sudah betul-betul memahami materi yang dijelaskan, saya biasanya menanyakan atau sedikit memberikan pertanyaan ringan sebagai tes saja. Jika memang perlu

penjelasan ulang, maka akan saya ulang. Jika tidak maka saya teruskan ke tahap selanjutnya yaitu persentasi santri atau berdiskusi.¹⁶⁶

Hasil wawancara di atas didukung dengan observasi, terlihat ustazah melakukan tanya jawab singkat dengan para santri untuk mengukur pemahaman dan penguasaan santri terhadap materi pelajaran.¹⁶⁷ Dalam konteks ini ustazah menanyakan santri dengan random. Terlebih santri yang terlihat ingin menanyakan sesuatu maka akan didahulukan. Hasil observasi dan wawancara di atas dibuktikan dengan adanya dokumentasi berupa gambar ketika observasi di lapangan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Santri Bertanya Kepada Ustazah Pada Saat Setelah Penyiampaian Materi Pelajaran

Senada dengan hasil wawancara dan observasi di atas, salah satu santri putri Pondok Pesantren MHI Bangsalsari yang bernama Mudrikatul Fikriyah juga menyampaikan pada peneliti bahwa: “Saya melihat ketika jam pelajaran ustazah sering ngetes pertanyaan-pertanyaan

¹⁶⁶Tasya Amaliya, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁶⁷Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

kepada kita. Jadi kalau saya belum memahami terkadang saya juga tidak bisa menjawab. Dan biasanya ustazah akan menjawab langsung.”¹⁶⁸

Senada dengan apa yang disampaikan di atas, santri putri PP MHI Bnagsalsari yang bernama Rohmah Miatu Habbah juga mengatakan kepada peneliti bahwa:

Biasanya sebelum pelajaran dimulai, ustazah menyuruh kita untuk membaca nazaman bersama-sama. Setelah itu baru mulai pelajaran. Kadang-kadang ustazah juga bertanya kepada kita di kelas. Untuk itu biasanya saya di asrama sering baca materi pelajaran yang sudah dibahas. Jadi saat di kelas saya sudah siap dan bisa menjawab pertanyaan dari ustazah. Kalau ketika ustazah selesai menerangkan memang sering menyuruh kita untuk maju ke depan kelas dan menerangkan. Biasanya kalau kita sering maju menerangkan di depan kelas maka akan dikasih nilai oleh ustazah. Biasanya ustazah menunjuk kita dengan random, jadi kita semuanya harus mempersiapkan masing-masing. Karena semuanya pasti akan mendapat giliran maju kedepan kelas.¹⁶⁹

Sebagaimana hasil wawancara dari santri di atas menjelaskan bahwa sikap dari ustazah atau guru ketika mengajar dituntut untuk berkompeten dalam memantau berjalannya KBM di madrasah. Tentu hal ini dilakukan untuk efektifitas dan efisiensi dari pembelajaran di madrasah. Senada dengan hasil wawancara di atas, peneliti melihat pada saat observasi Pembelajaran dengan menggunakan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari ini melatih santri untuk betul-betul fokus dan betul-betul mempelajari serta menghafalkan setiap pelajaran ilmu nahwu yang diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan

¹⁶⁸Mudrikatul Fikriyah, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁶⁹Rohma Miatu Habbah, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

adanya dokumentasi kegiatan belajar bersama di asrama pesantren MHI Bangsalsari yang disebut dengan istilah kegiatan Muthola'ah.¹⁷⁰



Gambar 4.5 Suasana Sorogan *Fathul Qorib*

Setelah menyelesaikan tahap kegiatan inti, maka tibalah pada kegiatan penutup yang merupakan kegiatan untuk mengakhiri proses pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan rangkuman atau ringkasan kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Adapun tahap penutup dari pembelajaran menggunakan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Saidatus Sholihah sebagai berikut:

Memasuki tahap penutup maka ustazah akan memberikan kesimpulan akhir dari materi pelajaran yang telah disampaikan, seperti memberi pertanyaan ringan tentang materi yang telah diajarkan supaya gampang diingat. Dan yang terakhir adalah memotivasi kepada santri untuk menyediakan waktu dan kesempatan untuk *muthola'ah* materi-materi ilmu nahwu dan

¹⁷⁰Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

mempraktikannya dengan sering-sering membaca kitab kuning kosongan. Diakhiri dengan berdoa bersama.¹⁷¹

Keterangan di atas senada dan sesuai dengan observasi peneliti bahwa sebelum mengakhiri pelajaran, ustazah bertanya singkat kepada santri dengan tujuan materi yang telah diberikan mudah dihafal dan diingat oleh murid.¹⁷²

Dari pemaparan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya penerapan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari telah berjalan dengan baik, kegiatan penerapan Metode Nahwu Angkringan ini diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren MHI Bangsalsari pada tingkatan kelas Ibtida'iyah dan Tsanawiyah. Metode Nahwu Angkringan ini memiliki tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan diisi dengan kegiatan tawassul dan pembacaan nazaman bersama-sama antara ustazah dan santri putri. Setelah pembacaan syair nazam lalu dilanjutkan dengan guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan cek kehadiran santri secara umum untuk mengajarkan kedisiplinan kepada santri, barulah ustazah mengapersepsi tentang materi keterangan ilmu nahwu pada pertemuan sebelumnya lalu menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya

¹⁷¹Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁷²Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

masuk pada kegiatan inti, dalam tahap ini ustazah memaparkan materi pelajaran hingga tuntas, setelah itu disusul dengan ustazah memberi kesempatan santri untuk bertanya mengenai keterangan yang belum dimengerti dengan tujuan jika terdapat materi yang tidak bisa dipahami adar dapat segera diselesaikan. Penyelesaian ketidaktuntasan santri dilaksanakan dengan membuat forum diskusi kelas atau persentasi santri. Sedangkan pada kegiatan penutup, ustazah mengisi dengan bertanya kembali tentang apa yang telah dijelaskan sebelumnya yang ini bertujuan agar santri mengingat kembali materi pelajaran sebelumnya. Dan yang terakhir menutup pelajaran dengan memberikan apresiasi dan motivasi belajar dan sesekali memberikan tugas harian, lalu berdoa bersama.

3. Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Evaluasi pembelajaran adalah upaya pendidik untuk merefleksikan apa yang telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dari penerapan Metode Nahwu Angkringan berjalan seperti pemaparan dari

Ustazah Saidatus Sholihah selaku kepala pondok pesantren putri berikut:

Evaluasi Metode Nahwu Angkringan ini dilakukan kepada santri putri dengan dua macam, yaitu evaluasi mingguan, dan bulanan. Evaluasi mingguan dilakukan baik menggunakan tes lisan seperti tanya jawab dan penilaian keaktifan ketika berdiskusi, sedangkan evaluasi dengan tes tulis dengan memberikan soal-soal berupa naskah Arab yang kemudian harus di'robi oleh para santri ketika kegiatan sorogan wajib. Kegiatan sorogan wajib ini menjadi kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mengulas ulang materi metode Nahwu Angkringan, tetapi juga menjadi ajang penilaian bagi segenap ustazah, dan memang sengaja guru kegiatan sorogan

disetting untuk menjadi guru sorogan juga supaya lebih mudah. Sedangkan evaluasi bulanan dilaksanakan dengan UTS dan UAS. Bagi seorang guru atau ustazah, evaluasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari mengajar, sebab dengan evaluasi maka guru akan memperoleh informasi capaian hasil belajar siswa atau santri.¹⁷³

Untuk dapat melaksanakan evaluasi dengan optimal, maka itu memerlukan penguasaan berbagai macam materi demi mendapat evaluasi yang relevan. Secara umum evaluasi dalam pendidikan dapat diklasifikasi menjadi dua jenis, yaitu tes dan nontes. Evaluasi tes adalah tes yang berbentuk tulisan seperti soal pilihan ganda dan esai. Tes ini digunakan untuk mendapat data kuantitatif maupun kualitatif terkait capaian hasil siswa. Tes tertulis digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara komprehensif dan fakta penggunaannya. Di samping itu, tes tertulis juga dapat digunakan untuk menganalisis dan menyintesis informasi tentang siswa.

Sedangkan jenis kedua adalah evaluasi nontes. Evaluasi jenis ini dapat digunakan untuk mengevaluasi menampilkan aspek-aspek belajar yang efektif bagi siswa. Kesesuaian evaluasi nontes harus diperhatikan oleh guru, sebab sering terjadi dalam penerapannya membutuhkan pertimbangan yang bersifat subjektif sehingga menghasilkan penilaian berbeda dan bervariasi di antara dua orang guru. Alat nontes kadang ada yang menggunakan pengukuran, tetapi ada pula yang tidak menggunakan pengukuran, seperti observasi, bentuk laporan, teknik audio visual, dan teknik sosiometri.

¹⁷³ Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

Evaluasi pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari secara garis besar memiliki dua macam bentuk, yaitu tes lisan dan tes tertulis. Adapun penentuan waktu pelaksanaan evaluasi dalam penerapan Metode Nahwu Angkringan diagendakan sebelum menghadapi tahun ajaran baru. Jadi segenap ustazah dan pengurus pesantren mulai membuat rencana jadwal pelaksanaan evaluasi tersebut. Semua dijadwalkan dan disesuaikan dengan pekan efektif pada kalender pendidikan. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan pada saat proses pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustazah Musliha:

Evaluasinya terdapat 2 macam. Yaitu evaluasi di dalam proses pembelajaran dilakukan oleh ustazah yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur kemampuan santri tentang materi yang telah diajarkan di kelas. Sedangkan evaluasi yang dilaksanakan di luar proses pembelajaran adalah evaluasi mingguan seperti evaluasi pada kegiatan khusus sorogan dan evaluasi pada akhir semester seperti UTS dan UAS. Kalau pada evaluasi mingguan sebenarnya dilakukan setiap hari ketika kegiatan sorogan. Kebetulan guru yang mengajar ilmu Nahwu di madrasah diniyah juga mengajar di kegiatan sorogan. Jadi evaluasinya juga lebih mudah.¹⁷⁴

Samahalnya dengan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya terdapat evaluasi mingguan yang dilakukan dengan tes lisan, bagi santri yang sudah mampu menguasai dan menghafal materi pelajaran maka boleh untuk melanjutkan ke hafalan materi yang selanjutnya.¹⁷⁵

¹⁷⁴Musliha, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁷⁵Observasi, Jember, 28 Maret 2024.



Gambar 4.6 Suasana Evaluasi Bulanan UAS (Ujian Akhir Semester)

Bentuk evaluasi yang digunakan Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustazah Tasya Amaliya selaku pendidik dan pengurus pesantren berikut ini:

Kalau evaluasi menggunakan tes. Sedangkan tes yang digunakan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca kita kuning adalah menggunakan tes tulis dan tes lisan. Berdasarkan evaluasi yang saya lakukan saat sorogan. Anak-anak santri ketika membaca kitab *Fathul Qorib*, 80% telah teruji dapat mengidentifikasi perbedaan kalimat, antara kalimat isim, fiil, dan kalimat huruf. Selain itu juga dapat mengetahui kedudukan atau status dari kalimat bahasa Arab.¹⁷⁶

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ustazah Diana sebagai berikut:

Mengerti atau tidaknya santri tentang materi metode nahwu angkringan itu sangat dapat dilihat dari bagaimana ketika kegiatan sorogan. Karena membaca kitab kuning tentu butuh yang namanya ilmu alat. Jika nahwu sharaf tidak paham maka akan kesulitan dalam membacanya. Apalagi kelas 2 tsanawiyah yang sudah

¹⁷⁶Tasya Amaliya, wawancara, Jember 22 Maret 2024.

tingkatan *Fathul Qorib*. Sebagian besar santri putri telah banyak berhasil membaca kitab *Fathul Qorib*, salah satunya berkat kontribusi metode nahwu angkringan ini. Di pesantren kami alhamdulillah berhasil meraih prestasi di bidang membaca kitab kuning khususnya *Fathul Qorib*. Dan ini menjadi bukti dan motivasi bagi kami untuk lebih ekstra serius dalam mengajarkan ilmu Nahwu menggunakan Metode Nahwu Angkringan.¹⁷⁷

Dari dua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa termasuk dari bentuk evaluasi mingguan adalah kegiatan sorogan. Kegiatan sorogan di pondok pesantren MHI Bangsalsari ini dilakukan setiap hari pada waktu sore hari. Setiap kelas santri akan dibimbing oleh satu ustazah yang membimbing dan mengarahkan dalam membaca kitab *Fathul Qorib*. Dalam satu kali pertemuan sorogan dapat mengevaluasi tiga sampai lima santri. Sehingga pada setiap minggunya santri akan mendapatkan gilirannya masing-masing. Dan guru juga dapat mengevaluasi satu persatu kemampuan membaca kitab santri.

Selain hasil wawancara di atas, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan beberapa santri antara lain sebagai berikut:

Pada saat pelajaran di madrasah biasanya setelah ustazah selesai menjelaskan materi. Biasanya kita disuruh menerangkan di depan kelas, kadang-kadang kita juga disuruh diskusi dan kita diberi teks kitab *Fathul Qorib* dan kita berkelompok ditugaskan agar mengi'robi dan membaca teks dari kitab *Fathul Qorib* tersebut.¹⁷⁸

Senada dengan hasil wawancara di atas, terhdapat santri putri yang peneliti mewawancarai juga yaitu Mudrikatul Fikriyah, ia mengatakan:

Di akhir pelajaran biasanya kita lebih sering berdiskusi, diskusi untuk membahas teks *Fathul Qorib* untuk dii'robi dan dikaji satu persatu. Lalu ustazah berkeliling kelas untuk memberi bantuan jika

¹⁷⁷Diana, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁷⁸Nadia Putri Agnesia, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

kita kesulitan dalam berdiskusi. Setelah selesai diskusi baru masing-masing kelompok menyimpulkan hasil diskusi tersebut. Ditambah lagi di saat sorogan *Fathul Qorib* nanti kita akan dites dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi ilmu Nahwu.¹⁷⁹

Dari dua hasil wawancara tersebut peneliti melihat pada saat observasi bahwa dapat diketahui bahwa dalam evaluasi pembelajaran Metode Nahwu Angkringan ini terdapat evaluasi yang menggunakan metode lain yakni sorogan. Metode sorogan yang menjadi ajang evaluasi ini dilaksanakan pada jam terpisah dengan jam KBM di Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa. Dalam kegiatan sorogan ini, santri diwajibkan membawa buku pedoman Nahwu Angkringan, Kitab *Fathul Qorib* kosongan, kitab *Fathul Qorib bil Ma'na* atau membawa kamus Al-Munawwir untuk mencari makna dari kosakata Arab.¹⁸⁰

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. Pada sebagian guru masih ada asumsi yang kurang tepat. Asumsi yang tidak pada tempatnya misalnya, adalah hal biasa jika kegiatan evaluasi tidak mempunyai tujuan tertentu kecuali bahwa evaluasi adalah kegiatan yang diharuskan oleh peraturan atau undang-undang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari Jember melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan, maka

¹⁷⁹ Mudrikatul Fikriyah, wawancara, Jember 28 Maret 2024.

¹⁸⁰ Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa indikator penerapan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari sebagai berikut:

- a. Terdapat peningkatan dari hasil belajar santri putri yang dilihat dari kemampuan menguasai materi. Jadi adanya peningkatan hasil belajar santri dilihat dari penguasaan materi terlebih dahulu. Peningkatan kemampuan ini didasarkan pada kemampuan dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh ustazah.
- b. Hasil dari pengembangan tersebut diketahui melalui tes lisan dan tes tulis dari sinilah tenaga ustazah mengetahui bagaimana hasil dari pembelajaran Metode Nahwu Angkringan selama disampaikan. Jika diuji baik dari tes lisan dan tulis mereka mampu menyelesaikan maka baru bisa naik ke jilid yang selanjutnya.
- c. Indikator selanjutnya yaitu bisa menjawab tes lisan dengan baik pada waktu sorogan. Kemampuan santri untuk menjawab pertanyaan ketika sorogan menjadi indikator penting terhadap pemahaman santri. Sebab tes lisan pada saat sorogan telah diatur dengan sinkronisasi kepada materi dari Metode Nahwu Angkringan. Jika santri bisa menjawab dengan tepat maka baru bisa dikatakan mampu. Oleh karena itu, guru memberikan

pertanyaan sesuai yang sudah dipelajari santri akan ditanyakan kedudukan kalimat/ lafadz yang ada pada kitab kuning.

- d. Indikator terakhir adalah cara membaca kitab *Fathul Qorib* yang sesuai kaidah membaca kitab kuning, bukan sekedar menghafal materi ilmu nahwu saja, tapi santri mampu menjelaskan kalimat/lafadz yang dibaca dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data dan analisis pada fokus penelitian di atas, maka temuan peneliti mengenai Penerapan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember,

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa perencanaan metode nahwu angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran.

Dengan kesamaan tujuan pembelajaran tersebut maka, ketika para asatid mengajar walaupun di kelas yang berbeda akan tetapi pasti mempunyai target yang sama dalam proses pembelajaran. Selain menentukan tujuan, terdapat tahap perencanaan berikutnya yaitu menentukan materi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Gus. M. Mahbub Maulana: “Dalam tahap perencanaan ini kurang lebih terdapat beberapa tahapan. Yang pertama, merumuskan tujuan pembelajaran. Yang kedua, menentukan materi pembelajaran. Yang ketiga, menentukan alokasi jam pembelajaran. Dan yang kelima adalah menentukan media pembelajaran yang digunakan.”¹⁸¹

Jadi dengan adanya tujuan pembelajaran maka, ketika guru mengajar di kelas pasti mempunyai target-target dalam proses pembelajaran sehingga para guru akan menggunakan waktu jam pelajaran dengan sebaik-baiknya demi tercapainya target itu.

b. Menentukan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari menggunakan materi-materi yang telah disediakan pada buku pedoman metode Nahwu Angkringan. Dengan buku pedoman tersebut, para santri dapat lebih mudah untuk mempelajarinya

¹⁸¹M. Mahbub Maulana, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berikut yang disampaikan oleh Ustazah Saidatus Sholihah:

Menentukan materi yang digunakan dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari adalah penting, materi dari buku pedoman bahan ajar Metode Nahwu Angkringan itu sendiri yang mengutip dari rujukan kitab-kitab ilmu nahwu seperti kitab Jurumiyah, Nadzom Imrithi, dan lain-lain. Dari berbagai referensi tersebut kemudian disusun berbentuk khulasoh atau ringkasan buku Nahwu Angkringan. Dan setiap santri wajib untuk memiliki buku pedoman tersebut.¹⁸²

Jadi hal ini juga sesuai dengan observasi peneliti di kelas, bahwasanya materi-materi di setiap jilidnya tidak sama, sesuai dengan tingkatan peserta didik dan juga tingkatan kemampuan peserta didik, karena disetiap kenaikan jilid akan ada tes terlebih dahulu.¹⁸³

c. Menentukan alokasi jam pembelajaran

Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari ini dialokasikan waktu sebanyak 45 menit di setiap harinya (hari sabtu sampai kamis terkecuali pada hari selasa dan jumat). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustazah Musliha sebagai berikut: “Di setiap harinya, kecuali pada hari selasa dan jumat. Para santri ibtida'iyah dan tsanawiyah mempelajari ilmu nahwu dan shorof menggunakan metode nahwu

¹⁸²Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁸³Observasi, 28 Maret 2024.

angkringan ini selama 45 menit untuk santri mempelajari Nahwu Angkringan di setiap harinya.”¹⁸⁴

d. Menentukan media pembelajaran

Media pembelajaran menjadi sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pemahaman materi dari guru secara terencana sehingga siswa dapat belajar efektif dan efisien. Dalam Metode Nahwu Angkringan ini media pembelajaran yang digunakan bervariasi, mulai dari media yang sederhana seperti papan tulis dan buku bahan ajar, hingga media yang kekinian seperti proyektor dan lain sebagainya.

Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 22 Maret 2024 ketika peneliti mengamati proses pembelajaran di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari, terlihat para guru dalam menerapkan metode Nahwu Angkringan ini juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia.¹⁸⁵

2. Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba’ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Berdasarkan paparan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul*

¹⁸⁴Musliha, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁸⁵Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember memiliki tiga tahapan sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diisi dengan kegiatan tawassul dan pembacaan nazaman bersama-sama antara ustazah dan santri putri. dilanjutkan guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama, cek kehadiran santri serta apersepsi atau *review* materi ilmu nahwu pada pertemuan sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Saidatus Sholihah sebagai berikut: “Dalam kegiatan pembelajaran dengan Metode Nahwu Angkringan ini, kita diajarkan ketika pelaksanaan pembelajaran, maka harus melalui tiga tahapan yang terdiri dari tahap pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

Semua tahapan tersebut saling berhubungan dan berkaitan.”¹⁸⁶

b. Kegiatan Inti

Selanjutnya masuk pada kegiatan inti, dalam tahap ini ustazah memaparkan materi pelajaran hingga tuntas, setelah itu disusul dengan ustazah memberi kesempatan santri untuk bertanya mengenai keterangan yang belum dimengerti dengan tujuan jika terdapat materi yang tidak bisa dipahami agar dapat segera diselesaikan. Penyelesaian ketidaktuntasan santri dilaksanakan dengan membuat forum diskusi kelas atau persentasi santri.

¹⁸⁶Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

Sebagaimana yang disampaikan oleh wawancara peneliti bersama

Gus. M. Mahbub Maulana:

Memasuki proses pembelajaran inti, maka seorang Ustazah akan menjelaskan materi pelajaran ilmu nahwu kepada santri, kira-kira sekitar 15-20 menit waktu untuk menjelaskan materi. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri terhadap materi pelajaran. Jika ada santri yang belum paham maka ustazah mempersilahkan untuk bertanya secara langsung. Sebelum ustazah menjawab, guru memberi kesempatan kepada siswa, barangkali di antara mereka ada yang bisa menjawab. Jika tidak maka ustazah menjawab secara spontan.¹⁸⁷

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan ini yaitu persentasi materi pelajaran dialokasikan dalam waktu 15-20 menit. Setelah penyampaian materi juga terdapat sesi tanya jawab, dan disusul dengan diskusi atau presentasi santri.

c. Kegiatan Penutup

Sedangkan pada kegiatan penutup, ustazah mengisi dengan bertanya kembali tentang apa yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dan yang terakhir menutup pelajaran dengan memberikan apresiasi dan motivasi belajar dan sesekali memberikan tugas harian, lalu berdoa bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Ustazah Saidatus Sholihah sebagai berikut:

Memasuki tahap penutup maka ustazah akan memberikan kesimpulan akhir dari materi pelajaran yang telah disampaikan, seperti memberi pertanyaan ringan tentang materi yang telah diajarkan supaya gampang diingat. Dan yang terakhir adalah memotivasi kepada santri untuk menyediakan waktu dan kesempatan untuk muthola'ah materi-materi ilmu nahwu dan

¹⁸⁷M. Mahbub Maulana, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

mempraktikannya dengan sering-sering membaca kitab kuning kosongan. Diakhiri dengan berdoa bersama.¹⁸⁸

Dalam kegiatan penutup ini santri mengevaluasi dan mereview materi pelajaran yang sudah disampaikan. Dan diakhiri dengan memberi motivasi dan berdoa dan salam.

3. Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari Jember melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa indikator penerapan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari sebagai berikut:

- a. Jika dilihat dari aspek waktu pelaksanaan evaluasi Metode Nahwu Angkringan ini maka dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu evaluasi mingguan, dan bulanan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama ustazah Saidatus Sholihah:

Evaluasi Metode Nahwu Angkringan ini dilakukan kepada santri putri dengan dua macam, yaitu evaluasi mingguan, dan bulanan. Evaluasi mingguan dilakukan baik menggunakan tes lisan seperti tanya jawab dan penilaian keaktifan ketika berdiskusi, sedangkan evaluasi dengan tes tulis dengan memberikan soal-soal berupa

¹⁸⁸Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

naskah Arab yang kemudian harus di'robi oleh santri ketika kegiatan sorogan wajib.¹⁸⁹

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa evaluasi Metode Nahwu Angkringan ini adalah terdiri dari dua macam yaitu: mingguan dan bulanan. Keduanya memiliki ketentuan masing-masing dan waktu tersendiri.

- b. Evaluasi mingguan dilakukan menggunakan tes lisan seperti tanya jawab dan penilaian keaktifan ketika berdiskusi, dan evaluasi penilaian santri pada kegiatan khusus yang di luar proses pembelajaran yaitu ketika kegiatan Sorogan. Kegiatan Sorogan ini sebenarnya adalah metode tersendiri yang diinterpretasikan sebagai pembelajaran dan momen untuk mengevaluasi santri.

Seperti pemaparan dari Ustazah Musliha sebagai berikut:

Sedangkan evaluasi yang dilaksanakan di luar proses pembelajaran adalah evaluasi mingguan seperti evaluasi pada kegiatan khusus sorogan dan evaluasi pada akhir semester seperti UTS dan UAS. Kalau pada evaluasi mingguan sebenarnya dilakukan setiap hari ketika kegiatan sorogan. Kebetulan guru yang mengajar ilmu Nahwu di madrasah diniyah juga mengajar di kegiatan sorogan. Jadi evaluasinya juga lebih mudah.¹⁹⁰

- c. Sedangkan evaluasi bulanan dilaksanakan dengan tes tulis dan terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). UTS dilaksanakan pada pertengahan semester sedangkan UAS dilaksanakan pada akhir

¹⁸⁹Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

¹⁹⁰Musliha, wawancara, Jember, 22 Maret 2024.

semester. Keduanya berupa tes tulis berbentuk butir soal ujian. “Sedangkan evaluasi bulanan dilaksanakan dengan UTS dan UAS. Bagi seorang guru atau ustazah, evaluasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari mengajar, sebab dengan evaluasi maka guru akan memperoleh informasi capaian hasil belajar siswa atau santri.”¹⁹¹

Sesuai dengan Observasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya di setiap 3 bulan sekali akan ada UTS dan di setiap 6 bulan sekali akan ada UAS, sehingga dalam satu tahun ajaran baru terdapat empat kali ujian tulis resmi yaitu dua kali UTS dan dua kali UAS.¹⁹²

- d. Indikator tes lisan yaitu bisa menjawab tes lisan dengan baik pada waktu sorogan. Kemampuan santri untuk menjawab pertanyaan ketika sorogan menjadi indikator penting terhadap pemahaman santri. Sebab tes lisan pada saat sorogan telah diatur agar tersingkronisasi kepada materi dari Metode Nahwu Angkringan. Oleh karena itu, guru memberikan pertanyaan sesuai yang sudah dipelajari santri akan ditanyakan kedudukan kalimat/ lafadz yang ada pada kitab kuning. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustazah Diana sebagai berikut:

Berdasarkan evaluasi yang saya lakukan saat sorogan. Anak-anak santri ketika membaca kitab *Fathul Qorib*, 80% telah teruji dapat

¹⁹¹Saidatus Sholihah, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁹²Observasi, Jember, 28 Maret 2024.

mengidentifikasi perbedaan kalimat, antara kalimat isim, fiil, dan kalimat huruf. Selain itu juga dapat mengetahui kedudukan atau status dari kalimat bahasa Arab.¹⁹³

Indikator peningkatan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* dilihat dari kemampuan santri dalam mengidentifikasi kalimat, dan identifikasi kedudukan kalimat tersebut dalam susunan kalam bahasa Arab.

- e. Indikator terakhir adalah cara membaca kitab *Fathul Qorib* yang sesuai kaidah membaca kitab kuning, bukan sekedar menghafal materi ilmu nahwu saja, tapi santri mampu menjelaskan kalimat/lafadz yang dibaca dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustazah Tasya Amaliya:

"Mengerti atau tidaknya santri tentang materi metode nahwu angkringan itu sangat dapat dilihat dari bagaimana ketika kegiatan sorogan. Karena membaca kitab kuning tentu butuh yang namanya ilmu alat. Jika nahwu sharaf tidak paham maka akan kesulitan dalam membacanya. Apalagi kelas 2 tsanawiyah yang sudah tingkatan *Fathul Qorib*.¹⁹⁴

Dari pernyataan tersebut indikator pemahaman santri dapat dilihat saat kegiatan sorogan sebab membaca kitab *Fathul Qarib* ataupun kitab kuning lainnya, pasti membutuhkan ilmu nahwu supaya dapat memahami susunan kalimatnya.

¹⁹³Diana, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

¹⁹⁴Tasya Amaliya, wawancara, Jember, 28 Maret 2024.

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3
1	Perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab <i>Fathul Qorib</i> di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	<p>1. Merumuskan tujuan pembelajaran</p> <p>Dengan kesamaan tujuan pembelajaran tersebut maka, ketika para asatid mengajar walaupun di kelas yang berbeda akan tetapi pasti mempunyai target yang sama dalam proses pembelajaran. Selain menentukan tujuan, terdapat tahap perencanaan berikutnya yaitu menentukan materi pembelajaran.</p> <p>2. Menentukan materi pembelajaran.</p> <p>Dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari menggunakan materi-materi yang telah disediakan pada buku pedoman metode Nahwu Angkringan. Dengan buku pedoman tersebut, para santri dapat lebih mudah untuk mempelajarinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.</p>
		<p>3. Menentukan alokasi jam pembelajaran</p> <p>Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari ini dialokasikan waktu sebanyak 45 menit di setiap harinya (hari sabtu sampai Kamis terkecuali pada hari Selasa dan Jumat).</p> <p>4. Menentukan media pembelajaran</p> <p>Media pembelajaran menjadi sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pemahaman materi dari guru secara terencana sehingga siswa dapat belajar efektif dan efisien. Dalam Metode Nahwu Angkringan ini media pembelajaran yang digunakan bervariasi, mulai dari media yang sederhana seperti papan tulis dan buku bahan ajar, hingga media yang kekinian seperti proyektor dan lain sebagainya.</p>

1	2	3
2	Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab <i>Fathul Qorib</i> di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember	<p>1. Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Kegiatan pendahuluan diisi dengan kegiatan tawassul dan pembacaan nazaman bersama-sama antara ustazah dan santri putri. Setelah pembacaan syair nazam lalu dilanjutkan dengan guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan cek kehadiran santri secara umum untuk mengajarkan kedisiplinan kepada santri, barulah ustazah melaksanakan apersepsi tentang materi keterangan ilmu nahwu pada pertemuan sebelumnya lalu menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari.</p> <p>2. Kegiatan Inti</p> <p>Selanjutnya masuk pada kegiatan inti, dalam tahap ini ustazah memaparkan materi pelajaran hingga tuntas, setelah itu disusul dengan ustazah memberi kesempatan santri untuk bertanya mengenai keterangan yang belum dimengerti dengan tujuan jika terdapat materi yang tidak bisa dipahami adar dapat segera diselesaikan. Penyelesaian ketidaktuntasan santri dilaksanakan dengan membuat forum diskusi kelas atau persentasi santri.</p>
		<p>3. Kegiatan Penutup</p> <p>Sedangkan pada kegiatan penutup, ustazah mengisi dengan bertanya kembali tentang apa yang telah dijelaskan sebelumnya yang ini bertujuan agar santri mengingat kembali materi pelajaran sebelumnya. Dan yang terakhir menutup pelajaran dengan memberikan apresiasi dan motivasi belajar dan sesekali memberikan tugas harian, lalu berdoa bersama.</p>

1	2	3
3	<p>Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab <i>Fathul Qorib</i> di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika dilihat dari aspek waktu pelaksanaan evaluasi Metode Nahwu Angkringan ini maka dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu evaluasi mingguan, dan bulanan. Evaluasi mingguan dilakukan menggunakan tes lisan seperti tanya jawab dan penilaian keaktifan ketika berdiskusi dan evaluasi penilaian santri pada kegiatan khusus yang di luar proses pembelajaran yaitu ketika kegiatan Sorogan. Kegiatan Sorogan ini sebenarnya adalah metode tersendiri yang diinterpretasikan sebagai pembelajaran dan momen untuk mengevaluasi santri. 2. Sedangkan evaluasi bulanan dilaksanakan dengan tes tulis dan terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). UTS dilaksanakan pada pertengahan semester sedangkan UAS dilaksanakan pada akhir semester. Keduanya berupa tes tulis berbentuk butir soal ujian. 3. Indikator tes lisan yaitu bisa menjawab tes lisan dengan baik pada waktu sorogan. Kemampuan santri untuk menjawab pertanyaan ketika sorogan menjadi indikator penting terhadap pemahaman santri. Sebab tes lisan pada saat sorogan telah diatur agar tersinkronisasi kepada materi dari Metode Nahwu Angkringan. Oleh karena itu, guru memberikan pertanyaan sesuai yang sudah dipelajari santri akan ditanyakan kedudukan kalimat/ lafadz yang ada pada kitab kuning. 5. Indikator terakhir adalah cara membaca kitab <i>Fathul Qorib</i> yang sesuai kaidah membaca kitab kuning, bukan sekedar menghafal materi ilmu nahwu saja, tapi santri mampu menjelaskan kalimat/lafadz yang dibaca dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang dialog antara hasil penelitian dengan teori atau yang telah disebutkan pada kajian pustaka. Bab ini mendeskripsikan hasil atau temuan dari penelitian ini yang kemudian dikaji dan didialogkan menggunakan pendekatan teori-teori untuk mendapatkan pemahaman terkait fokus penelitian yang telah diangkat dalam penelitian ini, yaitu: 1) perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, 2) pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, 3) evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember.

A. Perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Berdasarkan paparan data dan analisis pada fokus penelitian di atas, maka temuan peneliti mengenai perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

e. Merumuskan tujuan pembelajaran

Dengan kesamaan tujuan pembelajaran tersebut maka, ketika para asatid mengajar walaupun di kelas yang berbeda akan tetapi pasti mempunyai target yang sama dalam proses pembelajaran. Selain menentukan tujuan, terdapat tahap perencanaan berikutnya yaitu menentukan materi pembelajaran.

f. Menentukan materi pembelajaran

Dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari menggunakan materi-materi yang telah disediakan pada buku pedoman metode Nahwu Angkringan. Dengan buku pedoman tersebut, para santri dapat lebih mudah untuk mempelajarinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

g. Menentukan alokasi jam pembelajaran

Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari ini dialokasikan waktu sebanyak 45 menit di setiap harinya (hari sabtu sampai kamis terkecuali pada hari selasa dan jumat).

h. Menentukan media pembelajaran

Media pembelajaran menjadi sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pemahaman materi dari guru secara terencana sehingga siswa dapat belajar efektif dan efisien. Dalam Metode Nahwu Angkringan ini media pembelajaran yang

digunakan bervariasi, mulai dari media yang sederhana seperti papan tulis dan buku bahan ajar, hingga media yang kekinian seperti proyektor dan lain sebagainya.

Perencanaan dalam sebuah pembelajaran adalah kegiatan untuk menspesifikasi situasi dan kondisi konsep pembelajaran demi menciptakan strategi serta produk pembelajaran, baik dalam level makro atau mikro. Perencanaan pembelajaran berhubungan erat dengan kegiatan yang sistematis dalam menginterpretasikan prinsip belajar dan pembelajaran yang dituangkan ke dalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran.¹⁹⁵

Jadi perencanaan pembelajaran merupakan sebuah persiapan untuk pelaksanaan tugas mengajar dengan menerapkan prinsip pembelajaran melalui tahapan-tahapan pembelajaran, perencanaan itu sendiri, pelaksanaan dan evaluasi atau penilaian, demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan secara etimologi berasal dari akar kata “rencana” yang artinya membuat sketsa atau kerangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “*planning*”, yaitu: persiapan menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Sebab menurut sudut pandang ilmu manajemen, perencanaan memiliki peran untuk menentukan tujuan serta prosedur dalam mencapai tujuan, memudahkan organisasi menghasilkan sumber daya untuk mencapai tujuan,

¹⁹⁵Smith, P. L. & Ragan T. J. *Instructional Design*. 3th ed (Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc.) 2005.

membantu anggota organisasi menyelesaikan tugas sesuai tujuan dan prosedur. Dengan demikian organisasi dapat memantau dan mengukur pencapaian organisasi serta mengantisipasi apabila terdapat kendala atau kekeliruan.

Menurut Briggs perencanaan pembelajaran adalah proses analisis kebutuhan dan tujuan belajar secara menyeluruh serta pengembangan sistem penyampaiannya untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tersebut.¹⁹⁶ Dari beberapa definisi pendapat ahli di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa perencanaan pembelajaran adalah gambaran tentang langkah atau tahap yang akan dilakukan seorang guru pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian perencanaan pembelajaran adalah hal yang harus disiapkan oleh guru atau pendidik. Dengan demikian, sebagai seorang perancang pembelajaran, guru bertugas membuat rancangan program pembelajarannya meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian dan evaluasi yang menjadi tanggungjawabnya sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan yang sistematis dan gambaran pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama kepada peserta didik. Dalam rangka hal ini, ada baiknya jika guru lebih dahulu memiliki proses berfikir dalam dirinya; apa yang akan diajarkan, dan

¹⁹⁶Briggs, L.J., et al. *Instructional Design* (NewJersey: Educational Technology Publ, 1978), 56.

materi apa yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya, dan bagaimana guru menilai untuk mengetahui apakah tujuan sudah dicapai atau apakah materi sudah dikuasai oleh peserta didik atau belum.

Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Penekanan utama dalam perencanaan pembelajaran terletak pada pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisisnya akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya dan apa hasil pembelajaran yang diharapkan.

Sesuai dengan teori diatas, agar dalam meningkatkan kompetensi baca kitab *Fathul Qorib* menggunakan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari dapat tercapai, sebelum pembelajaran memang memiliki rancangan perencanaan yang terdiri dari beberapa tahapan. Yang pertama, merumuskan tujuan pembelajaran, Kedua, menentukan materi pembelajaran, Ketiga, menentukan alokasi jam pembelajaran, Keempat, menentukan media pembelajaran.

Peneliti melihat bahwasanya untuk Perencanaan yang telah diterapkan di madrasah Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari sudah baik dan perlu ada sedikit peningkatan dengan berjalannya waktu, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, dengan adanya tujuan pembelajaran maka, ketika guru mengajar di kelas pasti mempunyai target-

target dalam proses pembelajaran sehingga para guru akan menggunakan waktu jam pelajaran dengan sebaik-baiknya demi tercapainya target itu, menentukan materi pembelajaran karena dalam pembelajaran materi Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari dibutuhkan materi-materi yang sekiranya dapat mempermudah santri-santri untuk mempelajarinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan, menentukan metode karena materi yang tepat dapat membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang pendirian dan penyelenggaraan pesantren, dijelaskan bahwa: “Kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di Pesantren.”¹⁹⁷ Jadi secara sederhana, kitab kuning dapat diartikan sebagai sebuah kitab yang berisi tentang ajaran agama dan dicetak pada kertas berwarna kuning.

Begitu juga dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib*, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa belajar kitab *Fathul Qorib* itu sulit dikarenakan bahasa yang ada dalam kitab tersebut bukan bahasa Indonesia, sehingga untuk membaca dan memahaminya membutuhkan waktu yang lama karena harus terlebih dahulu menguasai kaidah-kaidah Arab agar dapat bisa membaca dan memahaminya dengan benar dengan demikian dalam hal ini

¹⁹⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020, Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren, 2.

pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan, begitu juga dengan menentukan alokasi waktu karena pemilihan waktu dalam belajar kitab kuning juga harus dipertimbangkan sama halnya dengan penggunaan media pembelajaran yang tujuannya untuk kelancaran berlangsungnya pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

Perencanaan Metode Nahwu Angkringan dalam penelitian ini terdapat 4 tahapan yaitu; merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menentukan alokasi jam pembelajaran, menentukan media pembelajaran. Dalam hal ini dewan guru merencanakan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran inti dan referensi tambahan, penentuan alokasi waktu, dan media pembelajaran.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Rabiatul Adawiyah Siregar bahwa langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan seorang guru ialah menentukan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan sekaligus dengan materi yang akan diajarkan dalam mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai harus meliputi tiga hal, yakni pengembangan intelektual (kognitif), apresiasi dan penerimaan (afektif) dan pengembangan keterampilan dan kemampuan (psikomotorik).¹⁹⁸

Berdasarkan pada pembahasan di atas bahwa adanya tahap perencanaan ini dapat memberikan implikasi berupa kontribusi yang sangat berarti terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Hal itu menyebabkan pembelajaran Metode Nahwu Angkringan dapat berjalan efektif karena

¹⁹⁸Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Solok:Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim,2022),40.

kesiapan dengan adanya perencanaan yang meliputi merumuskan tujuan, materi pembelajaran, menentukan alokasi, media pembelajaran.

Dalam keseharian di lembaga Pondok Pesantren MHI Bangsalsari khususnya penerapan Metode Nahwu Angkringan, dewan guru telah merencanakan alokasi waktu jam pembelajaran 15 menit untuk pendahuluan, dan 45 menit untuk pelaksanaan pembelajaran. Guru sebagai orang pertama di dalam pembelajaran mampu bertindak disiplin dan tepat waktu dalam momen pendahuluan sehingga murid menjadi *respect* dan bahkan sungkan terhadap guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh pendapat Chabib Thoha bahwa salah satu dari metode pembelajaran yang efektif dalam mendidik siswa adalah dengan menerapkan metode keteladanan.¹⁹⁹ Bahkan metode ini merupakan metode yang paling efektif dalam mengajarkan kedisiplinan sebab para siswa dapat merekam langsung contoh dari perilaku dari guru, yang diharuskan memiliki kompetensi kepribadian berakhlak mulia, meningkatkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.²⁰⁰

Berdasarkan pada pembahasan data dan teori di atas dapat memberikan implikasi bahwa keteladanan yang diajarkan oleh guru menjadi faktor penting yang menjadikan kedisiplinan siswa menjadi efektif dan efisien. Berdasarkan pada temuan penelitian, dikatakan bahwa dalam pembelajaran Metode Nahwu Angkringan bahwa terdapat tahap perencanaan pembelajaran bahwa guru memberikan kesempatan untuk santri mempresentasikan materi yang

¹⁹⁹Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama...*, 122-123.

²⁰⁰Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah...*, 60.

telah dijelaskan oleh ustazah. Hal ini sesuai dengan teori dalam perencanaan pembelajaran bahwa dalam perencanaan terdapat tahap menyiapkan pengalaman belajar yang akan diterapkan murid berlandaskan tujuan pembelajaran. Langkah ini dilakukan karena pembelajaran bukanlah proses mencatat maupun menghafal saja, tetapi merupakan sebuah proses pengalaman. Adakalanya murid diberi kesempatan belajar berkelompok agar memiliki pengalaman bersosialisasi dengan orang lain.²⁰¹

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di atas dapat berimplikasi bahwa adanya pengalaman belajar dapat memberikan dampak positif bagi siswa. Pengalaman belajar ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar, karena pengalaman yang telah dimiliki akan digunakan untuk menghubungkan pelajaran yang telah diketahui dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

Dari hasil dialog antara teori dan data serta implikasi dari keduanya maka dapat direkonstruksikan bahwa perencanaan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari cukup baik tahap perencanaannya. Dengan merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menentukan alokasi jam pembelajaran, menentukan media pembelajaran agar berjalan dengan efektif. Menurut peneliti, keempat tahapan tersebut yang dipersiapkan oleh dewan Ustazah MHI Bangsalsari menjadi faktor utama pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

²⁰¹Rabiatul Adawiyah Siregar, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022), 40.

B. Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Berdasarkan hasil interview dan pengamatan peneliti di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari Jember secara keseluruhan tentang penerapan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul qorib* berjalan dengan baik. Berdasarkan pada fokus yang telah ditentukan dalam penelitian ini, maka temuan peneliti mengenai pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

d. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diisi dengan kegiatan tawassul dan pembacaan nazaman bersama-sama antara ustazah dan santri putri.

Setelah pembacaan syair nazam lalu dilanjutkan dengan guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa bersama. Dilanjutkan dengan cek kehadiran santri secara umum untuk mengajarkan kedisiplinan kepada santri, barulah ustazah melakukan apersepsi terhadap materi keterangan ilmu nahwu pada pertemuan sebelumnya lalu menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari.

e. Kegiatan Inti

Selanjutnya masuk pada kegiatan inti, dalam tahap ini ustazah memaparkan materi pelajaran hingga tuntas, setelah itu disusul dengan

ustazah memberi kesempatan santri untuk bertanya mengenai keterangan yang belum dimengerti dengan tujuan jika terdapat materi yang tidak bisa dipahami adar dapat segera diselesaikan. Penyelesaian ketidaktuntasan santri dilaksanakan dengan membuat diskusi kelas atau persentasi santri.

f. Kegiatan Penutup

Sedangkan pada kegiatan penutup, ustazah mengisi dengan bertaanya kembali tentang apa yang telah dijelaskan sebelumnya yang ini bertujuan agar santri mengingat kembali materi pelajaran sebelumnya. Dan yang terakhir menutup pelajaran dengan memberikan apresiasi dan motivasi belajar dan sesekali memberikan tugas harian, lalu berdo'a bersama

Dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan oleh guru sebagai langkah mempersiapkan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Fungsi kegiatan pendahuluan terutama adalah untuk menciptakan suasana awal yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan pada penelitian ini, pendahuluan dimulai dengan tawassul dan pembacaan nazaman bersama-sama antara ustazah dan santri putri. Dilanjutkan dengan pembacaan syair nazam, kemudian dilanjutkan dengan guru membuka pelajaran dengan salam dan berdo'a bersama. Kemudian mengecek kehadiran santri, barulah guru

melakukan apersepsi terhadap materi ilmu nahwu pada pertemuan sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdorrahman Gintings mengenai yang harus memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan evaluasi.²⁰² Kegiatan ini menjadi pembuka dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan membangun semangat serta motivasi para murid agar bisa aktif saat pembelajaran. Beberapa kegiatan pendahuluan yang bisa diterapkan oleh guru antara lain; menyiapkan murid-murid dari sisi fisik dan psikis, memberikan pertanyaan berkaitan dengan pelajaran sebelumnya dan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian serta cakupan materi.

Selain itu di dalam pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan terdapat tahap penyampaian materi pelajaran ilmu nahwu yang dikutip dari sumber belajar khusus, yaitu buku pedoman Nahwu Angkringan. Setiap santri diwajibkan untuk memiliki buku sumber belajar tersebut sehingga memudahkan guru dalam memaksimalkan pembelajarannya.

Begitu juga pelaksanaan pembelajaran menggunakan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari ini juga memperhatikan 3 ranah dalam pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran berbasis kognitif terlihat ketika Ustazah menyampaikan materi pelajaran di kelas, pembelajaran berbasis afektif diterapkan pada saat tahap pendahuluan, dimana seorang guru melatih kerapian, kesiapan, dan

²⁰²Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora Utama Press,2010), 226.

kedisiplinan santri. Sedangkan pada ranah psikomotorik terlihat pada saat kegiatan sorogan. Keterampilan membaca kitab *Fathul Qorib* ini dipraktikkan dengan mengaplikasikan materi ilmu nahwu yang diajarkan di kelas madrasah sehingga para santri mampu menguasai pada tataran teoretik dan praktik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Achmad Badaruddin bahwa kegiatan inti merupakan inti dari proses pembelajaran. Pada tahap ini metode, media serta sumber belajar yang digunakan menyesuaikan dengan karakter para murid serta materi dan metode yang diajarkan. Karakteristik kompetensi serta jenjang pendidikan menjadi landasan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran. Karakteristik bisa dilihat melalui sikap, pengetahuan, maupun keterampilan dari para murid.²⁰³

Dari hasil data dan teori di atas dapat diimplikasikan bahwa kegiatan inti dari pembelajaran yang telah direncanakan pada Metode Nahwu Angkringan tersebut memang cukup baik dan tersusun secara sistematis. Akan tetapi pembelajaran yang hanya monoton pada satu metode dan stagnan pada metode tersebut dapat menimbulkan rasa jenuh di kalangan siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi aktif dan tidak membosankan. berbagai bentuk varian gaya kepemimpinan yang diterapkan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman berupa asumsi bahwa sosok

²⁰³ Achmad Badaruddin, *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional* (Padang: CV Abe Kreatifindo, 2015), 12.

pemimpin tersebut kurang memiliki ketegasan dalam mengelola organisasinya.

Dalam metode pembelajaran ilmu nahwu membutuhkan prosedur atau langkah-langkah sistematis yang digunakan dalam pembelajaran tentang keadaan akhir kata (I'rab), penjarangan kosakata, keterkaitan antar kata, serta komponen yang membentuk ungkapan dalam bahasa Arab. Dalam metode nahwu angkringan terdapat buku sumber belajar khusus yang disebut buku Nahwu Angkringan. Dalam buku tersebut disusun secara sistematis dan berurutan sesuai dengan bab-bab ilmu Nahwu. Ini memudahkan kepada santri untuk menyelaraskan antara satu referensi dengan yang lainnya.

Dalam penerapannya guru mendahulukan untuk penjelasan materi sehingga tuntas, dan menghubungkan dengan materi-materi sebelumnya. Keterangan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Munir dalam karyanya, salah satu metode mengajarkan ilmu Nahwu adalah metode deduksi yang merupakan metode pembelajaran nahwu yang memulai pembelajaran dengan menjelaskan konsep lebih dulu kemudian dikontekstualisasikan fenomena bahasa yang ada. Metode ini menekankan pada kaidah gramatika yang biasanya diambil dari syair seperti Alfiyah Ibnu Malik, 'Umriyah, dan sebagainya. Prakteknya, metode ini dimulai dengan menyebutkan kaidah, dilanjutkan dengan contoh, dan terakhir menghafalkan kaidahnya.²⁰⁴

²⁰⁴Munir, *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Kencana, 2016), 111.

Dari keterangan di atas dapat diimplikasikan bahwa bimbingan dan arahan seorang guru tentu sangat diperlukan ketika menjelaskan materi pelajaran. Merupakan tugas seorang guru untuk mengedukasi para santri. Jika hal ini diterapkan tentu akan meningkatkan kemampuan membaca kitab santri putri khususnya kitab *Fathul Qorib*. Akan tetapi dalam hal ini guru tidak boleh lalai memperhatikan kondisi psikis para santri, sebab mempelajari gramatikal bahasa Arab jika disampaikan menggunakan metode yang monoton maka akan membuat para santri jenuh. Sehingga kredibilitas dan dedikasi serta kreatifitas seorang guru amat sangat diperlukan.

C. Evaluasi Metode Nahwu Angkringan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Setelah menyelesaikan pada tahap kegiatan inti maka di akhir pembelajaran terdapat tahap evaluasi pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat membuat penilaian dan perbaikan yang dibutuhkan untuk memaksimalkan hasilnya.

Sedangkan evaluasi metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada kegiatan penutup, ustazah mengisi dengan bertanya kembali tentang apa yang telah dijelaskan sebelumnya yang ini bertujuan agar santri mengingat kembali materi pelajaran sebelumnya. Dan yang terakhir menutup pelajaran dengan

memberikan apresiasi dan motivasi belajar dan sesekali memberikan tugas harian, lalu berdoa bersama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh S. Widanarto Prijowuntato, yang mengemukakan bahwa pada tahap evaluasi ini seorang guru melakukan kegiatan refleksi untuk mengevaluasi yang dilakukan oleh guru bersama dengan murid-murid, baik berkelompok maupun individu. Dengan demikian maka dapat diketahui sebatasmana pemahaman murid dan sejauh mana pembelajaran yang diterapkan efektif atau tidak.²⁰⁵

Evaluasi merupakan langkah sistematis dan komprehensif yang dilakukan untuk mengukur, menilai, dan menganalisis informasi/data sehingga diketahui sejauh mana para murid telah mencapai tujuan pembelajaran. Melalui evaluasi ini bisa diketahui juga tingkat keberhasilan sesuatu program pendidikan yang telah dilakukan.²⁰⁶

Evaluasi adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi tidak mungkin dihilangkan dalam proses pembelajaran, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan, evaluasi selalu dilaksanakan sebagai acuan untuk melihat hasil dari sebuah kegiatan. Seseorang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai, baik dari pihak pendidik maupun oleh peserta didik. Hal ini dapat dirasakan semua jenis pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

²⁰⁵S. Widanarto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran* (Madiun: UNIPMA Press,2018),9.

²⁰⁶S. Widanarto Prijowuntato, *Evaluasi Pembelajaran* (Madiun: UNIPMA Press,2018),9.

Evaluasi mempunyai pengertian proses perencanaan dan penyediaan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Berkaitan dengan pembelajaran evaluasi mengandung makna sebagai proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan tingkat pencapaian tujuan-tujuan pengajaran.²⁰⁷ Sementara istilah pembelajaran menunjuk pada “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup” melakukan kegiatan belajar.

Definisi lain menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁰⁸ Jadi, evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan penilaian untuk memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa ditemukan informasi tingkat efektivitas dan kualitas kegiatan yang selanjutnya menjadi bahan untuk mengambil tindakan selanjutnya.

Dalam temuan penelitian ini telah ditemukan bahwa salah satu bentuk dari evaluasi Metode Nahwu Angkringan, jika dilihat dari aspek waktu pelaksanaan evaluasi Metode Nahwu Angkringan ini maka dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu evaluasi mingguan, dan bulanan. Evaluasi mingguan dilakukan dengan kegiatan tertentu yaitu kegiatan sorogan dimana evaluasi dilakukan dengan tes lisan. Sedangkan evaluasi bulanan dilakukan dengan tes tulis yaitu UTS dan UAS.

²⁰⁷Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) Cet. XIII, 3.

²⁰⁸Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2. 111.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Janner Simarta dan Yulia Riski R. Bahwa dalam tahapan evaluasi sangat urgen bagi guru untuk menilai beragam aspek, seperti aspek internal, eksternal, fisiologis, psikologis, materi pelajaran, bahkan aspek waktu pelaksanaan evaluasi tersebut. Dengan demikian maka evaluasi dapat menjadi langkah sistematis dan komprehensif untuk mengukur, menilai, dan menganalisis informasi/data sehingga diketahui sejauh mana para murid telah mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini bahwa evaluasi mingguan dilakukan menggunakan tes lisan seperti tanya jawab dan penilaian keaktifan ketika berdiskusi, dan evaluasi penilaian santri pada kegiatan khusus yang di luar proses pembelajaran yaitu ketika kegiatan Sorogan. Kegiatan Sorogan ini sebenarnya adalah metode tersendiri yang diinterpretasikan sebagai pembelajaran dan momen untuk mengevaluasi santri.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Hadi Purnomo dalam bukunya, bahwa terdapat berbagai ragam cara mengajarkan membaca kitab kuning yang salah satunya adalah dengan sorogan. Sorogan ini melatih santri untuk mempelajari bacaan kitab kuning terlebih dahulu, lalu disetorkan ke hadapan kiai, ustad, atau guru, untuk dikoreksi dan dites ketepatan cara bacanya. Dalam konteks Nahwu Angkringan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren MHI Bangsalsari ini, santri membaca kitab *Fathul Qorib* di hadapan ustazah, kemudian ustazah memberikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab secara lisan.

Pertanyaan tersebut disesuaikan dengan perolehan materi pelajaran di madrasah dengan buku panduan Metode Nahwu Angkringan.²⁰⁹

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa terdapat kesenjangan yang terjadi didalamnya. Sebab pada hakikatnya metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab kuning tersendiri dan memiliki perbedaan dengan metode Nahwu Angkringan. Penerapan dua metode yang berbeda ini dimanfaatkan oleh dewan guru untuk membentuk simbiosis mutualisme antara keduanya. Jika hal ini diterapkan tentu akan memberikan perkembangan yang baik bagi proses pembelajaran. Akan tetapi dengan guru harus memahami bahwa kedua metode itu adalah Indonesia yang berbeda dengan tahapan-tahapan yang berbeda.

Indikator tes lisan yaitu bisa menjawab tes lisan dengan baik pada waktu sorogan. Kemampuan santri untuk menjawab pertanyaan ketika sorogan menjadi indikator penting terhadap pemahaman santri. Sebab tes lisan pada saat sorogan telah diatur agar tersinkronisasi kepada materi dari Metode Nahwu Angkringan. Oleh karena itu, guru memberikan pertanyaan sesuai yang sudah dipelajari santri akan ditanyakan kedudukan kalimat/lafadz yang ada pada kitab kuning. Hubungan antara dua metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari saling memberi indikator. Jika santri memahami materi pelajaran dijelaskan oleh guru di

²⁰⁹Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 26-27.

madrasah maka mampu jawab pertanyaan-pertanyaan ketika waktu sorogan
begitu juga sebaliknya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang Penerapan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Perencanaan Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember untuk meningkatkan kemampuan baca kitab *Fathul Qorib*, antara lain adalah: a. Merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu dengan menyamakan tujuan pembelajaran tersebut maka, akan mempermudah untuk mencapai target yang sama dalam proses pembelajaran, b. Menentukan materi pembelajaran, dalam perencanaan Metode Nahwu Angkringan ini telah disediakan buku sumber belajar berjudul buku Nahwu Angkringan, c. Menentukan alokasi waktu pembelajaran, dalam konteks ini dialokasikan waktu sebanyak 45 menit di setiap harinya (hari sabtu sampai kamis terkecuali pada hari selasa dan jumat), d. menentukan media pembelajaran, penggunaan media pada Metode Nahwu Angkringan ini

menggunakan media pembelajaran bervariasi, mulai dari media yang sederhana seperti papan tulis dan buku bahan ajar, hingga media yang kekinian seperti proyektor dan lain-lain.

2. Pelaksanaan Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Pelaksanaan Metode nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib*, adalah:

a. kegiatan pendahuluan, yaitu diisi dengan tawassul, pembacaan nazaman bersama-sama, membuka pelajaran dengan salam dan berdoa, cek kehadiran santri, kegiatan apersepsi tentang materi sebelumnya, dan menghubungkannya dengan materi yang akan dipelajari, b. kegiatan inti, dalam tahap ini guru menjelaskan materi pelajaran hingga tuntas, disusul dengan memberi kesempatan santri untuk bertanya, dilanjutkan dengan forum diskusi kelas atau persentasi santri, c. kegiatan penutup, pada kegiatan penutup ini, guru bertanya ulang tentang materi yang telah dijelaskan dan pelajaran sebelumnya. Dan yang terakhir guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan apresiasi dan motivasi belajar dan sesekali memberikan tugas harian, lalu berdoa bersama.

3. Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember

Evaluasi Metode Nahwu Angkringan di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember yang ditujukan meningkatkan kemampuan membaca kitab *Fathul Qorib*, adalah sebagai berikut: a. ditinjau dari aspek waktu pelaksanaan evaluasi Metode Nahwu Angkringan ini maka dapat diklasifikasi menjadi dua macam, yaitu evaluasi mingguan, dan bulanan, b. evaluasi mingguan dilakukan menggunakan tes lisan, keaktifan berdiskusi, dan evaluasi penilaian ketika kegiatan Sorogan, c. sedangkan evaluasi bulanan dilaksanakan dengan tes tulis dan terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). UTS dilaksanakan pada pertengahan semester sedangkan UAS dilaksanakan pada akhir semester, d. indikator tes lisan yaitu bisa menjawab tes lisan dengan baik pada waktu sorogan. Kemampuan santri untuk menjawab pertanyaan ketika sorogan menjadi indikator penting terhadap pemahaman santri, e. Indikator membaca kitab *Fathul Qorib* yang sesuai kaidah baca kitab kuning, bukan sekedar menghafal materi ilmu nahwu saja, tapi santri mampu menjelaskan kalimat/lafadz yang dibaca dengan kaidah ilmu nahwu dan shorof.

B. Saran

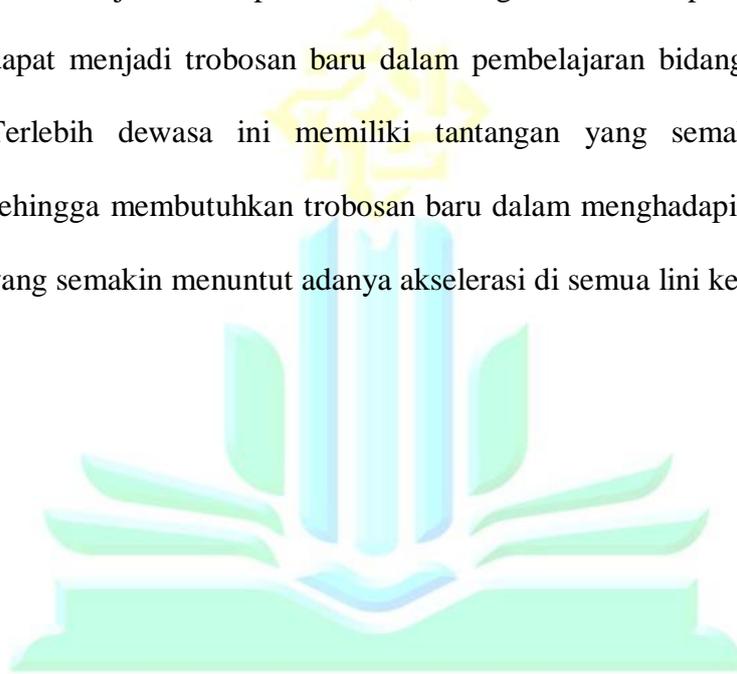
Terdapat beberapa saran dari peneliti terkait penelitian ini yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi, antara lain sebagai berikut:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember
 - a. Agar dapat memaksimalkan program Metode Nahwu Angkringan.
 - b. Terus meningkatkan program akselerasi membaca kitab kuning.
 - c. Terus meningkatkan kinerja dan kreatifitas sumber daya di pesantren.
 - d. Menjalin jaringan relasi lebih luas dengan institusi lain.
 - e. Memberikan fasilitas untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi para dewan guru atau ustad dan ustazah.
2. Dewan Guru Yayasan Pendidikan Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember
 - a. Lebih terbuka dan responsif terhadap santri di madrasah.
 - b. Agar terampil, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.
 - c. Terus berinovasi dalam metode dan strategi pembelajaran.
 - d. Mengembangkan kapasitas dan kualitas serta kompetensi.
3. Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember

Penelitian ini agar dapat menjadi salahsatu sumber informasi, dalam menyusun formula pembelajaran ilmu nahwu. Begitu juga upaya akselerasi pembelajaran membaca kitab klasik atau kitab kuning,

4. Peneliti Selanjutnya

Perlu bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian lanjutan khususnya metode pembelajaran ilmu nahwu dan kitab kuning. Baik ditinjau dari aspek metode, strategi atau teknik pembelajaran yang dapat menjadi trobosan baru dalam pembelajaran bidang kitab kuning. Terlebih dewasa ini memiliki tantangan yang semakin kompleks, sehingga membutuhkan trobosan baru dalam menghadapi era globalisasi yang semakin menuntut adanya akselerasi di semua lini kehidupan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Akbar, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Tawalib Bangkinang", *Al Fikra, Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol 17, no. 1 (2018): 22
- Ali as-Sahbuny. 2016. *Kamus al-Qur'an : Qur'anic Explorer*. Jakarta: Shahih.
- Alwi, Basori. 2002. *Matan Ghoyah Wa Taqrib, Terjemah*. Malang: CV. Rahmatika.
- Ardiana, Yudi, Putu, Dewa. Widyastuti, Ana. Dkk. 2021. *Metode Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Arifin, Muzayyin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara.
- As-Sahbuny, Ali. 2016. *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Jakarta: Shahih.
- Badaruddin, Achmad. 2015. *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*. Padang: CV Abe Kreatifindo.
- Badaruddin, Achmad. 2015. *Langkah Awal Sistem Konseling Pendidikan Nasional*. Padang: CV Abe Kreatifindo.
- Barizi, Ahmad. Idris, Muhammad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Batartama. 2015. *Mudah Belajar Kitab Kuning*. Pasuruan: Sidogiri Pasuruan.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Briggs, L.J., et al. 1978. *Instructional Design*. New Jersey: Educational Technology Publ.
- Bruinessen, Van, Martin. 1999. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Creswell, John W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: SAGE Publications.
- Dahlan, Aziz, Abdul. 2002. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dawson, Mildred A. Henry A. Bamman. 1967. *Fundamentals of Basic Reading Instruction*. New York: David McKay Company.

- Deista Maradi, ”*Perbandingan Antara Metode Mubasyarah dan Metode Qawaid wa Tarjamah dalam Pembelajaran Nahwu di Pesantren Modern Al Manar Aceh Besar*”, (Tesis,UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021).
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah. Jakarta: Direkterot Jendral Kelembagaan Islam.
- Fahmi, Akrom. 2002. *Ilmu Nahwu & Sharaf 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firdaus, Erwin. Gaspersz, Sherly. Dkk. 2021. *Keterampilan Dasar Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Gintings, Abdorrakhman. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Humaniora Utama Press.
- Gintings, Abdorrakhman. 2010. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Helaluddin. Wijya, Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: STT Jaffray.
- Hidayah, Ridho. Asy’ari, Hasyim. “*Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo*”, Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan AgamaIslam, 1, (Juni, 2022), 57.
- Ibnu Ubaidillah, Ali Rifā, “*Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2 (2020), 11.
- Ida Latifatul Umroh, Khotimah Suryani, Habibah Dwi Puji Hastuti, “*Peningkatan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembentukan Kebiasaan Membaca Teks Arab Di Kelas Ii Wustho Pondok Pesantren Al-Hidayah Kanugrahan Maduran Lamongan*”, Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab, 1, (Agustus, 2020), 60.
- Indrawan, Irjus. Masitah, Umin. dkk, 2020. *Guru Profesional*. Klaten: Lakeisha.
- K. Yin, Robert. 2012. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, Abdul, Bisyri. 2020. *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Subkultur Pondok Pesantren Indonesia*. Makasar: LPP UNISMUH.
- Khabibullah, Muhammad, Ichsan, Ahmad Shofiyuddin, Muh. Subhan Ashari, “*Peningkatan Kualitas Bacaan Kitab Kuning Bagi Santri Desa Di*

Pondok Pesantren Wali Songo Pleret Bantul”, Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara, 1, (2022), 64.

- Khairi, 2020. *Modul Pembelajaran Nahwu Tingkat Pemula*. Bogor: Guepedia.
- Kusdianto, Basri, Hasan. “Implementasi Metode Albidayah Dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Di Madin Alfalah Cerme Lor” *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7, (Desember, 2023), 178.
- Mahfud, ”Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo”, (Tesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021), v.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Markhaban, “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Diponegoro Klungkung Bali)” (Disertasi, IAIN Jember, 2020), xi.
- Markhamah, 2020. *Pembelajaran Ejaan di Sekolah Dasar*. Surakarta: Muhammadiyah University.
- Marlina, Wahab, Abdul. dkk, 2021. *Pengembangan Media Pembelajaran SD/MI*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Masdar F. Masudi. 2010. *Literatur Kitab Kuning dan Metode Pengajaran*. Jakarta: LIPI.
- Miles, M. B. A. M. Huberman, J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.Thired edition*. California, SAGE Publication Inc.
- Mochtar Affandi, The Methode of Muslim Learning as Illustrated in Az-Zarnuji`s Ta`lim al-Muta`allim”, (Tesis, Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, 1990), 19.
- Moh. Irmawan Jauhai Dkk, Bunga Rampai Pergulatan Pemikiran Akademisi dari Teoritis sampai Praktis Para Dosen STAI-Ma'arif Kenda Ngawi (Lamongan: Academia Publication, 2021).
- Muhammad bin Ahmad bin Abdil Bari Al-Ahdal. 2005. *Kawakib Al-Durriyah*. Surabaya: Haramain.
- Muhdi, Ali, “Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren (Studi komparatif API Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020).

- Muhith, Abd. Baitulah, Rachmad. Wahid RWZ, Amirul. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: BILDUNG.
- Munir. 2016. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.
- Munir. 2016. *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kencana.
- Mushaf Al-Fatih: *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka.
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren (Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf)*. Yogyakarta: LKIS.
- Nailis Sa'adah, "Pola Pembelajaran Kitab Kuning di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Studi Komparasi Pola Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab Al-Jurumiyah di I'dadiyah dan Ibnu Malik di Kelas X Agama MA Ali Maksum)", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019).
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2002. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Wedy Sarana Indonesia, 2002), 170.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020, Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 30 Tahun 2020. Tentang Pendirian Dan Penyelenggaraan Pesantren.
- Prijowuntato, S. Widanarto. 2018. *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press.
- Prijowuntato, S. Widanarto. 2018. *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun: UNIPMA Press.
- Purnomo, Hadi, 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Purnomo, Hadi. 2017. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rajak, Abd. 2020. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Banda Aceh: Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara.

- Rofiq, Moh. "Implementasi Metode Al-Muroqi dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Alghazali Sabreh Bangkalan", (Tesis, Universitas Islam Malang, Malang, 2021).
- Santoso, Hari. 2011. "Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar" *Jurnal Pustakwan*, 2, (2011), 3.
- Sholahuddin. 2014. *Tapak Sejarah Kitab Kuning*. Kediri: Nous Pustaka Utama.
- Simarmata, Janner. Ramadhani, Rizki, Yulia. dkk, 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, Adawiyah, Rabiatul. 2022. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Siregar, Adawiyah, Rabiatul. 2022. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Smith, P. L. Ragan T. J. 2005. *Instructional Design. 3th ed.* Oklahoma: John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Syafi'I, Helwani, Ahmad. 2020. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela", *IBTIDA' IY : Jurnal Prodi PGMI*, Vol. 5 No. 2.
- Tholkhah, Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019. Tentang Pesantren.
- Uno, Hamzah. Mohamad, Nurdin. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ya'qub, Hamzah, 1988. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Zaenuddin, Radliyah. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group.

DOKUMENTASI



Kegiatan Pendahuluan Berdoa Bersama Sebelum KBM MADIN NUHA



Pembacaan Nazoman Sebelum KBM MADIN NUHA



Kegiatan Inti Penyampaian Materi Metode Nahwu Angkringan



Buku Bahan Ajar Metode Nahwu Angkringan



Evaluasi “Diskusi Santri Putri” Metode Nahwu Angkringan



Pembacaan Tawassul, Nazoman, & Doa Pembuka Kegiatan KBM



Tahap Review Materi Terdahulu Oleh Ustazah



Santri Mempresentasikan Materi Yang Telah Dijelaskan Ustazah



Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Dengan Presentasi Santri



Evaluasi Dengan Presentasi Santri Penjelasan Materi Pelajaran



Buku Materi Bahan Ajar Metode Nahwu Angkringan



Evaluasi Bulanan UTS (Ujian Tengah Semester)



Evaluasi Bulanan UAS (Ujian Akhir Semester)



Kegiatan Musyawarah Santri Putri Kelas I & II Tsanawiyah



Wawa Evaluasi Metode Nahwu Angkringan Saat Kegiatan Sorogan



Wawancara Ketua YPP MHI Bangsalsari KH. Ahmad Jauhari Halim



Wawancara Kepala PP MHI Putri Ustazah Saidatus Sholihah, S.Pd



Wawancara Ustazah PP MHI Bangsalsari



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

J. Malsram 1 Mangli, Kawiates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upbuinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/192/6/2024

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Nibros Naziliya
Prodi	: S2 – PAI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mambaul Khoiriyatil Islamiyyah Bangsalsari Jember
Judul (Bahasa arab)	: تطبيق طريقة تعليم نحو انكريجان في ترقية مهارة قراءة الكتاب فتح القريب بمعهد منبع العلوم الإسلامية بانجسالساري جمبر
Judul (Bahasa inggris)	: <i>The Implementation of the Nahwu Angkringan Teaching Method to Enhance Reading Skills of the Fathul Qorib Book at Mambaul Khoiriyatil Islamiyyah Islamic Boarding School, Bangsalsari Jember</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 10 Juni 2024

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Moch. Imam Machfudl





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id



NO : B-PPS/762/Un.22/PP.00.9/3/2024
 Lampiran : -
 Perihal :Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
 Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Nibros Naziliya
 NIM : 203206030041
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S2)
 Jenjang : S2 Magister
 Judul : Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'ul Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember)
 Pembimbing 1 : Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.
 Pembimbing 2 : Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
 Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
 Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 28 Maret 2024

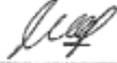
Direktur,
 A.n. Direktur,
 Wakil Direktur



[Signature]
Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
 NIP. 197202172005011001

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	19 Maret 2024	Silataturahmi dan menyerahkan Surat Permohonan izin Penelitian kepada Ketua YPP MHI Bangsalsari	
2	19 Maret 2024	Observasi dan wawancara dengan Ketua YPP MHI Bangsalsari KH. Ahmad Jauhari Halim	
	22 Maret 2024	Wawancara dengan Ketua YPP MHI Bangsalsari KH. Ahmad Jauhari Halim	
3	22 Maret 2024	Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa Gus. M. Mahbub Maulana	
	28 Maret 2024	Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nurul Hudal A'laa Gus. M. Mahbub Maulana	
4	22 Maret 2024	Wawancara dengan Kepala PP MHI Putri Bangsalsari Ustazah Saidatus Sholihah, S.Pd,	
	28 Maret 2024	Wawancara dengan Kepala PP MHI Putri Bangsalsari Ustazah Saidatus Sholihah, S.Pd,	
5	22 Maret 2024	Wawancara dengan guru dan tenaga pendidikan PP MHI Bangsalsari Ustazah Musliha	
6	22 Maret 2024	Wawancara dengan guru dan tenaga pendidikan PP MHI Bangsalsari, Ustazah Riska Sunia	
7	28 Maret 2024	Wawancara dengan guru dan Kepala Bidang Pendidikan PP MHI Bangsalsari, Ustazah Yeni Rohma	
8	28 Maret 2024	Wawancara dengan guru PP MHI Bangsalsari Ustazah Tasya Amaliya, S.Pd,	
9	28 Maret 2024	Wawancara dengan guru PP MHI Bangsalsari, Ustazah Diana, S.Pd	
10	28 Maret 2024	Wawancara dengan santri putri PP MHI Bangsalsari, Zidna Fahma	

11	22 Maret 2024	Wawancara dengan santri putri PP MHI Bangsalsari, Rohmah Miatu Habbah	
12	28 Maret 2024	Wawancara dengan santri putri PP MHI Bangsalsari, Mazaya Qotrunnada	
13	28 Maret 2024	Wawancara dengan santri putri PP MHI Bangsalsari, Mudrikatul Fikriyah	
14	28 Maret 2024	Wawancara dengan santri putri PP MHI Bangsalsari, Siti Maisaroh	
14	10 April 2024	Silaturahmi dan menyampaikan bahwa sudah selesai melaksanakan penelitian	

Jember, 07 Mei 2024

Agus Sholihah, S.Pd.,
Ketua PP MHI Bangsalsari



Agus Sholihah, S.Pd.,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



معهد الإسلامي منبع الخيرية الإسلامية
PONDOK PESANTREN
MAMBA'UL KHOIRIYATIL ISLAMIYAH (PP. MHI)
 Jl. KH Abdul Halim - Kedungsuko - Bangsalsari - Jember - Jawa Timur
 Tlp : (0331) 7855586 PO BOX 2776 Akte Notaris No. 27
 Unit Pendidikan: Madrasah NUHA – SMP MHI – SMK MHI – MA MHI – MTs MHI – TK MHI – TPO MHI

Nomor :15/PP.MHI/X/2024

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Saidatus Sholihah, S.Pd
 Jabatan : Kepala Pondok Pesantren MHI Putri

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Nibros Naziliya
 NIM : 203206030041
 Fakultas : Pascasarjana
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
 Judul :

Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Angkringan Dalam Meningkatkan
 Kemampuan Membaca Kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Mamba'ul
 Khoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Mamba'ul
 Khairiyatil Islamiyah Kedungsuko Bangsalsari Jember, terhitung sejak tanggal 19 Maret
 2024 s.d 12 Mei 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk
 digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasamanya kami sampaikan banyak
 terima kasih.

Jember, 12 Mei 2024

Kepala Pondok Pesantren MHI Putri



Saidatus Sholihah, S.Pd

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Nibros Naziliya	
NIM	: 203206030041	
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 02 Oktober 1997	
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam	
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq	
Alamat	: Dusun Kedungsuko RT. 002 RW. 003 Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur	

Riwayat Pendidikan:

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat NU 125 Bangsalsari (Tahun 2002-2003).
2. UPTD (MIN) Satuan Pendidikan SDN Bangsalsari 04 (Tahun 2003-2009).
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pester Al Fauzan Lumajang (Tahun 2009-2012).
4. Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Kademangan Kota Probolinggo (Tahun 2012-2015).
5. S1 STAI Pancawahana Bangil-Pasuruan (Tahun 2015-2019).
6. S2 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq (Tahun 2020-2023).